

**PENGARUH PAJAK DAERAH DAN RETRIBUSI DAERAH
TERHADAP KEMANDIRIAN KEUANGAN DAERAH DI
SELURUH PROVINSI DI INDONESIA 2011-2015**

ELLYNE RACHMANIA

8335132454



**Skripsi ini Disusun Sebagai Salah Satu Persyaratan Mendapatkan Gelar
Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta**

**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI
KONSENTRASI PAJAK
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2017**

**THE INFLUENCE OF LOCAL TAX AND LOCAL LEVY ON
LOCAL FINANCIAL INDEPENDENCE OF PROVINCE IN
INDONESIA 2011-2015**

ELLYNE RACHMANIA

8335132454



**This Thesis Compiled As One Of The Requirements For Obtaining a Bachelor
Degree in Economics, Universitas Negeri Jakarta**

**STUDY PROGRAM OF S1 ACCOUNTING
CONCENTRATION IN TAX
FACULTY OF ECONOMICS
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2017**

ABSTRAK

ELLYNE RACHMANIA. Pengaruh Pajak Daerah dan Retribusi Daerah terhadap Kemandirian Keuangan Daerah di Seluruh Provinsi di Indonesia 2011-2015. Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta, 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pajak daerah dan retribusi daerah terhadap kemandirian keuangan daerah. Periode dalam penelitian ini selama 5 tahun, 2011-2015. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan pemerintah daerah yang diperoleh dari Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan bantuan program SPSS dan diperoleh 30 sampel dari total 34 populasi.

Hasil penelitian ini adalah pajak daerah berpengaruh signifikan terhadap kemandirian keuangan daerah. Sedangkan retribusi daerah tidak berpengaruh terhadap kemandirian keuangan daerah pada provinsi di seluruh Indonesia periode 2011-2015.

Kata Kunci: pajak daerah, retribusi daerah, kemandirian keuangan daerah.

ABSTRACT

ELLYNE RACHMANIA. *The Influence of Local Tax and Local Levy on Local Financial Independence of Province in Indonesia 2011-2015*. Faculty of Economics. Universitas Negeri Jakarta. 2017.

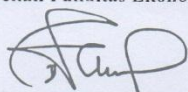
The research aims to analyze the influence between local tax and local levy on local financial independence. Period used are 5 years, from 2011-2015. The research using secondary data such as financial statements of local government published by Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI). The techniques used for sampling is purposive sampling which help by SPSS program and hance 30 province with a total population of 34.

The result shows that local tax had a significant impact to local financial independence. Local levy had no significant to local financial independence of province in Indonesia 2011-2015.

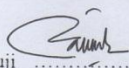
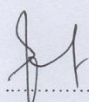

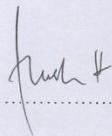
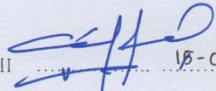
Keywords: *local tax, local levy, local financial independence.*

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab
Dekan Fakultas Ekonomi



Dr. Dedi Purwana BS, M.Bus
NIP. 19671207 199203 1 001

| Nama | Jabatan | Tanda Tangan | Tanggal |
|---|---------------|--|----------|
| <u>Diah Armeliza, SE, M.Ak</u> NIP. 19790429 200501 2 001 | Ketua Penguji |  | 22-08-17 |
| <u>Santi Susanti, S.Pd, M.Ak</u> NIP. 19770113 200501 2 002 | Sekretaris |  | 22-08-17 |
| <u>Ratna Anggraini, M.Si, Ak, CA</u> NIP. 19740417 200012 2 001 | Penguji Ahli |  | 22-08-17 |
| <u>Nuramalia Hasanah, SE, M.Ak</u> NIP. 19770617 200812 2 001 | Pembimbing I |  | 22-08-17 |
| <u>Unggul Purwohedji, M.Akt, Ph.D</u> NIP. 19790814 200604 1 002 | Pembimbing II |  | 15-08-17 |

Tanggal Lulus: 14 Agustus 2017

PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya mengajukan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan karya asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik sarjana, baik di Universitas Negeri Jakarta maupun perguruan tinggi lain.
2. Skripsi ini belum pernah dipublikasikan, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan daftar pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, Agustus 2017

Yang Membuat Pernyataan



Ellyne Rachmania

8335132454

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya dan junjungan nabi besar Muhammad SAW sehingga penulis dapat melaksanakan serta menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya.

Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu persyaratan bagi penulis dalam memperoleh gelar Sarjana Ekonomi, Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Penulis tentunya ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak tersebut, yaitu:

1. Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya dan kesempatan yang diberikan kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik;
2. Dekan dan Pembantu Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta;
3. Dr. I Gusti Ketut Agung Ulupui, SE., MSi., Ak., CA, selaku Koordinator Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta;
4. Nuramalia Hasanah, SE., M.Ak., selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini;

5. Unggul Purwohedhi, M.Akt., Ph.D., selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini;
6. Seluruh dosen UNJ khususnya Dosen Jurusan Akuntansi yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat selama penulis duduk di bangku perkuliahan;
7. Nurlaela Ismail, Ismail Kosim (alm) dan Audy Ramadhanty selaku keluarga penulis yang selalu memberikan dorongan kepada penulis dan memberikan bantuan berupa moril maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini;
8. Hasya Noviar Gemilang, Rianti Puspita Dewi, dan Irma Yunita Effendi selaku teman selama perkuliahan berlangsung yang selalu memberikan motivasi dan semangat dalam penyusunan skripsi ini;
9. Hedyan Sabila G, selaku senior pada perkuliahan yang selalu memberikan saran yang positif dan memberikan semangat dalam penyusunan skripsi ini;
10. Siti Robiatul Aimah, Nofiani Annisa Rosifa, Febria Rama Hardi, Ismi Azizah, Ahmad Ismail, dan Rizky Abdullah selaku teman yang selalu memberikan semangat dan membantu dalam penyusunan skripsi ini;
11. Keluarga besar S1 Akuntansi Reguler A 2013, teman-teman Konsentrasi Akuntansi Pajak dan semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan bantuan dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini terdapat kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat praktikan harapkan guna perbaikan di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan dampak yang positif.

Jakarta, Agustus 2017

Penulis

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|----------------|
| JUDUL | i |
| ABSTRAK | iii |
| LEMBAR PERSETUJUAN SEMINAR SKRIPSI | v |
| PERNYATAAN ORISINALITAS | vi |
| KATA PENGANTAR | vii |
| DAFTAR ISI | x |
| DAFTAR TABEL | xiv |
| DAFTAR GAMBAR | xv |
| DAFTAR LAMPIRAN | xvi |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Identifikasi Masalah | 10 |
| C. Pembatasan Masalah | 10 |
| D. Rumusan Masalah | 11 |
| E. Kegunaan Penelitian | 11 |
| BAB II KAJIAN TEORETIK | |
| A. Deskripsi Konseptual | 14 |
| 1. Teori Keagenan | 14 |
| 2. Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) | 16 |
| a. Pengertian dan Unsur-unsur APBD | 16 |

| | | |
|----|--|----|
| b. | Struktur APBD | 17 |
| c. | Proses Penetapan APBD | 18 |
| 3. | Pendapatan Daerah | 18 |
| 4. | Pendapatan Asli Daerah (PAD) | 19 |
| a. | Definisi Pendapatan Asli Daerah | 19 |
| b. | Klasifikasi Pendapatan Asli Daerah | 20 |
| 5. | Pajak Daerah | 22 |
| a. | Pengertian Pajak Daerah | 22 |
| b. | Jenis-jenis Pajak | 24 |
| c. | Subjek Pajak dan Wajib Pajak Kabupaten/ Kota | 25 |
| d. | Objek Pajak Kabupaten / Kota | 25 |
| e. | Tarif Pajak Kabupaten/ Kota | 26 |
| 6. | Retribusi Daerah | 26 |
| a. | Pengertian Retribusi Daerah | 26 |
| b. | Jenis-jenis Retribusi Daerah | 27 |
| c. | Subjek Retribusi Daerah dan Wajib Retribusi Daerah..... | 28 |
| d. | Objek Retribusi Daerah | 28 |
| e. | Besarnya Retribusi Yang Terutang dan Tarif Retribusi Daerah | 30 |
| 7. | Pinjaman Daerah | 32 |
| 8. | Keuangan Daerah | 34 |
| 9. | Kemandirian Keuangan Daerah | 35 |
| B. | Hasil Penelitian yang Relevan | 37 |
| C. | Kerangka Teoretik | 40 |
| 1. | Teori Keagenan | 43 |
| 2. | Kemandirian Keuangan Daerah | 44 |
| 3. | Pajak Daerah | 45 |
| 4. | Retribusi Daerah | 45 |
| D. | Perumusan Hipotesis Peneltian | 47 |

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

| | |
|---|----|
| A. Tujuan Penelitian | 48 |
| B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian | 48 |
| C. Metode Penelitian | 48 |
| D. Populasi dan Sampel | 49 |
| E. Operasionalisasi Variabel Penelitian | 50 |
| F. Teknik Analisis Data | 53 |
| 1. Statistik Deskriptif | 53 |
| 2. Uji Asumsi Klasik | 53 |
| 3. Regresi Linear Berganda | 56 |
| 4. Pengujian Hipotesis | 57 |

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

| | |
|---|----|
| A. Deskripsi Data | 60 |
| B. Pengujian Data | 72 |
| 1. Uji Asumsi Klasik | 72 |
| a. Uji Normalitas | 72 |
| b. Uji Multikolinearitas | 75 |
| c. Uji Heterokedastisitas | 76 |
| d. Uji Autokorelasi | 77 |
| 2. Analisis Regresi Linier Berganda | 78 |
| 3. Uji Hipotesis | 80 |
| 1. Uji F | 80 |
| 2. Uji t | 81 |
| 3. Koefisien Determinasi (R^2) | 82 |
| C. Pembahasan | 83 |

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

| | |
|---------------------|----|
| A. Kesimpulan | 90 |
| B. Implikasi | 91 |

| | |
|-----------------------------------|------------|
| C. Saran | 92 |
| DAFTAR PUSTAKA | 94 |
| LAMPIRAN | 97 |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | 143 |

DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|-------|---|
| I.1 | Perkembangan Pendapatan Daerah 5 |
| II.1 | Hasil Penelitian yang Relevan 37 |
| IV.1 | Jumlah Populasi dan Sampel Penelitian 61 |
| IV.2 | Hasil Uji Statistik Deskriptif 62 |
| IV.3 | Distribusi Frekuensi Kemandirian Keuangan Daerah 64 |
| IV.4 | Distribusi Frekuensi Pajak Daerah 67 |
| IV.5 | Distribusi Frekuensi Retribusi Daerah 70 |
| IV.6 | Hasil Uji Normalitas 74 |
| IV.7 | Hasil Uji Multikolinearitas 75 |
| IV.8 | Hasil Uji Autokorelasi 77 |
| IV.9 | Hasil Uji Regresi Linear Berganda 78 |
| IV.10 | Hasil Uji F 80 |
| IV.11 | Hasil Uji t 81 |
| IV.12 | Hasil Uji Koefisien Determinasi 83 |
| IV.13 | Pembuktian Hipotesis 2 86 |

DAFTAR GAMBAR

| Gambar | Halaman |
|---|---------|
| II.1 Kerangka Teoritik | 46 |
| IV.1 Grafik Histogram Kemandirian Keuangan Daerah | 65 |
| IV.2 Grafik Histogram Pajak Daerah | 68 |
| IV.3 Grafik Histogram Retribusi Daerah | 71 |
| IV.4 Grafik <i>Scatterplot</i> | 76 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | Halaman |
|-------------|--|
| Lampiran 1 | Kartu Bimbingan Skripsi 98 |
| Lampiran 2 | Laporan Keuangan Provinsi Sumatera Utara 99 |
| Lampiran 3 | Data Perhitungan PD, RD, dan KKD 101 |
| Lampiran 4 | Data Penelitian Sebelum Outlier 113 |
| Lampiran 5 | Data Penelitian (Log Normalitas) Sebelum Outlier 118 |
| Lampiran 6 | Statistik Deskriptif 123 |
| Lampiran 7 | Tahapan Outlier 124 |
| Lampiran 8 | Data Penelitian Sesudah Outlier 127 |
| Lampiran 9 | Data Penelitian (Log Normalitas) Sesudah Outlier 131 |
| Lampiran 10 | Hasil Uji Normalitas 135 |
| Lampiran 11 | Hasil Uji Multikolinearitas 136 |
| Lampiran 12 | Hasil Uji Heterokedastisitas 137 |
| Lampiran 13 | Hasil Uji Autokorelasi 138 |
| Lampiran 14 | Hasil Uji Analisis Regresi Berganda 139 |
| Lampiran 15 | Hasil Uji F 140 |

| | |
|---|-----|
| Lampiran 16 Hasil Uji t | 141 |
| Lampiran 17 Hasil Uji Koefisien Determinasi | 142 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak tahun 1999, Indonesia menganut sistem pemerintahan desentralisasi atau biasa disebut sebagai era otonomi daerah. Sebelumnya, Indonesia menganut sistem pemerintahan yang bersifat sentralistik yang pada saat itu menimbulkan ketidakadilan di seluruh daerah. Kebijakan desentralisasi fiskal tertuang dalam Undang-undang No. 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah dan UU No. 33 tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah. Kedua Undang-undang di bidang otonomi daerah tersebut telah menetapkan pemberian kewenangan otonomi dalam wujud otonomi yang luas, nyata, dan bertanggung jawab kepada daerah. Kemudian, dengan diberlakukannya UU tersebut memberikan peluang bagi daerah untuk meningkatkan potensi lokal dan meningkatkan kinerja keuangannya untuk mewujudkan kemandirian daerah. Pemerintah daerah otonom mempunyai kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi masyarakat.

Otonomi daerah merupakan peluang dan sekaligus juga sebagai tantangan. Pertimbangan terselenggaranya Otonomi Daerah adalah perkembangan kondisi di dalam negeri yang mengindikasikan bahwa

rakyat menghendaki keterbukaan dan kemandirian. Kemudian, tujuan otonomi daerah adalah mempercepat pertumbuhan ekonomi dan pembangunan daerah, mengurangi kesenjangan antar daerah dan meningkatkan kualitas pelayanan publik agar lebih efisien dan responsif terhadap kebutuhan, potensi maupun karakteristik di daerah masing-masing. Hal ini ditempuh melalui peningkatan hak dan tanggung jawab pemerintah daerah untuk mengelola rumah tangganya sendiri dengan sedikit campur tangan dari pemerintah pusat. Disisi lain otonomi juga sebagai tantangan bagi Pemerintah Daerah dalam mengurangi ketergantungan kepada Pemerintah Pusat, dan mempercepat peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Dengan pemberian kewenangan otonomi menuntut daerah untuk melaksanakan pembangunan di segala bidang, terutama untuk pembangunan sarana dan prasarana umum. Pembangunan tersebut diharapkan dapat dilaksanakan secara mandiri oleh daerah baik dari sisi perencanaan, pembangunan, serta pembiayaannya. Pembangunan yang dilaksanakan akan banyak memberikan manfaat bagi daerah yaitu untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas pelayanan masyarakat, mendorong perkembangan perekonomian daerah, mendorong peningkatan pembangunan daerah di segala bidang, meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD), dan mendorong kegiatan investasi. Sumber-sumber penerimaan daerah dalam rangka pelaksanaan desentralisasi adalah

Pendapatan Asli Daerah, Dana Perimbangan, Pinjaman Daerah, Lain-lain Penerimaan yang Sah.

Daerah harus mampu menggali sumber-sumber potensial yang berasal dari daerahnya sendiri melalui Pendapatan Asli Daerah (PAD) untuk mengurangi ketergantungan aliran dana yang diperoleh dari pemerintah pusat. Mengingat salah satu ukuran kemandirian suatu daerah di daerah otonomi adalah ketergantungan kepada bantuan pusat harus seminimal mungkin. PAD adalah sumber pembiayaan Pemerintah Daerah yang peranannya sangat tergantung kepada kemampuan dan kemauan daerah dalam menggali potensi yang ada di daerah. Sumber-sumber PAD terdiri dari hasil pajak daerah, hasil retribusi daerah, hasil perusahaan milik daerah dan hasil pengelolaan kekayaan lainnya yang dipisahkan (laba BUMD), lain-lain PAD yang sah seperti penjualan aset tetap daerah dan jasa giro. Dalam upaya meningkatkan Pendapatan Asli Daerah, dibutuhkan suatu struktur industri yang mantap beserta obyek pajak dan retribusi yang taat.

Gambaran citra kemandirian daerah dalam berotonomi daerah dapat diketahui melalui seberapa besar kemampuan sumber daya keuangan daerah tersebut agar mampu membangun daerahnya. Kemandirian keuangan daerah menunjukkan kemampuan Pemerintah Daerah dalam membiayai sendiri kegiatan pemerintahan, pembangunan dan pelayanan kepada masyarakat yang telah membayar pajak dan retribusi sebagai sumber pendapatan yang diperlukan daerah.

Sehubungan dengan hal itu, pajak daerah dan retribusi daerah merupakan salah satu sumber pendapatan daerah yang penting guna membiayai penyelenggaraan pemerintah daerah dan pembangunan daerah untuk menetapkan otonomi daerah yang luas, nyata, dan bertanggung jawab. Sumber-sumber penerimaan daerah yang potensial harus digali secara maksimal, namun tentu saja di dalam koridor peraturan perundang-undangan yang berlaku, termasuk diantaranya adalah pajak daerah dan retribusi daerah yang memang telah sejak lama menjadi unsur pendapatan asli daerah yang utama.

Di era otonomi ini diharapkan daerah menjadi mandiri dalam pengelolaan kewenangannya. Hal ini ditandai dengan makin kuatnya Kapasitas Fiskal atau Pendapatan Asli Daerah serta Dana Bagi Hasil. Daerah yang mungkin masih kekurangan dana diberi bantuan dari pemerintah pusat dalam bentuk Dana Perimbangan. Akan tetapi tujuan pelaksanaan otonomi adalah mewujudkan Kapasitas Fiskal Daerah (KFD) yang kuat dalam menciptakan kemandirian daerah. Kemandirian keuangan suatu daerah harus mampu mengatur dan mengelola segala bentuk penerimaan dan pembiayaannya tanpa harus tergantung pemerintah pusat.

Persoalan kemandirian keuangan pemerintah daerah ini menjadi tantangan yang tidak ringan bagi daerah disebabkan oleh masalah makin membengkaknya biaya yang dibutuhkan pemerintah daerah untuk pelayanan publik (*fiscal need*), sementara laju pertumbuhan penerimaan daerah (*fiscal capacity*) tidak mencukupi. Oleh karena itu pemerintah

daerah harus melakukan upaya peningkatan kapasitas fiskal daerah (*fiscal capacity*) untuk mengurangi ketergantungan terhadap pembiayaan dari pusat. Peningkatan kapasitas fiskal daerah ini pada dasarnya adalah optimalisasi sumber-sumber penerimaan daerah yang merupakan indikator bagi pengukuran tingkat kemampuan keuangan daerah itu sendiri.

Selama ini sumber dana Pendapatan Daerah pada APBD Provinsi Bengkulu masih sebagian besar berasal dari Dana Perimbangan (Transfer) yang terdiri dari Bagi Hasil Pajak, Bagi Hasil Bukan Pajak/ Sumber Daya Alam, DAU dan DAK serta Lain-lain Pendapatan yang terdiri dari Pendapatan Hibah, Pendapatan Dana Darurat dan Pendapatan lainnya, seperti terlihat pada Tabel I.1 sebagai berikut:

Tabel I.1

Perkembangan Pendapatan Daerah dalam APBD Provinsi Bengkulu Tahun 2005-2009

(Dalam rupiah)

| TA | ANGGARAN | TOTAL | DANA | LAIN-LAIN | REALISASI | % |
|------|--------------------|----------------------|--------------------|--------------------|--------------------|----------|
| | PAD | PENDAPATAN | PERIMBANGAN | PENDAPATAN | PAD | PAD/ |
| | | DAERAH | (TRANSFER) | | | Transfer |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 |
| 2005 | 125,925,771,480.00 | 391,315,589,096.19 | 254,143,754,371.00 | 15,006,240,000.00 | 122,165,594,725.19 | 45.39 |
| 2006 | 172,957,208,978.00 | 556,308,031,525.43 | 391,160,410,382.34 | 46,831,318.00 | 165,100,789,825.09 | 42.20 |
| 2007 | 202,644,315,023.77 | 765,422,620,424.77 | 445,656,243,502.00 | 110,000,000,000.00 | 209,766,376,922.77 | 37.75 |
| 2008 | 322,037,372,853.00 | 1,082,518,266,435.03 | 529,784,756,848.00 | 263,655,250,000.00 | 289,078,259,587.03 | 36.43 |
| 2009 | 413,570,042,372.65 | 914,357,986,547.18 | 589,497,875,916.34 | 37,078,530,000.00 | 287,781,580,630.84 | 45.93 |

Sumber: Biro Pengelolaan Keuangan Setda Provinsi Bengkulu

Berdasarkan Tabel I.1, dapat dilihat bahwa PAD Provinsi Bengkulu tahun 2005-2009 masih lebih kecil daripada Dana Transfer (Dana Perimbangan) sehingga menggambarkan bahwa Pemerintah Provinsi Bengkulu belum mandiri. Padahal kemandirian keuangan merupakan hal yang sangat penting dalam pelaksanaan otonomi daerah, karena dengan kemandirian berarti suatu daerah itu sudah berdaya atau belum dalam pelaksanaan otonomi daerah, dengan begitu daerah yang sudah mandiri atau berdaya, sama artinya dengan daerah tersebut sudah bisa menghidupi sendiri kebutuhan dalam pelaksanaan otonomi daerah.

Penyidik Kejaksaan Tinggi Papua menemukan fakta baru dalam penyalahgunaan pajak daerah di Kabupaten Waropen, Papua, tahun anggaran 2008 hingga tahun 2010. Penyidik menemukan kerugian negara bertambah dari Rp 139 miliar menjadi Rp 143 miliar. Menemukan tambahan kerugian negara hingga Rp 143 miliar dari penyalahgunaan pajak daerah yang terdiri dari Pajak Bumi Bangunan dan Pajak Sumber Daya Alam dari tahun 2008 hingga 2010 di Pemkab Waropen. Mantan Kepala Bagian Keuangan Pemkab Waropen, Robert Fonataba yang telah berstatus tersangka sejak 7 Maret lalu mengumpulkan dana pajak daerah di rekening pribadinya. Selain itu, mantan Bupati Waropen berinisial OJR juga memindahkan dana pajak sebesar Rp 30 miliar ke rekeningnya. Uang pajak pada rekening Fonataba digunakan untuk dana operasional sejumlah instansi di lingkup Pemkab Waropen dan kepentingan pribadinya.

Perbuatan Fonataba tidak sesuai dengan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2004 tentang Perbendaharaan Keuangan. Seharusnya dana pajak daerah disimpan di rekening milik Pemkab Waropen dan penggunaannya melalui sejumlah prosedur, seperti penyusunan dokumen pelaksanaan anggaran (DPA).

Sekretaris Daerah Pemkab Waropen Melianus Aiwui menegaskan bahwa pihaknya mendukung penuh penyidik Kejati Papua untuk mengungkap kasus penyalahgunaan dana pajak daerah tersebut. Hal itu dikarenakan, dana tersebut sangat bermanfaat untuk pembangunan di Waropen. Dampak dari kasus ini telah menghambat pembangunan sarana prasarana yang sangat dibutuhkan masyarakat (Kompas.id, 2017 diakses pada 5 Agustus 2017).

Realisasi capaian pajak hotel Kota Yogyakarta pada 2014 sulit memenuhi target. Hingga Oktober, dari target Rp88 miliar, capaian yang diraih baru 73,3% atau senilai Rp64,57 miliar. Sementara mempertimbangkan, perolehan dua bulan terakhir, rata-rata pemasukan pajak hotel dan restaurant hanya mencapai Rp7 miliar perbulan. Sehingga jika dua bulan di akhir 2014 hanya ada pemasukan Rp14 miliar, realisasi pemasukan pajak hotel hingga akhir tahun hanyalah sekira Rp78 miliar. Kalau dihitung berdasarkan trend statistik, kemungkinan hanya mencapai Rp78 miliar. Sementara targetnya Rp88 miliar. Tidak terpenuhinya target pajak hotel dan restaurant dipengaruhi oleh tinggi ekspektasi terhadap banyaknya pembangunan hotel baru. Hal tersebut menyebabkan, pada

proses pembahasan anggaran, muncul harapan pemasukan yang cukup tinggi dari pajak hotel. Namun demikian, karena kondisi teknis banyak hotel yang ditargetkan beroperasi di tahun ini, mengalami proses kemunduran. Karena operasional mundur, maka pemasukan jadi mundur sehingga harapan ada pemasukan menjadi tidak ada. Jika dibanding realisasi pajak hotel tahun lalu, dalam APBD 2014 terjadi peningkatan target hingga Rp20 miliar. Pada tahun anggaran 2013, realisasi pajak hotel sebesar Rp68 miliar dan tercatat mampu melebihi target yang ditetapkan (sindonews.com, 2014 diakses pada 5 Agustus 2017).

Dinas Kebersihan Kota Medan tahun ini diberikan target pendapatan asli daerah (PAD) sebesar Rp25 miliar dari retribusi sampah masyarakat. Namun, target itu sepertinya gagal dicapai mengingat hingga Desember realisasinya baru 73,41%. Berdasarkan realisasi perolehan PAD dari wajib retribusi sampah (WRS) yang dikutip Dinas Kebersihan Medan, hingga Desember baru sekitar Rp18,3 miliar atau 73,41% dari target keseluruhan. Penetapan target PAD Dinas Kebersihan sudah berdasarkan beberapa pertimbangan, terutama mengenai jumlah WRS yang ada di Kota Medan.

Apabila satuan kerja perangkat daerah (SKPD) itu bekerja maksimal, target tersebut sangat mudah dicapai. Kenyataannya saat ini banyak petugas Dinas Kebersihan tidak mampu mengangkut sampah masyarakat yang berada di dalam gang, sehingga masyarakat enggan membayar retribusi sampah. Itu baru masyarakat biasa, banyak juga WRS

yang masuk kelas 1 mengeluh bahwa sampahnya tidak secara rutin diangkut Dinas Kebersihan, padahal biaya yang dikutip setiap bulan tergolong cukup besar (sindonews.com, 2014 diakses pada 16 Juli 2017).

Menurut Ester Sri Astuti dan Joko Tri Haryanto (2006), dalam penelitiannya tentang Kemandirian Daerah: Sebuah Perspektif dengan Metode Path Analysis menyatakan bahwa esensi utama dari pelaksanaan otonomi daerah adalah mewujudkan kemandirian daerah, dari hasil olah data dengan menggunakan Metode Path Analysis dari 4 variabel yang dipilih untuk mendukung terwujudnya Kapasitas Fiskal Daerah yang kuat sebagai pencerminan kemandirian daerah yaitu Pajak Daerah, Retribusi Daerah, PDRB jasa serta Bagi Hasil Pajak, didapatkan bahwa variabel Pajak Daerah (PD) dan Bagi Hasil Pajak (BHP) memiliki hubungan signifikan terhadap Kapasitas Fiskal Daerah. Sementara itu variabel Retribusi Daerah dan PDRB jasa tidak terbukti mempengaruhi Kapasitas Fiskal Daerah secara signifikan.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pajak Daerah dan Retribusi Daerah terhadap Kemandirian Keuangan Daerah di Seluruh Provinsi di Indonesia 2011-2015”**. Perbedaan penelitian ini dari penelitian sebelumnya adalah jika penelitian sebelumnya meneliti pada tingkat kota, sedangkan penelitian ini meneliti pada provinsi di seluruh Indonesia.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang penulisan, terdapat beberapa masalah yang muncul terkait Kemandirian Keuangan Daerah. Identifikasi masalah tersebut sebagai berikut:

1. Kerugian dalam penyalahgunaan pajak daerah bertambah.
2. Realisasi pajak daerah meleset dari target yang telah ditetapkan oleh Pemerintah Daerah.
3. Berdasarkan realisasi perolehan Pendapatan Asli Daerah dari retribusi daerah gagal memenuhi target.

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah tersebut, terdapat beberapa masalah yang muncul. Maka peneliti akan membatasi masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Objek dalam penelitian ini adalah provinsi yang ada di Indonesia dari tahun 2011-2015.
2. Sampel yang diteliti yaitu Laporan Realisasi Anggaran seluruh provinsi di Indonesia dari tahun 2011-2015.
3. Tingkat Kemandirian Keuangan Daerah digambarkan dengan menggunakan rasio yaitu Rasio Kemandirian Keuangan Daerah.
4. Determinan yang digunakan sebagai pengaruh terhadap fenomena Kemandirian Keuangan Daerah adalah Pajak Daerah dan Retribusi Daerah.

5. Pajak daerah digambarkan dengan besar kecilnya pajak daerah dibandingkan dengan total pendapatan yang diperoleh daerah.
6. Retribusi daerah digambarkan dengan besar kecilnya retribusi daerah dibandingkan dengan total pendapatan yang diperoleh daerah.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah variabel pajak daerah berpengaruh terhadap kemandirian keuangan daerah seluruh propinsi di Indonesia?
2. Apakah variabel retribusi daerah berpengaruh terhadap kemandirian keuangan daerah seluruh propinsi di Indonesia?
3. Apakah variabel pajak daerah dan retribusi daerah berpengaruh terhadap kemandirian keuangan daerah seluruh propinsi di Indonesia?

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Adapun hasil penelitian ini memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengembangan ilmu akuntansi. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin meneliti mengenai ilmu akuntansi, serta menjadi rujukan penelitian berikutnya tentang kemandirian keuangan daerah. Mengkonfirmasi hasil penelitian sebelumnya yang

memberikan perbedaan hasil antara pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang lebih luas tentang pengaruh pajak daerah dan retribusi daerah terhadap Kemandirian Keuangan Daerah pada Seluruh Provinsi di Indonesia.
- b. Bagi Pemerintah Daerah, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan informasi berupa bukti empiris tentang pengaruh pajak daerah dan retribusi daerah terhadap Kemandirian Keuangan Daerah pada Pemerintah Seluruh Provinsi di Indonesia, dan juga sebagai bahan masukan dalam penyusunan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Pemerintah Seluruh Provinsi di Indonesia di tahun-tahun yang akan datang.
- c. Bagi Pemerintah Pusat, hasil penelitian ini sebagai salah satu bahan pengambilan keputusan dalam hal penilaian keberhasilan implementasi otonomi Daerah pada Pemerintah Provinsi di Indonesia, apakah sudah menjalankan tanggung jawabnya dengan baik atau belum.
- d. Bagi Calon Peneliti, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu referensi untuk penelitian lebih lanjut, terutama mahasiswa yang melakukan penelitian yang berkaitan

dengan pengaruh pajak daerah dan retribusi daerah terhadap Kemandirian Keuangan Daerah, sehingga penelitian selanjutnya dapat menyempurnakan penelitian ini.

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Deskripsi Konseptual

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan merupakan teori yang berakar dari sinergi antara teori ekonomi, teori keputusan, sosiologi dan teori organisasi (Darwanto dan Yustikasari, 2007). Pada prinsipnya dalam teori ini terdapat hubungan kerja antara dua belah pihak, yaitu pihak pemberi wewenang (*principal*) dan pihak penerima wewenang (*agent*). Organisasi sektor publik sebenarnya tidak jauh berbeda dengan perusahaan pada umumnya dimana di dalamnya terdapat dua pihak yang memiliki hubungan. Akan tetapi, dalam proses penyusunan dan perubahan anggaran daerah terdapat dua perspektif yaitu hubungan antara eksekutif dengan legislatif, dan legislatif dengan pemilih atau rakyat. Hubungan antara eksekutif dan legislatif dapat dijelaskan ketika eksekutif yang bertindak sebagai agen mempunyai masalah keagenan yang cenderung ingin memaksimalkan kepentingan pribadinya dalam pembuatan atau penyusunan anggaran APBD.

Berdasarkan teori agensi, digambarkan bahwa hubungan rakyat dengan pemerintah dapat dikatakan sebagai hubungan keagenan, yaitu hubungan yang timbul karena adanya kontrak yang ditetapkan oleh rakyat (sebagai *principal*) yang menggunakan pemerintah

(sebagai *agent*) untuk menyediakan jasa yang menjadi kepentingan rakyat (Jensen & Meckling, 1976). Rakyat akan mengawasi perilaku pemerintah dan menyelaraskan tujuan yang diinginkan dengan tujuan pemerintah. Dalam melakukan pengawasan tersebut rakyat mewajibkan pemerintah untuk mempertanggungjawabkan pengelolaan sumber daya yang diamanahkan kepada pemerintah melalui pelaporan keuangan secara periodik. Dimana dalam kasus ini, dapat dilihat kemampuan Pemerintah Daerah dalam membiayai sendiri kegiatan pemerintahan, pembangunan dan pelayanan kepada masyarakat yang telah membayar pajak dan retribusi sebagai sumber pendapatan yang diperlukan daerah merupakan suatu kemandirian keuangan daerah itu sendiri. Semakin tinggi tingkat kemandirian mengandung arti bahwa tingkat ketergantungan daerah terhadap bantuan pihak eksternal (terutama pemerintah pusat dan provinsi) semakin rendah dan demikian pula sebaliknya. Rasio kemandirian juga menggambarkan tingkat partisipasi masyarakat dalam pembangunan daerah, semakin tinggi rasio kemandirian, semakin tinggi partisipasi masyarakat dalam membayar pajak dan retribusi daerah yang merupakan komponen PAD. Semakin tinggi masyarakat membayar pajak dan retribusi daerah akan menggambarkan tingkat kesejahteraan masyarakat yang semakin tinggi.

2. Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD)

a. Pengertian dan Unsur-unsur APBD

Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) adalah suatu rencana keuangan tahunan daerah yang memuat tentang rencana penerimaan, rencana pengeluaran serta rencana pembiayaan daerah selama satu tahun anggaran. Menurut Bastian (2006:189), Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah adalah pengejawantahan rencana kerja Pemda dalam bentuk satuan uang untuk kurun waktu satu tahunan dan berorientasi pada tujuan kesejahteraan publik.

Menurut Mamesah dalam Halim (2007:20), Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah dapat didefinisikan sebagai:

Rencana operasional keuangan Pemerintah Daerah, dimana di satu pihak menggambarkan perkiraan pengeluaran setinggi-tingginya guna membiayai kegiatan-kegiatan dan proyek-proyek daerah dalam satu tahun anggaran tertentu, dan pihak lain menggambarkan perkiraan penerimaan dan sumber-sumber penerimaan daerah guna menutupi pengeluaran-pengeluaran yang dimaksud.

Pada era Orde Lama, menurut Wajong dalam Halim (2004:15), APBD adalah:

Rencana pekerjaan keuangan (*financial workplan*) yang dibuat untuk jangka waktu tertentu, dalam waktu mana badan legislatif (DPRD) memberikan kredit kepada badan eksekutif (kepala daerah) untuk melakukan pembiayaan guna kebutuhan rumah tangga daerah sesuai dengan rancangan yang menjadi dasar (*grondslag*) penetapan anggaran, dan yang menunjukkan semua penghasilan untuk menutup pengeluaran.

Halim (2004:15-16) menjelaskan mengenai unsur-unsur APBD yaitu:

- a) rencana kegiatan suatu daerah, beserta uraiannya secara rinci
- b) adanya sumber penerimaan yang merupakan target minimal untuk menutupi biaya-biaya sehubungan dengan aktivitas tersebut, dan adanya biaya-biaya yang merupakan batas maksimal pengeluaran-pengeluaran yang akan dilaksanakan,
- c) jenis kegiatan dan proyek yang dituangkan dalam bentuk angka,
- d) periode anggaran yang biasanya 1 (satu) tahun.

b. Struktur APBD

Menurut Adisasmita (2011:44-45), struktur APBD adalah satu kesatuan yang terdiri dari Pendapatan Daerah, Belanja Daerah, dan Pembiayaan Yang dimaksud dengan satu kesatuan dalam hal ini adalah bahwa dokumen APBD merupakan rangkuman seluruh jenis pendapatan, jenis belanja, dan sumber-sumber pembiayaannya.

- 1) Pendapatan Daerah, kelompok pendapatan meliputi Pendapatan Asli Daerah, Dana Perimbangan, dan lain-lain pendapatan yang sah. Jenis pendapatan misalnya Pajak Daerah, Retribusi Daerah, Dana Alokasi Umum dan Dana Alokasi Khusus.
- 2) Belanja Daerah, jenis belanja maksudnya adalah belanja pegawai, belanja barang, belanja pemeliharaan, belanja perjalanan dinas dan belanja modal/ pembangunan.

3) Pembiayaan, sumber-sumber pembiayaan yang merupakan penerimaan daerah antara lain seperti sisa lebih perhitungan anggaran tahun lalu, penerimaan pinjaman dan obligasi serta penerimaan dan penjualan asset Daerah yang dipisahkan. Sumber pembiayaan yang merupakan pengeluaran antara lain seperti pembayaran hutang pokok.

c. Proses Penetapan APBD

Kepala Daerah menyampaikan rancangan APBD kepada DPRD untuk mendapatkan persetujuan. Bila rancangan APBD tidak disetujui DPRD, Pemerintah Daerah berkewajiban menyempurnakan rancangan APBD tersebut. Penyempurnaan rancangan APBD harus disampaikan kembali kepada DPRD. Apabila rancangan APBD tersebut tidak disetujui DPRD, Pemerintah Daerah menggunakan APBD tahun sebelumnya sebagai dasar pengurusan Keuangan Daerah (Adisasmita, 2011:45-46).

3. Pendapatan Daerah

Pengaturan kewenangan, pembagian dan pemanfaatan sumber daya nasional serta perimbangan keuangan pusat dan daerah dilaksanakan dengan prinsip-prinsip transparansi, partisipasi dan akuntabilitas. Kemudian sumber-sumber pendapatan untuk membiayai pelaksanaan desentralisasi berdasarkan ketentuan perundangan terdiri namun sejauh ini yaitu Pendapatan Asli Daerah dan Dana Perimbangan yang memberikan kontribusi anggaran, sedangkan

lainnya masih belum dapat dilaksanakan. Namun demikian, perkembangan pendapatan suatu daerah dipengaruhi oleh beberapa aspek dan indikator antara lain pertumbuhan ekonomi, kemampuan dan kapasitas daya beli dari masyarakat, tingkat pendapatan dan tingkat konsumsi masyarakat, bukan faktor rentan terhadap pengaruh moneter dan ekonomi makro.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 pasal 157 menyebutkan bahwa sumber pendapatan daerah terdiri Pendapatan Asli Daerah, Dana Perimbangan, Pinjaman Daerah dan Lain-lain Pendapatan Daerah yang Sah.

4. Pendapatan Asli Daerah (PAD)

a. Definisi Pendapatan Asli Daerah

Menurut Marvin dalam Abdul Halim (2014), pendapatan asli daerah merupakan pendapatan yang diperoleh dari sumber-sumber pendapatan daerah dan dikelola sendiri oleh pemerintah daerah yang dipungut berdasarkan Peraturan Daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Selain itu, pendapatan asli daerah merupakan tulang punggung pembiayaan daerah, oleh karenanya kemampuan melaksanakan ekonomi diukur dari besarnya kontribusi yang diberikan oleh Pendapatan Asli Daerah terhadap APBD. Semakin besar kontribusi yang dapat diberikan oleh Pendapatan Asli Daerah terhadap APBD berarti

semakin kecil ketergantungan Pemerintah Daerah terhadap bantuan Pemerintah Pusat.

Menurut Undang-Undang No. 33 Tahun 2004 pasal 1, Pendapatan Asli Daerah merupakan:

Penerimaan yang diperoleh daerah dari sumber-sumber di dalam daerahnya sendiri yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Menurut Undang-Undang No. 33 Tahun 2004 pasal 6, Sumber-sumber Pendapatan Asli Daerah terdiri dari pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan lain-lain Pendapatan Asli Daerah yang sah.

Mardiasmo (2002:132) menjelaskan Pendapatan Asli Daerah adalah:

Penerimaan daerah dari sektor pajak daerah, retribusi daerah, hasil perusahaan milik daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan lain-lain Pendapatan Asli Daerah yang sah.

b. Klasifikasi Pendapatan Asli Daerah

Menurut Halim (2007:96), kelompok Pendapatan Asli Daerah dipisahkan menjadi empat pendapatan yaitu pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan milik daerah yang dipisahkan, dan lain-lain PAD yang sah.

1) Pajak daerah

Menurut Undang-Undang No. 34 Tahun 2000, jenis pendapatan pajak untuk kabupaten/ kota terdiri dari pajak hotel, pajak restoran, pajak hiburan, pajak

reklame, pajak penerangan jalan, pajak pengambilan bahan galian golongan C, dan pajak parkir.

2) Retribusi daerah

Retribusi daerah merupakan pendapatan daerah yang berasal dari retribusi.

3) Hasil pengelolaan kekayaan milik daerah yang dipisahkan

Hasil pengelolaan kekayaan milik daerah yang dipisahkan adalah penerimaan daerah yang berasal dari pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan. Jenis pendapatan ini dirinci menurut objek pendapatan yaitu sebagai berikut, bagian laba atas penyertaan modal pada perusahaan milik daerah/BUMD, bagian laba atas penyertaan modal pada perusahaan milik negara/BUMN, dan bagian laba atas penyertaan modal pada perusahaan milik swasta atau kelompok usaha masyarakat.

4) Lain-lain PAD yang sah

Pendapatan ini adalah penerimaan daerah yang berasal dari lain-lain milik Pemda. Rekening ini disediakan untuk mengakuntansikan penerimaan daerah selain yang disebut di atas. Jenis pendapatan ini sebagai berikut:

- (a) hasil penjualan aset daerah yang tidak dapat dipisahkan,
- (b) jasa giro,
- (c) pendapatan bunga,
- (d) penerimaan atas tuntutan ganti kerugian daerah,
- (e) penerimaan komisi, potongan, ataupun bentuk lain sebagai akibat dari penjualan pengadaan barang dan jasa oleh daerah,
- (f) penerimaan keuangan dari selisih nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing,
- (g) pendapatan denda atas keterlambatan pelaksanaan pekerjaan,
- (h) pendapatan denda pajak,
- (i) pendapatan denda retribusi,
- (j) pendapatan eksekusi atas jaminan,
- (k) pendapatan dari pengembalian,
- (l) fasilitas sosial dan umum,
- (m) pendapatan dari penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan,
- (n) pendapatan dari angsuran/cicilan penjualan.

Klasifikasi Pendapatan Asli Daerah yang terbaru berdasarkan Permendagri 13/ 2006 dijelaskan berikut ini:

Pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan dan lain-lain pendapatan asli daerah yang sah. Jenis pajak daerah dan retribusi daerah dirinci menurut obyek pendapatan sesuai dengan undang-undang tentang pajak daerah dan retribusi daerah. Jenis hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan dirinci menurut obyek pendapatan yang mencakup bagian laba atas penyertaan modal pada perusahaan milik daerah/ BUMD, bagian laba atas penyertaan modal pada perusahaan milik pemerintah/ BUMN, dan bagian laba atas penyertaan modal pada perusahaan milik swasta atau kelompok usaha masyarakat.

Jenis lain-lain pendapatan asli daerah yang sah disediakan untuk menganggarkan penerimaan daerah yang tidak termasuk dalam pajak daerah, retribusi daerah dan hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dirinci menurut obyek pendapatan yang mencakup hasil penjualan kekayaan daerah yang tidak dipisahkan, jasa giro, pendapatan bunga, penerimaan atas tuntutan ganti kerugian daerah, penerimaan komisi, potongan, ataupun bentuk lain sebagai akibat dari penjualan dan/ atau pengadaan barang dan/ atau jasa oleh daerah, penerimaan keuntungan dari selisih nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing, pendapatan denda atas keterlambatan pelaksanaan pekerjaan, pendapatan denda pajak, pendapatan denda retribusi, pendapatan hasil eksekusi atas jaminan, pendapatan dari pengembalian, fasilitas sosial dan fasilitas umum, pendapatan dari penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan, pendapatan dari angsuran/ cicilan penjualan.

5. Pajak Daerah

a. Pengertian Pajak Daerah

Adisasmita (2011:77) menyatakan bahwa perpajakan daerah yaitu kewajiban penduduk (masyarakat) menyerahkan

sebagian dari kekayaan kepada daerah disebabkan suatu keadaan, kejadian atau perbuatan yang memberikan kedudukan tertentu, tetapi bukan sebagai suatu sanksi atau hukuman.

Sedangkan menurut UU No. 34 tahun 2000 tentang Perubahan Atas UU No. 18 tahun 1997 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah yang dimaksud pajak daerah adalah:

Pajak daerah ialah iuran wajib yang dilakukan oleh orang pribadi atau badan kepada daerah tanpa imbalan langsung yang seimbang, yang dipaksakan berdasarkan perundang-undangan yang berlaku yang digunakan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintah daerah dan pembangunan daerah.

Dari pengertian pajak daerah tersebut, maka dapat diartikan bahwa pemungutan pajak daerah merupakan wewenang daerah yang diatur dalam undang-undang tentang Pokok-pokok Pemerintahan Daerah dan hasilnya digunakan untuk pembiayaan rumah tangga daerah itu sendiri.

Adapun variabel yang digunakan dalam mengukur rasio pajak daerah yang ditunjukkan oleh besar kecilnya pajak daerah dibandingkan dengan total pendapatan yang dapat dirumuskan sebagai berikut (Nggilu, 2016):

$$\text{Pajak Daerah} = \frac{\text{Pajak Daerah}}{\text{Realisasi Total Pendapatan Daerah}} \times 100\%$$

b. Jenis-jenis Pajak

Kemudian menurut UU No.34 Tahun 2000 jenis-jenis pajak provinsi dan kabupaten/ kota adalah sebagai berikut:

- 1) Pajak Provinsi. Jenis-jenis pajaknya antara lain terdiri dari:
 - (a) Pajak Kendaraan Bermotor dan Kendaraan Di atas Air
 - (b) Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor dan Kendaraan Di atas Air
 - (c) Pajak Bahan Bakar Kendaraan Bermotor
 - (d) Pajak Pengambilan Air Bawah Tanah dan Air Permukaan
- 2) Pajak Kabupaten / Kota. Jenis -jenis pajaknya terdiri dari:
 - (a) Pajak hotel, adalah pajak atas pelayanan hotel.
 - (b) Pajak Restoran adalah Pajak atas pelayanan yang disediakan dengan pembayaran di Restoran.
 - (c) Pajak hiburan, adalah pajak atas penyelenggaraan hiburan, yaitu semua jenis pertunjukan, permainan, permainan ketangkasan, dan/atau keramaian.
 - (d) Pajak reklame, adalah pajak atas penyelenggaraan reklame, yaitu benda, alat, perbuatan atau media.
 - (e) Pajak penerangan jalan, adalah pajak atas penggunaan tenaga listrik.
 - (f) Pajak pengambilan bahan galian golongan C.
 - (g) Pajak parkir

Dari pengertian pajak daerah tersebut diatas maka dapat diartikan bahwa pemungutan pajak daerah merupakan wewenang daerah yang diatur dalam undang-undang tentang Pokok-pokok Pemerintahan Daerah dan hasilnya digunakan untuk pembiayaan rumah tangga daerah itu sendiri.

c. Subjek Pajak dan Wajib Pajak Kabupaten/ Kota

Menurut UU No.34 Tahun 2000 Pasal 2, subjek pajak dan wajib pajak kabupaten/ kota yaitu:

- (1) Subjek Pajak Hotel adalah orang atau badan yang melakukan pembayaran atas pelayanan . Wajib pajaknya adalah Pengusaha Hotel.
- (2) Subjek Pajak Restoran adalah orang pribadi atau badan yang melakukan pembayaran atas pelayanan Restoran. Wajib pajaknya adalah pengusaha restoran.
- (3) Subjek pajak hiburan adalah orang pribadi atau badan yang menonton dan atau menikmati hiburan . Wajib pajaknya adalah orang pribadi atau badan yang menyelenggarakan hiburan.
- (4) Subjek Pajak reklame adalah orang pribadi atau badan yang menyelenggarakan atau memesan reklame . Wajib pajaknya adalah orang pribadi atau badan yang menyelenggarakan reklame.
- (5) Subjek pajak penerangan jalan adalah orang pribadi atau badan yang menggunakan tenaga listrik dari PLN atau tenaga listrik bukan PLN. Wajib pajaknya adalah orang pribadi atau badan yang menjadi pelanggan listrik dan atau pengguna tenaga listrik.
- (6) Subjek pajak Pengambilan Bahan Galian Golongan C adalah orang pribadi atau badan yang mengambil bahan galian golongan C. Wajib pajaknya adalah orang pribadi atau badan yang menyelenggarakan pengambilan bahan galian gol C.
- (7) Subjek pajak parkir adalah orang pribadi atau badan melakukan pembayaran atas tempat parkir Wajib pajaknya adalah orang pribadi atau badan yang menyelenggarakan tempat parkir.

d. Objek Pajak Kabupaten/ Kota

Adapun menurut UU No. 34 Tahun 2000 Pasal 2, objek pajak kabupaten/ kota yaitu:

- (1) Objek pajak hotel adalah pembayaran yang disediakan hotel dengan pembayaran yaitu fasilitas penginapan atau fasilitas tinggal jangka pendek.

- (2) Objek pajak restoran adalah pelayanan yang disediakan restoran dengan pembayaran.
- (3) Objek pajak hiburan yakni penyelenggara hiburan yang dipungut bayaran.
- (4) Objek pajak reklame yakni semua penyelenggara reklame.
- (5) Objek pajak penerangan jalan yakni penggunaan tenaga listrik di wilayah yang tersedia penerangan jalan yang rekeningnya dibayar oleh pemerintah daerah.
- (6) Objek pajak pengambilan bahan galian golongan C yakni kegiatan pengambilan bahan golongan C.
- (7) Objek pajak parkir yakni penyelenggara tempat parkir diluar badan jalan, baik yang disediakan berkaitan dengan pokok usaha maupun yang disediakan sebagai usaha.

e. Tarif Pajak Kabupaten/ Kota

Menurut pasal 3 UU 34 tahun 2000, tarif untuk tiap jenis pajak daerah ditetapkan paling tinggi sebesar:

- (1) Pajak Hotel 10%
- (2) Pajak Restoran 10%
- (3) Pajak Hiburan 35%
- (4) Pajak Reklame 25%
- (5) Pajak Penerangan Jalan 10%
- (6) Pajak Pengambilan Bahan Galian Golongan C 20%
- (7) Pajak Parkir 20%.

Tarif tersebut merupakan tarif tertinggi atau tarif maksimal yang dapat ditetapkan oleh pemerintah daerah kabupaten atau kota dalam melakukan pemungutan pajak daerah untuk kabupaten / kota di wilayah masing-masing.

6. Retribusi Daerah

a. Pengertian Retribusi Daerah

Retribusi daerah yaitu pungutan daerah sebagai pembayaran memakai atau karena memperoleh jasa layanan langsung usaha milik daerah untuk kepentingan umum atau karena

diberikan layanan oleh daerah baik langsung maupun tidak langsung (Adisasmita, 2011: 87). Berdasarkan Undang-undang Nomor 34 Tahun 2000, tentang Perubahan Atas Undang-undang Nomor 18 Tahun 1997, tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah, yaitu retribusi daerah adalah:

Pungutan daerah sebagai pembayaran atas jasa atau pemberian izin tertentu yang khusus disediakan dan/atau diberikan oleh pemerintah daerah untuk kepentingan orang pribadi atau badan.

Variabel yang digunakan dalam mengukur rasio retribusi daerah yang ditunjukkan oleh besar kecilnya retribusi daerah dibandingkan dengan total pendapatan yang dapat dirumuskan sebagai berikut (Nggilu, 2016):

$$\text{Retribusi Daerah} = \frac{\text{Retribusi Daerah}}{\text{Realisasi Total Pendapatan Daerah}} \times 100\%$$

b. Jenis-jenis Retribusi Daerah

Sesuai dengan Undang-undang Nomor 34 tahun 2000 pasal 18 ayat 2 retribusi daerah dibagi atas 3 golongan yaitu Retribusi Jasa Umum, Retribusi Jasa Usaha dan Retribusi Perizinan Tertentu. Jadi retribusi dipungut apabila orang atau badan tersebut menggunakan atau memanfaatkan fasilitas atau jasa yang disediakan, apabila tidak maka orang tersebut tidak dipungut retribusi.

c. Subjek Retribusi Daerah dan Wajib Retribusi Daerah

Sesuai dengan UU No. 34 Tahun 2000, subjek retribusi daerah dan wajib retribusi daerah yaitu:

(1) Subjek retribusi umum adalah orang pribadi atau badan yang menggunakan/menikmati pelayanan jasa umum yang bersangkutan. Subjek Retribusi Jasa Umum ini dapat merupakan Wajib Retribusi Jasa Umum.

(2) Subjek retribusi jasa usaha adalah orang pribadi atau badan yang menggunakan/menikmati pelayanan jasa usaha yang bersangkutan. Subjek ini dapat merupakan Wajib Retribusi Jasa Usaha.

(3) Subjek retribusi perizinan tertentu adalah orang pribadi atau badan yang memperoleh izin tertentu dari pemerintah daerah. Subjek ini dapat merupakan wajib retribusi jasa perizinan tertentu.

d. Objek Retribusi Daerah

Objek retribusi daerah adalah berbagai jenis jasa tertentu yang disediakan oleh pemerintah daerah. Tidak semua yang diberikan oleh pemerintah daerah dapat dipungut retribusinya, tetapi hanya jenis jasa-jasa tertentu yang menurut pertimbangan sosial ekonomi layak dijadikan sebagai objek retribusi. Jasa tertentu tersebut dikelompokkan ke dalam tiga golongan, yaitu Jasa Umum, Jasa Usaha, dan Perizinan Tertentu.

1) Retribusi Jasa Umum

Menurut UU No.34 Tahun 2000, retribusi jasa umum adalah retribusi atas jasa yang disediakan atau diberikan oleh pemerintah daerah untuk tujuan kepentingan dan kemanfaatan

umum serta dapat dinikmati oleh orang pribadi atau badan.

Objek retribusi jasa umum yaitu:

- (1) Retribusi Pelayanan Kesehatan
- (2) Retribusi pelayanan persampahan / kebersihan
- (3) Retribusi Penggantian Biaya Cetak Kartu Tanda Penduduk dan Akte Catatan Sipil
- (4) Retribusi pelayanan pemakaman dan pengabuan mayat
- (5) Retribusi Pelayanan Parkir Di Tepi Jalan Umum
- (6) Retribusi Pelayanan Pasar
- (7) Retribusi Pengujian Kendaraan Bermotor
- (8) Retribusi pemeriksaan alat pemadam kebakaran
- (9) Retribusi Penggantian Biaya Cetak Peta
- (10) Retribusi pengujian Kapal Perikanan

2) Retribusi Jasa Usaha

Menurut UU No. 34 Tahun 2000, retribusi jasa usaha adalah atas jasa yang disediakan oleh pemerintah daerah yang menganut prinsip komersial karena pada dasarnya dapat pula disediakan oleh sektor swasta. Objek retribusi jasa usaha yaitu:

- (1) Pelayanan dengan menggunakan / memanfaatkan kekayaan daerah yang belum dimanfaatkan secara optimal.
- (2) Pelayanan oleh Pemerintah Daerah sepanjang belum memadai disediakan oleh pihak swasta.

Jenis-jenis retribusi jasa usaha yaitu sebagai berikut:

- (a) Retribusi Pemakaian Kekayaan Daerah.
- (b) Retribusi Pasar Grosir dan/atau Pertokoan
- (c) Retribusi Tempat Pelelangan
- (d) Retribusi Terminal
- (e) Retribusi Tempat Khusus Parkir
- (f) Retribusi Tempat Penginapan / Pesanggrahan / villa
- (g) Retribusi Penyedotan Kakus

- (h) Retribusi Rumah Potong Hewan
- (i) Retribusi Pelayanan Pelabuhan Kapal
- (j) Retribusi Tempat Rekreasi Dan Olahraga
- (k) Retribusi penyeberangan di atas air
- (l) Retribusi Pengolahan Limbah Cair
- (m)Retribusi Penjualan Produksi Usaha Daerah

Jenis retribusi jasa usaha untuk daerah propinsi dan daerah Kabupaten/Kota ditetapkan sesuai dengan jasa/pelayanan yang diberikan oleh masing-masing daerah.

3) Retribusi Perizinan Tertentu

Menurut UU No. 34 Tahun 2000, retribusi perizinan tertentu adalah retribusi atas kegiatan tertentu pemerintah daerah dalam rangka pemberian izin kepada orang pribadi atau badan yang dimaksudkan untuk pembinaan, pengaturan, pengendalian dan pengawasan atas kegiatan pemanfaatan ruang, penggunaan sumber daya alam, barang, prasarana atau fasilitas tertentu guna melindungi kepentingan umum dan menjaga kelestarian lingkungan. Jenis-jenis retribusi perizinan yaitu sebagai berikut:

- (a) Retribusi Izin Mendirikan Bangunan
- (b) Retribusi Izin Tempat Penjualan Minuman Beralkohol
- (c) Retribusi Izin Gangguan
- (d) Retribusi Izin Trayek

e. **Besarnya Retribusi Yang Terutang dan Tarif Retribusi Daerah**

Besarnya retribusi yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang menggunakan jasa atau perizinan tertentu dihitung

dengan cara mengalikan tarif retribusi dengan tingkat penggunaan jasa.

Prinsip dan sasaran dalam penetapan tarif retribusi jasa umum didasarkan pada kebijaksanaan daerah dengan memperhatikan biaya penyediaan jasa yang bersangkutan, kemampuan masyarakat dan aspek keadilan. Dengan demikian daerah mempunyai kewenangan untuk menetapkan prinsip dan sasaran yang akan dicapai dalam menetapkan tarif retribusi jasa umum, seperti untuk menutup sebagian atau sama dengan biaya penyediaan jasa yang bersangkutan dan membantu golongan masyarakat kurang mampu sesuai dengan jenis pelayanan yang diberikan.

Menurut UU No. 34 Tahun 2000, prinsip dan sasaran penetapan tarif retribusi jasa umum dapat berbeda menurut jenis pelayanan dalam jasa yang bersangkutan dan golongan pengguna jasa. Contohnya yaitu sebagai berikut:

- 1) Tarif retribusi persampahan untuk golongan masyarakat yang mampu dapat ditetapkan sedemikian rupa sehingga dapat menutup biaya pengumpulan, transportasi dan pembuangan sampah, sedangkan untuk golongan masyarakat kurang mampu ditetapkan tarif lebih rendah.
- 2) Tarif rawat inap kelas tinggi bagi retribusi pelayanan rumah sakit umum daerah dapat ditetapkan lebih besar daripada biaya pelayanannya, sehingga memungkinkan adanya subsidi silang bagi tarif rawat inap kelas yang lebih rendah.
- 3) Tarif retribusi parkir di tepi jalan umum yang rawan kemacetan dapat ditetapkan lebih tinggi daripada di tepi jalan umum yang kurang rawan kemacetan dengan sasaran

mengendalikan tingkat penggunaan jasa parkir sehingga tidak menghalangi kelancaran lalu lintas.

Prinsip dan sasaran dalam penetapan tarif retribusi jasa usaha didasarkan pada tujuan untuk memperoleh keuntungan yang layak sebagaimana keuntungan yang pantas diterima oleh pengusaha swasta sejenis yang beroperasi secara efisien dan berorientasi pada harga pasar.

Prinsip dan sasaran dalam penetapan tarif retribusi perizinan tertentu didasarkan pada tujuan untuk menutup sebagian atau seluruhnya biaya penyelenggaraan pemberian izin yang bersangkutan. Biaya penyelenggaraan izin ini meliputi penertiban dokumen izin, pengawasan di lapangan, penegakan hukum, penatausahaan dan biaya dampak negatif dari pemberian izin tersebut.

7. Pinjaman Daerah

Menurut Peraturan Pemerintah No. 54 Tahun 2000 tentang Pinjaman Daerah menyatakan bahwa pinjaman daerah adalah semua transaksi yang mengakibatkan Daerah menerima sejumlah uang atau menerima manfaat yang bernilai uang dari pihak lain sehingga Daerah tersebut dibebani kewajiban untuk membayar kembali.

Marvin dalam Abdul Halim (2014:195) menyatakan bahwa pinjaman daerah merupakan semua transaksi yang mengakibatkan daerah menerima sejumlah uang atau manfaat yang bernilai uang dari

pihak lain sehingga daerah tersebut dibebani kewajiban untuk membayar kembali.

Kemudian menurut Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004, pinjaman daerah dapat diartikan sebagai salah satu sumber penerimaan daerah selain Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan dana perimbangan dimana pinjaman daerah tersebut dapat digolongkan menjadi kelompok pembiayaan daerah. Selain itu, pinjaman daerah itu sendiri memiliki tujuan untuk meningkatkan pelayanan masyarakat dan mempercepat pertumbuhan ekonomi daerah. Indikator variabel tersebut diukur dengan jumlah seluruh penerimaan pinjaman daerah dan obligasi daerah yang terdapat pada pos pembiayaan dalam Laporan Realisasi Anggaran APBD.

Sementara itu pinjaman daerah juga dapat dijadikan sebagai alternatif pembiayaan pembangunan memiliki keuntungan yaitu dapat mengatasi keterbatasan kemampuan nyata pada saat ini dari suatu daerah yang sebenarnya sangat berpotensi dan juga memiliki kapasitas fiskal daerah yang cukup memadai (Santoso, 2003).

Pemerintah daerah sudah harus mulai mandiri dalam membiayai pembangunannya, pemerintah daerah dituntut untuk mengoptimalkan sumber-sumber pembiayaan yang bersumber dari laba perusahaan, dana perimbangan dan dana pinjaman (Adisasmita, 2011).

Menurut Davey (1993) ada beberapa alasan mengapa pemerintah daerah melakukan pinjaman dana seperti:

- a. Untuk menutupi defisit keuangan jangka pendek
- b. Untuk membiayai kekurangan belanja rutin dan menutup kekurangan penghasilan retribusi dalam anggaran tahunan
- c. Untuk membiayai pembelian perlengkapan dan mesin-mesin
- d. Untuk membiayai investasi yang akan menghasilkan pendapatan
- e. Untuk membiayai pembentukan modal jangka panjang

Ada beberapa sumber pinjaman daerah yaitu sebagai berikut (Bratakusumah dan Solihin, 2001: 191):

- a. Dalam Negeri, terdiri dari Pemerintah Pusat, Lembaga Keuangan Bank, Lembaga Keuangan Bukan Bank, Masyarakat melalui penerbitan obligasi, dan Sumber lainnya seperti pinjaman daerah dari pemerintah daerah lain.
- b. Luar Negeri, terdiri dari Pinjaman Bilateral dan Pinjaman Multilateral.

8. Keuangan Daerah

Mamesah dalam Halim (2007:23), menjelaskan keuangan daerah adalah semua hak dan kewajiban yang dapat dinilai dengan uang, demikian pula segala sesuatu baik berupa uang maupun barang yang dapat dijadikan kekayaan daerah sepanjang belum dimiliki/dikuasai oleh negara atau daerah yang lebih tinggi serta pihak-pihak lain sesuai ketentuan/peraturan perundangan yang berlaku. Kemudian ruang lingkup keuangan daerah terdiri dari:

- a. keuangan daerah yang dikelola langsung adalah APBD dan barang-barang inventaris milik daerah dan keuangan daerah yang dipisahkan meliputi BUMD

b. kekayaan daerah yang dipisahkan

Menurut Saragih (2003:12), keuangan daerah dalam arti sempit yakni terbatas pada hal-hal yang berkaitan dengan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah. Oleh sebab itu, keuangan daerah identik dengan APBD.

Kemudian ketentuan tentang pokok-pokok pengelolaan dan pertanggungjawaban keuangan daerah telah diatur dengan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 165 Tahun 2000 tentang Pengelolaan dan Pertanggungjawaban Keuangan Daerah. Pokok-pokok peraturan pemerintah tersebut, yaitu:

- a. Prinsip-prinsip transparansi dan akuntabilitas
- b. Pedoman laporan pertanggungjawaban

9. Kemandirian Keuangan Daerah

Kemandirian keuangan daerah, dapat diartikan bahwa penyelenggaraan urusan pemerintahan daerah harus dibiayai semua dari Pendapatan Asli Daerah (PAD), karena sumber-sumber pendanaan pelaksanaan pemerintahan daerah terdiri dari Pendapatan Asli Daerah, Dana Perimbangan, Pinjaman Daerah dan Lain-lain Pendapatan yang sah (Marvin dalam Abdul Halim, 2014:192). Widodo dalam Abdul Halim (2014: L-5) Rasio kemandirian daerah adalah rasio yang menunjukkan kemampuan pemerintah daerah dalam membiayai

sendiri kegiatan pemerintahan, pembangunan dan pelayanan kepada masyarakat yang telah membayar pajak dan retribusi sebagai sumber pendapatan yang diperlukan daerah. Rasio ini juga menjelaskan bahwa ketergantungan pemerintah daerah terhadap sumber dana luar atau eksternal. Semakin besar rasio Kemandirian Keuangan Daerah menunjukkan semakin kecil ketergantungan daerah terhadap pihak ekstern (terutama pemerintah pusat dan provinsi) dan juga menunjukkan semakin besar partisipasi masyarakat dalam membayar pajak dan retribusi daerah yang merupakan komponen utama Pendapatan Asli Daerah.

Analisis rasio pada sektor publik khususnya terhadap APBD perlu dilaksanakan dalam rangka pengelolaan keuangan daerah yang transparan, jujur, demokratis efektif, efisien dan akuntabel. Menurut Widodo dalam Halim (2004:150), salah satu analisis rasio pada sektor publik khususnya APBD adalah rasio kemandirian keuangan daerah. Kemandirian keuangan daerah (otonomi fiskal) merupakan kemampuan Pemerintah Daerah dalam membiayai sendiri kegiatan pemerintahan, pembangunan dan pelayanan kepada masyarakat yang telah membayar pajak dan retribusi sebagai sumber pendapatan yang diperlukan daerah.

Tujuan kemandirian keuangan daerah ini mencerminkan suatu bentuk pemerintahan daerah apakah dapat menjalankan tugasnya

dengan baik atau tidak. Kemandirian keuangan daerah juga menggambarkan ketergantungan daerah terhadap sumber dana ekstern.

Adapun derajat kemandirian keuangan daerah diproksi dari rasio antara pendapatan asli daerah dengan total transfer pemerintah pusat dan pinjaman tahun yang sama dan dinyatakan dalam persen (Mulasih, 2015).

$$\text{Rasio Kemandirian} = \frac{\text{Realisasi PAD}}{\text{Realisasi Transfer Pemerintah Pusat} + \text{Pinjaman Daerah}} \times 100\%$$

Atapun derajat kemandirian keuangan daerah diproksi dari rasio antara pendapatan asli daerah dengan total pendapatan daerah tahun yang sama dan dinyatakan dalam persen (Nggilu, 2016).

$$\text{Rasio Kemandirian} = \frac{\text{Realisasi PAD}}{\text{Realisasi Total Pendapatan Daerah}} \times 100\%$$

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Tabel II.1

Hasil Penelitian yang Relevan

| No | Judul, Penulis, Jenis Penelitian | Variabel Penelitian | Hipotesis | Hasil Penelitian |
|----|---|--|---|--|
| 1. | Pengaruh Pajak Daerah dan Retribusi Daerah terhadap Kemandirian Keuangan Daerah pada Pemerintah Kabupaten/ Kota di Provinsi Gorontalo | Variabel Independen: X1: Pajak Daerah X2: Retribusi Daerah Variabel | H1: Pajak Daerah dan Retribusi Daerah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap | -Pajak Daerah dan Retribusi Daerah secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap |

| | | | | |
|----|--|--|--|--|
| | <p>Fadly Nggilu, Harijanto Sabijono, dan Victorina Tirayoh</p> <p>Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Volume 16 No. 04 Tahun 2016</p> | <p>Dependen: Y: Kemandirian Keuangan Daerah</p> | <p>Kemandirian Keuangan Daerah H2: Pajak Daerah secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Kemandirian Keuangan Daerah H3: Retribusi Daerah secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Kemandirian Keuangan Daerah</p> | <p>Kemandirian Keuangan Daerah. -Pajak Daerah dan Retribusi Daerah secara parsial berpengaruh positif juga signifikan terhadap Kemandirian Keuangan Daerah.</p> |
| 2. | <p>Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap Kemandirian Keuangan Daerah Kabupaten/ Kota di Provinsi Sumatera Selatan Periode 2008-2012</p> <p>Endang Sri Mulatsih</p> <p>JURNAL Ekonomi dan Bisnis (JENIUS) Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap Kemandirian Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan Vol. 5 No. 3 September 2015</p> | <p>Variabel Independen: X: Pendapatan Asli Daerah (PAD)</p> <p>Variabel Dependen: Y: Kemandirian Keuangan Daerah</p> | <p>H1: Pendapatan Asli Daerah secara simultan berpengaruh terhadap Kemandirian Keuangan Daerah H2: Pendapatan Asli Daerah secara parsial berpengaruh terhadap Kemandirian Keuangan Daerah</p> | <p>-Secara simultan ada pengaruh Pajak Daerah, Retribusi Daerah, Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang dipisahkan dan Lain-lain PAD yang sah terhadap Kemandirian Keuangan Daerah. - Secara parsial Pajak Daerah dan Lain-lain PAD yang sah berpengaruh terhadap Kemandirian Keuangan Daerah. -Secara parsial</p> |

| | | | | |
|----|---|--|--|---|
| | | | | Retribusi Daerah dan Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang dipisahkan tidak berpengaruh terhadap Kemandirian Keuangan Daerah. |
| 3. | <p>Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Umum terhadap Kemandirian Daerah dan Pertumbuhan Ekonomi Daerah</p> <p>Afrizal Tahar dan Maulida Zakhiya</p> <p>Jurnal Akuntansi dan Investasi Vol. 12 No. 1, halaman: 88-99 Januari 2011</p> | <p>Variabel Eksogen: X1: Pendapatan Asli Daerah X2: Dana Alokasi Umum</p> <p>Variabel Endogen: Y: Kemandirian Keuangan Daerah Z: Pertumbuhan Ekonomi</p> | <p>H1: Pendapatan asli daerah berpengaruh positif terhadap kemandirian daerah H2: Dana alokasi umum berpengaruh negatif terhadap kemandirian daerah H3: Pendapatan asli daerah berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi H4: Dana aiokasi umum berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi</p> | <p>-PAD mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Kemandirian Daerah. -DAU mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap Kemandirian Daerah. -PAD, DAU dan kemandirian daerah tidak bepengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.</p> |
| 4. | <p>Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Pendapatan Asli Daerah terhadap Tingkat Kemandirian Keuangan Daerah</p> <p>Renny Nur'ainy, Desfitrina, dan Rooswhan Budi</p> | <p>Variabel Independen: X1: Pertumbuhan Ekonomi X2: Pendapatan Asli Daerah (PAD)</p> <p>Variabel</p> | <p>H₁: Pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap tingkat kemandirian keuangan daerah H2: Pendapatan asli daerah berpengaruh</p> | <p>Pertumbuhan ekonomi dan pendapatan asli daerah mampu mempengaruhi tingkat kemandirian keuangan daerah.</p> |

| | | | | |
|----|---|---|--|---|
| | <p>Utomo</p> <p>ISSN: 1858-2559</p> <p>Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil) Vol. 5 Oktober 2013 Bandung, 8-9 Oktober 2013</p> | <p>Dependen:</p> <p>Y: Tingkat Kemandirian Keuangan Daerah</p> | <p>terhadap tingkat kemandirian keuangan daerah</p> <p>H3: Pertumbuhan ekonomi dan pendapatan asli daerah berpengaruh terhadap tingkat kemandirian keuangan daerah</p> | |
| 5. | <p>Pengaruh Rasio Efektivitas Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum dan Dana Alokasi Khusus terhadap Tingkat Kemandirian Keuangan Daerah di Provinsi DIY</p> <p>Achmad Tjahjono dan Rika Oktavianti</p> <p>JURNAL KAJIAN BISNIS VOL. 24, NO. 1, 2016, 25 – 34</p> | <p>Variabel Independen:</p> <p>X1: Rasio Efektivitas Pendapatan Asli Daerah</p> <p>X2: Dana Alokasi Umum</p> <p>X3: Dana Alokasi Khusus</p> <p>Variabel Dependen:</p> <p>Y: Tingkat Kemandirian Keuangan Daerah</p> | <p>H1: Pengaruh Rasio Efektivitas Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap Tingkat Kemandirian Keuangan Daerah</p> <p>H2: Pengaruh Dana Alokasi Umum (DAU) terhadap Tingkat Kemandirian Keuangan Daerah</p> <p>H3: Pengaruh Dana Alokasi Khusus (DAK) terhadap Tingkat Kemandirian Keuangan Daerah</p> <p>H4: Pengaruh Rasio Efektivitas PAD, DAU, dan DAK terhadap Tingkat</p> | <p>-Rasio Efektivitas tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemandirian Keuangan Daerah.</p> <p>-Dana Alokasi Umum (DAU) mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap Tingkat Kemandirian Keuangan Daerah.</p> <p>-Dana Alokasi Khusus (DAK) mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap Tingkat Kemandirian Keuangan Daerah.</p> <p>4. Rasio Efektivitas PAD, DAU, dan</p> |

| | | | | |
|----|---|--|---|---|
| | | | Kemandirian Keuangan Daerah | DAK mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap Tingkat Kemandirian Keuangan Daerah. |
| 6. | <p>Analisis Pengelolaan Keuangan Daerah dan Kemandirian Daerah pada Kabupaten Bengkulu Tengah</p> <p>Baihaqi</p> <p>Jurnal Fairness Vol 2 No 1 1-14, 2012</p> | <p>Variabel Independen: X1: Transfer Pemerintah X2: Pendapatan Asli Daerah X3: Investasi Daerah</p> <p>Variabel Dependen: Y: Kemandirian Keuangan Daerah</p> | <p>H1: Ada hubungan antara Transfer Pemerintah Pusat dengan Kemandirian Keuangan Daerah H2: Ada hubungan antara Pendapatan Asli Daerah dengan Kemandirian Keuangan Daerah H3: Ada hubungan antara Investasi Daerah dengan Kemandirian Keuangan Daerah</p> | <p>-Tidak ada hubungan antara transfer pemerintah pusat dengan kemandirian keuangan daerah. -Ada hubungan antara Pendapatan Asli Daerah dengan kemandirian keuangan daerah. -Tidak ada hubungan antara Investasi Daerah dengan kemandirian keuangan daerah.</p> |
| 7. | <p>Tingkat Kemandirian Keuangan Daerah dan Hubungannya Dengan Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jambi</p> <p>Rico Putra dan Surya Hidayat</p> <p>Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah Vol. 3 No. 4,</p> | <p>Variabel kemandirian keuangan daerah, desentralisasi fiskal, pertumbuhan ekonomi</p> | <p>H1: Tingkat kemandirian keuangan daerah Provinsi Jambi H2: Hubungan tingkat kemandirian keuangan daerah Provinsi Jambi dengan pertumbuhan ekonomi</p> | <p>- Tingkat Kemandirian keuangan Daerah Provinsi Jambi dalam pelaksanaan otonomi daerah masih rendah. -Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara rasio kemandirian keuangan daerah (derajat desentralisasi</p> |

| | | | | |
|----|---|---|---|---|
| | April-Juni 2016 ISSN: 2338-4603 (print); 2355-8520 (online) | | | fiskal, rasio ketergantungan, rasio kemandirian dan efektivitas PAD) dengan pertumbuhan ekonomi. |
| 8. | Analisis Kinerja Pengelolaan Keuangan Daerah dan Tingkat Kemandirian Daerah di Era Otonomi Daerah Rr. Suprانتiningrum Jurnal Media Ekonomi dan Manajemen Vol. 30 No. 1 Januari 2015 | Variabel: Kinerja Keuangan Daerah, Tingkat Kemandirian Daerah | H1: Analisis rasio derajat desentralisasi H2: Analisis rasio kemandirian daerah H3: Analisis rasio efektivitas PAD | -Rasio desentralisasi masih kurang baik. -Rasio kemandirian keuangan daerah tergolong mempunyai hubungan konsultatif. -Rasio efektivitas PAD sesuai target. |
| 9. | Analisis Kemandirian dan Efektivitas Keuangan Daerah di Kota Tarakan tahun 2010-2015 Febby Randria Ramadhani Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol. 14, No.01 Juni 2016 | Rasio kemandirian, rasio efektivitas, trend kemandirian, dan trend efektivitas. | -Analisis rasio kemandirian keuangan daerah -Tingkat efektivitas Pendapatan Asli Daerah -Analisis rasio efektivitas keuangan daerah -Analisis trend kemandirian keuangan daerah -Analisis trend efektivitas keuangan daerah | - Analisis rasio kemandirian keuangan daerah Kota Tarakan cukup stabil. - Tingkat efektivitas Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Tarakan fluktuatif. - Analisis rasio efektivitas keuangan daerah Kota Tarakan mengalami lonjakan yang cukup tinggi. - Analisis trend kemandirian keuangan daerah mengalami kenaikan. |

| | | | | |
|-----|---|---|--|--|
| | | | | - Analisis trend efektivitas keuangan daerah mengalami kenaikan. |
| 10. | Analisis Kemandirian dan Efektivitas Keuangan Daerah Kabupaten Bireun Haryani Jurnal Kebangsaan, Vol.5 No.9, Januari 2016 | Rasio kemandirian keuangan daerah dan rasio efektivitas keuangan daerah | -Pengaruh rasio kemandirian keuangan daerah -Pengaruh rasio efektivitas keuangan daerah | -Tingkat rasio kemandirian keuangan daerahnya dapat dikategorikan rendah sekali. -Tingkat rasio efektivitas kinerja keuangan dikategorikan tidak efektif. |

Sumber: Data diolah Penulis 2017

C. Kerangka Teoretik

1. Teori Keagenan

Pada prinsipnya dalam teori ini terdapat hubungan kerja antara dua belah pihak, yaitu pihak pemberi wewenang (*principal*) dan pihak penerima wewenang (*agent*). Berdasarkan teori agensi, digambarkan bahwa hubungan rakyat dengan pemerintah dapat dikatakan sebagai hubungan keagenan, yaitu hubungan yang timbul karena adanya kontrak yang ditetapkan oleh rakyat (sebagai *principal*) yang menggunakan pemerintah (sebagai *agent*) untuk menyediakan jasa yang menjadi kepentingan rakyat.

Dapat dilihat kemampuan Pemerintah Daerah dalam membiayai sendiri kegiatan pemerintahan, pembangunan dan pelayanan kepada masyarakat yang telah membayar pajak dan retribusi sebagai sumber pendapatan yang diperlukan daerah merupakan suatu kemandirian

keuangan daerah itu sendiri. Rasio kemandirian juga menggambarkan tingkat partisipasi masyarakat dalam pembangunan daerah, semakin tinggi rasio kemandirian, semakin tinggi partisipasi masyarakat dalam membayar pajak dan retribusi daerah yang merupakan komponen PAD. Semakin tinggi masyarakat membayar pajak dan retribusi daerah akan menggambarkan tingkat kesejahteraan masyarakat yang semakin tinggi.

2. Kemandirian Keuangan Daerah

Menurut Marvin dalam Abdul Halim (2014:192), kemandirian keuangan daerah, dapat diartikan bahwa penyelenggaraan urusan pemerintahan daerah harus dibiayai semua dari Pendapatan Asli Daerah (PAD), karena sumber-sumber pendanaan pelaksanaan pemerintahan daerah terdiri dari Pendapatan Asli Daerah, Dana Perimbangan, Pinjaman Daerah dan Lain-lain Pendapatan yang sah. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian keuangan daerah, yaitu pajak daerah dan retribusi daerah.

Halim (2007:232) menyatakan bahwa kemandirian keuangan daerah menggambarkan ketergantungan daerah terhadap sumber dana eksternal (pada pemerintah pusat). Semakin tinggi tingkat kemandirian keuangan daerah, maka semakin rendahnya ketergantungan pemerintah daerah terhadap sumber dana eksternal (terutama pada pemerintah pusat dan provinsi), begitu pula sebaliknya.

3. Pajak Daerah

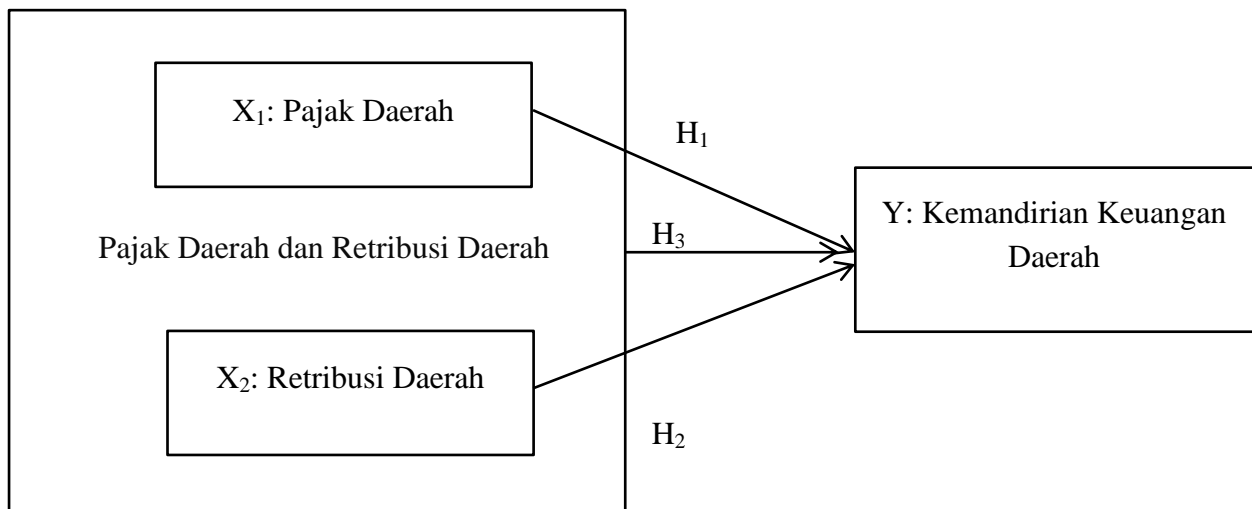
Fitriyanti (2009), Apriana (2010), Meiliana (2014) dan Nggilu, Harijanto & Victorina (2016), mengatakan bahwa pajak daerah berpengaruh positif terhadap kemandirian keuangan daerah. Semakin besar rasio kemandirian keuangan daerah menunjukkan semakin besar partisipasi masyarakat dalam membayar pajak daerah yang merupakan salah satu komponen utama Pendapatan Asli Daerah. Selain itu, menunjukkan semakin kecil ketergantungan daerah terhadap pihak ekstern (terutama pemerintah pusat dan propinsi). Hal itu dikarenakan pajak daerah adalah kontribusi wajib kepada daerah yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan daerah bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

4. Retribusi Daerah

Retribusi daerah berpengaruh terhadap kemandirian keuangan daerah. Dimana kaitan antara retribusi daerah dengan kemandirian keuangan daerah dikemukakan oleh Nggilu, Harijanto & Victorina (2016), Meiliana (2014), Fitriyanti (2009) dan Apriana (2010) yang menyimpulkan bahwa retribusi daerah berpengaruh positif terhadap kemandirian keuangan daerah. Jika rasio kemandirian keuangan daerah semakin besar maka menunjukkan semakin besar partisipasi

masyarakat dalam membayar retribusi daerah yang merupakan salah satu komponen utama Pendapatan Asli Daerah. Selain itu, menunjukkan semakin kecil ketergantungan daerah terhadap pihak ekstern (terutama pemerintah pusat dan provinsi). Hal tersebut dikarenakan retribusi daerah adalah pungutan daerah sebagai pembayaran atas jasa atau pemberian izin tertentu yang khusus disediakan dan/atau diberikan oleh pemerintah daerah untuk kepentingan orang pribadi atau badan.

Sesuai dengan penjelasan tersebut, maka dengan ini peneliti menggambarkan bagan seperti berikut ini:



Gambar II.1

Kerangka Teoritik

Sumber: Data diolah oleh Penulis 2017

D. Perumusan Hipotesis Penelitian

Adapun perumusan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₁: Pajak Daerah berpengaruh positif terhadap Kemandirian Keuangan Daerah.

H₂: Retribusi Daerah berpengaruh positif terhadap Kemandirian Keuangan Daerah.

H₃: Pajak Daerah dan Retribusi Daerah berpengaruh positif terhadap Kemandirian Keuangan Daerah.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Berdasarkan kerangka teoritis tersebut, maka tujuan utama dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan fakta dan bukti empiris mengenai pengaruh Pajak Daerah terhadap Kemandirian Keuangan Daerah.
2. Memberikan fakta dan bukti empiris mengenai pengaruh Retribusi Daerah terhadap Kemandirian Keuangan Daerah.

B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Objek dari penelitian “Pengaruh Pajak Daerah dan Retribusi Daerah terhadap Kemandirian Keuangan Daerah” ini adalah Laporan Realisasi Anggaran Penerimaan dan Belanja Daerah Pemerintah Provinsi. Ruang lingkup penelitian ini adalah seluruh provinsi di Indonesia tahun 2011-2015.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan regresi berganda. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pemeriksa

Keuangan Republik Indonesia (BPK RI). Data sekunder dalam penelitian ini dianalisis menggunakan program SPSS.

Penelitian ini menggunakan 3 (tiga) variabel yang terdiri dari 1 (satu) variabel dependen, yaitu Kemandirian Keuangan Daerah dan 2 (dua) variabel independen yaitu Pajak Daerah dan Retribusi Daerah.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Kuncoro (2011), populasi adalah suatu himpunan unit (biasanya orang, objek, transaksi, atau kejadian) dimana kita tertarik untuk mempelajarinya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Provinsi di Indonesia yang berjumlah 34 Provinsi. Periode waktu penelitian ini adalah dari tahun 2011-2015.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2011:120). Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2011:126). Adapun pertimbangan yang ditentukan oleh penulis dalam pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

- a. Seluruh provinsi yang ada di Indonesia tahun 2011-2015.

- b. Provinsi yang mempublikasikan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah secara lengkap dan telah diaudit oleh Badan Pemeriksa Keuangan tahun 2011-2015.

E. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel dependen dalam penelitian ini yang akan diuji adalah Kemandirian Keuangan Daerah. Variabel dependen merupakan variabel yang yang dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Pajak Daerah dan Retribusi Daerah.

1. Variabel Dependen

Menurut Sugiyono (2007:39), variabel dependen sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.

a. Definisi Konseptual

Menurut Widodo dalam Halim (2004:150), salah satu analisis rasio pada sektor publik khususnya APBD adalah rasio kemandirian keuangan daerah. Kemandirian keuangan daerah (otonomi fiskal) merupakan kemampuan Pemerintah Daerah dalam membiayai sendiri kegiatan pemerintahan, pembangunan dan pelayanan kepada masyarakat yang telah membayar pajak dan retribusi sebagai sumber pendapatan yang diperlukan daerah.

b. Definisi Operasional

Derajat kemandirian keuangan daerah diproksi dari rasio antara pendapatan asli daerah dengan total transfer pemerintah pusat dan pinjaman tahun yang sama dan dinyatakan dalam persen (Mulatsih, 2015).

$$\text{Rasio Kemandirian} = \frac{\text{Realisasi PAD}}{\text{Realisasi Transfer Pemerintah Pusat dan Pinjaman Daerah}} \times 100\%$$

2. Variabel Independen

Variabel independen sering disebut sebagai variabel *stimulus*, *prediktor*, *antecedent*. Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2007:39).

a. Pajak Daerah

1) Definisi Konseptual

Menurut UU No. 34 tahun 2000, pajak daerah adalah:

Iuran wajib yang dilakukan oleh orang pribadi atau badan kepada daerah tanpa imbalan langsung yang seimbang, yang dipaksakan berdasarkan perundangundangan yang berlaku yang digunakan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintah daerah dan pembangunan daerah.

2) Definisi Operasional

Adapun variabel yang digunakan dalam mengukur rasio pajak daerah yang ditunjukkan oleh besar kecilnya pajak daerah dibandingkan dengan total pendapatan yang diperoleh daerah

tersebut dari Laporan realisasi APBD, yang dapat dirumuskan sebagai berikut (Nggilu, 2016):

$$\text{Pajak Daerah} = \frac{\text{Pajak Daerah}}{\text{Realisasi Total Pendapatan Daerah}} \times 100\%$$

b. Retribusi Daerah

1) Definisi Konseptual

Menurut Undang-undang Nomor 34 Tahun 2000, retribusi daerah adalah:

Pungutan daerah sebagai pembayaran atas jasa atau pemberian izin tertentu yang khusus disediakan dan/atau diberikan oleh pemerintah daerah untuk kepentingan orang pribadi atau badan.

2) Definisi Operasional

Variabel yang digunakan dalam mengukur rasio retribusi daerah yang ditunjukkan oleh besar kecilnya retribusi daerah dibandingkan dengan total pendapatan yang diperoleh daerah tersebut dari Laporan realisasi APBD, yang dapat dirumuskan sebagai berikut (Nggilu, 2016):

$$\text{Retribusi Daerah} = \frac{\text{Retribusi Daerah}}{\text{Realisasi Total Pendapatan Daerah}} \times 100\%$$

F. Teknik Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2011:199), statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Yang termasuk statistik deskriptif antara lain adalah penyajian data melalui tabel, grafik, diagram lingkaran, pictogram, perhitungan modus, median, mean (pengukuran tendensi sentral), perhitungan desil, presentil, perhitungan penyebaran data melalui perhitungan rata-rata dan standar deviasi, perhitungan presentase. Dalam statistik deskriptif juga dapat dilakukan mencari kuatnya hubungan antara variabel melalui analisis korelasi, melakukan prediksi dengan analisis regresi, dan membuat perbandingan dengan membandingkan rata-rata data sampel atau populasi.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Sunyoto (2011:84) menyatakan bahwa uji asumsi klasik normalitas akan menguji data variabel bebas (X) dan data variabel terikat (Y) pada persamaan regresi yang dihasilkan, apakah berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Persamaan

regresi dikatakan baik jika mempunyai data variabel bebas dan data variabel terikat berdistribusi mendekati normal atau normal sama sekali.

Normalitas data dapat dilihat melalui besarnya *asymptotic significance*. Jika *asymptotic significance* besarnya melebihi 5% maka data tersebut berdistribusi normal (Purpitasari, 2015).

b. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2001:57), uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Multikolinearitas dapat juga dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya, *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel independen menjadi variabel dependen (terikat) dan diregres terhadap variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1 / Tolerance$). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance* < 0.10 atau sama dengan nilai $VIF > 10$.

Terjadi multikolinearitas jika koefisien korelasi (r) antar variabel bebas $> 0,5$. Sedangkan jika koefisien korelasi antar variabel bebas $< 0,5$ maka tidak terjadi multikolinearitas (Sunyoto, 2011:79).

c. Uji Heterokedastisitas

Menurut Sunyoto (2011:82-83), uji heterokedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika varians berbeda, maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas.

Analisis uji asumsi heteroskedastisitas hasil output SPSS melalui grafik scatterplot antara Z prediction (ZPRED) yang merupakan variabel bebas (sumbu X) dan nilai residualnya (SRESID) merupakan variabel terikat (sumbu Y). Heteroskedastisitas terjadi jika pada scatterplot titik-titiknya mempunyai pola yang teratur, baik menyempit, melebar maupun bergelombang-gelombang.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain (Ghozali, 2001:61). Untuk mendeteksi adanya autokorelasi bisa digunakan tes Durbin Watson (D-W). Adapun ketentuan ada atau tidaknya autokorelasi yaitu sebagai berikut:

- 1) angka D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif,
- 2) angka D-W di antara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi, dan
- 3) angka D-W diatas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

3. Analisis Regresi Berganda

Untuk menguji hipotesis, metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda, karena menyangkut dua variabel independen dan satu variabel dependen. Analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel independen (bebas), dengan tujuan untuk mengestimasi dan memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang

diketahui. Model persamaan regresi untuk menguji hipotesis dengan formula sebagai berikut:

$$KKD = \alpha + \beta_1 PD + \beta_2 RD + e$$

Keterangan:

KKD = Kemandirian Keuangan Daerah

α = Konstanta

PD = Pajak daerah

RD = Retribusi daerah

e = *disturbance error*

4. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan berbagai macam uji statistik, yaitu seperti uji Z, uji t, uji F dan uji Chi-Kuadrat. Dalam penelitian ini pengujian hipotesis menggunakan uji F, uji t dan koefisien determinasi.

a. Uji F

Menurut Ghozali (2001:44-45), uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat atau dependen. Kriteria uji F yaitu bila nilai $F > 4$ maka H_0 dapat ditolak pada derajat kepercayaan 5%. Dengan kata lain hipotesis alternatif diterima, yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen. Selain itu, dengan membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Bila nilai F hasil

perhitungan $>$ nilai F menurut tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

b. Uji t

Menurut Ghozali (2001:44), uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Kemudian cara melakukan uji t yaitu bila jumlah *degree of freedom* adalah 20 atau lebih, dan derajat kepercayaan sebesar 5%, maka H_0 dapat ditolak apabila nilai $t > 2$. Dengan kata lain hipotesis alternatif diterima, yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen. Selain itu, dengan membandingkan nilai statistik t dengan titik kritis menurut tabel. Apabila nilai statistik t hasil perhitungan $>$ nilai t tabel, hipotesis alternatif diterima yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah diantara 0 dan 1. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam

menjelaskan variabel-variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*crosssection*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi (Ghozali, 2001:45).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Hasil Pemilihan Sampel

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui variabel dependen yaitu kemandirian keuangan daerah dipengaruhi oleh variabel independen yaitu pajak daerah dan retribusi daerah. Peneliti menggunakan data sekunder yang merupakan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD) yang diperoleh dari Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI). Populasi dalam penelitian ini merupakan seluruh provinsi yang ada di Indonesia yang berjumlah 34 provinsi dengan periode waktu penelitian dari tahun 2011 sampai dengan 2015. Sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling* dengan pertimbangan yang ditentukan oleh penulis dalam pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

- c. Seluruh provinsi yang ada di Indonesia dari tahun 2011-2015.
- d. Provinsi yang mempublikasikan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah secara lengkap dan telah diaudit oleh Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI) dari tahun 2011-2015.

Dengan adanya kriteria tersebut, maka jumlah provinsi yang memenuhi syarat untuk dijadikan sebagai sampel berjumlah 32 provinsi, dimana Provinsi Gorontalo dan Kalimantan Utara harus dihapuskan

datanya karena tidak memenuhi kriteria tersebut. Dan ada 2 provinsi yang terdeteksi outlier sehingga datanya harus dihapuskan yaitu provinsi Jawa Timur dan DKI Jakarta. Sehingga jumlah data observasi berjumlah 30 provinsi dengan periode waktu 5 tahun yaitu $30 \times 5 = 150$ data dengan rincian pengambilan sampel sebagai berikut:

Tabel IV.1

Jumlah Populasi dan Sampel Penelitian

| No. | Keterangan | Jumlah |
|------------|---|---------------|
| 1. | Seluruh provinsi yang ada di Indonesia dari tahun 2011-2015 | 34 |
| 2. | Provinsi yang tidak mempublikasikan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah secara lengkap dan telah diaudit oleh Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI) dari tahun 2011-2015. | (2) |
| 3. | Provinsi yang terdeteksi outlier dan harus dihapus. | (2) |
| | Jumlah sampel | 30 |
| | Jumlah data observasi dari tahun 2011-2015 | 150 |

Sumber: Data diolah oleh penulis (2017)

2. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul (Sugiyono, 2011:199). Hal tersebut untuk mengetahui nilai minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi dari

masing-masing variabel independen dan variabel dependen. Tabel IV.2 merupakan hasil uji statistik deskriptif yaitu sebagai berikut:

Tabel IV.2
Hasil Uji Statistik Deskriptif

| Descriptive Statistics | | | | | |
|-------------------------------|-------|---------|---------|---------|----------------|
| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| LnY | 160 | -3,15 | 1,36 | -,4521 | ,97827 |
| LnX1 | 160 | -3,43 | -,30 | -1,2561 | ,71749 |
| LnX2 | 160 | -8,52 | -2,97 | -5,3142 | 1,12396 |
| Valid (listwise) | N 160 | | | | |

Sumber: *Output IBM SPSS Statistics Version 24 (2017)*

Berdasarkan Tabel IV.2 yang merupakan hasil yang dikeluarkan oleh SPSS 24 dapat memberikan informasi masing-masing variabel independen dan variabel dependen yaitu sebagai berikut:

2.1 Kemandirian Keuangan Daerah

Kemandirian keuangan daerah dalam penelitian ini ditransformasikan menggunakan log normalitas dari presentase pendapatan asli daerah terhadap total transfer pemerintah pusat/provinsi dan pinjaman daerah. Dari hasil uji statistik deskriptif, kemandirian keuangan daerah memiliki rata-rata (*mean*) sebesar -0,4521 dengan anti ln 0,6360% dan standar deviasi sebesar 0,97827 dengan anti ln 2,6599. Hal tersebut menunjukkan bahwa hal tersebut

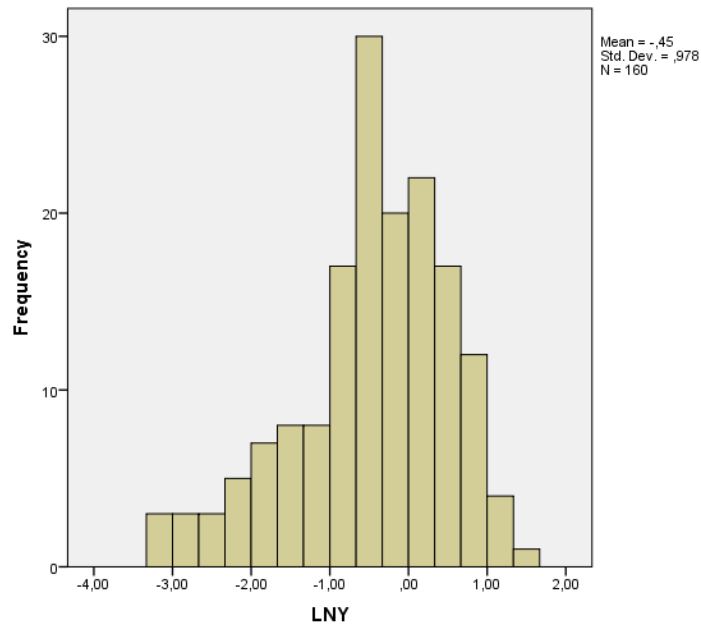
menggambarkan bahwa kemandirian keuangan daerah menunjukkan variasi yang begitu signifikan karena memiliki rasio kemandirian diatas rata-rata rasio kemandirian. Berdasarkan rata-rata yang disajikan dalam hasil penelitian ini, suatu kemandirian keuangan daerah yang baik baik jika memiliki nilai rasio kemandirian sebesar 0,6360%. Hal tersebut tercermin dengan nilai maksimum atau tertinggi dari kemandirian keuangan daerah sebesar 1,36 merupakan Provinsi DKI Jakarta tahun 2015 dengan anti ln 3,8978%. Sedangkan nilai minimum atau terendah dari kemandirian keuangan daerah sebesar -3,15 merupakan Provinsi Papua Barat tahun 2011 dengan anti ln 0,0430%.

Berikut adalah tabel distribusi frekuensi dan grafik histogram kemandirian keuangan daerah:

Tabel IV.3
Distribusi Frekuensi Kemandirian Keuangan Daerah

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|---------|---------------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | -3,15-(-2,65) | 6 | 3,8 | 3,8 | 3,8 |
| | -2,64-(-2,14) | 5 | 3,1 | 3,2 | 7,0 |
| | -2,13-(-1,63) | 10 | 6,3 | 6,4 | 13,4 |
| | -1,62-(-1,12) | 10 | 6,3 | 6,4 | 19,7 |
| | -1,11-(-0,61) | 25 | 15,6 | 15,9 | 35,7 |
| | -0,60-(-0,10) | 43 | 26,9 | 27,4 | 63,1 |
| | -0,09-0,41 | 26 | 16,3 | 16,6 | 79,6 |
| | 0,42-0,92 | 25 | 15,6 | 15,9 | 95,5 |
| | 0,93-1,43 | 7 | 4,4 | 4,5 | 100,0 |
| | Total | 157 | 98,1 | 100,0 | |
| Missing | System | 3 | 1,9 | | |
| Total | | 160 | 100,0 | | |

Sumber: *Output IBM SPSS Statistics Version 24 (2017)*



Gambar IV.1

Grafik Histogram Kemandirian Keuangan Daerah

Sumber: *Output IBM SPSS Statistics Version 24 (2017)*

Berdasarkan Tabel IV.3, dapat diketahui bahwa rentang skor kemandirian keuangan daerah yaitu 1,79 dan banyak kelas pada kemandirian keuangan daerah yaitu 9 dengan $1 + 3,3 \log 160$. Kemudian, interval kemandirian keuangan daerah sebesar 0,50. Frekuensi kemandirian keuangan daerah tertinggi dengan jumlah data sebanyak 43 data diantara -0,60 dan -0,10. Dan frekuensi kemandirian keuangan daerah terendah dengan jumlah data sebanyak 5 data diantara -2,64 dan -2,14. Pada Gambar IV.1 mengenai grafik histogram juga dapat menunjukkan frekuensi tertinggi dan terendah kemandirian keuangan daerah. Rata-rata kemandirian keuangan daerah adalah -0,4521 maka jumlah frekuensi yang berada dibawah

rata-rata yaitu 64,3% dengan 104 data dan jumlah frekuensi yang berada di atas rata-rata yaitu 35,7% dengan 56 data.

2.2 Pajak Daerah

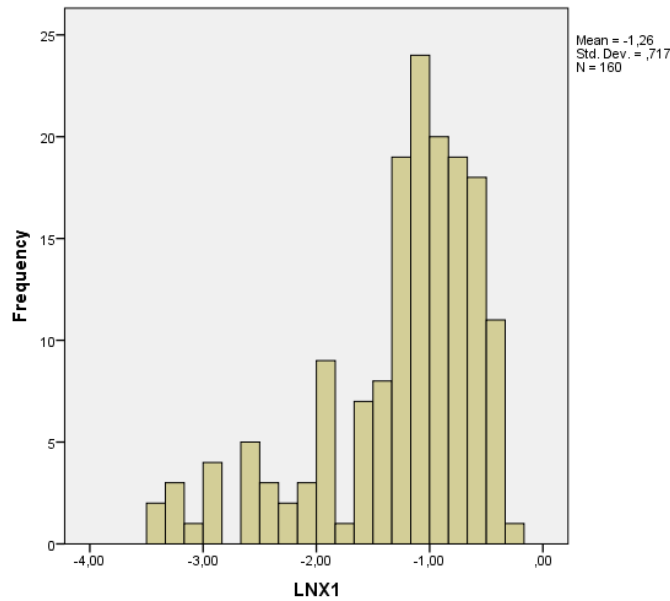
Pajak daerah dalam penelitian ini ditransformasikan menggunakan log normalitas dari persentase pajak daerah terhadap total pendapatan daerah. Dari hasil uji statistik deskriptif, pajak daerah memiliki rata-rata (*mean*) sebesar -1,2561 dengan anti ln 0,2863% dan standar deviasi sebesar 0,71749 dengan anti ln 2,049283. Nilai maksimum atau tertinggi dari pajak daerah sebesar -0,30 merupakan Provinsi Banten tahun 2011 dengan anti ln 0,7375%. Sedangkan nilai minimum atau terendah dari pajak daerah sebesar -3,43 merupakan Provinsi Papua Barat tahun 2011 dengan anti ln 0,0323%.

Berikut adalah tabel distribusi frekuensi dan grafik histogram pajak daerah:

Tabel IV.4
Distribusi Frekuensi Pajak Daerah

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|---------|---------------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | -3,43-(-3,08) | 5 | 3,1 | 3,2 | 3,2 |
| | -3,07-(-2,72) | 4 | 2,5 | 2,5 | 5,7 |
| | -2,71-(-2,36) | 6 | 3,8 | 3,8 | 9,5 |
| | -2,35-(-2,00) | 7 | 4,4 | 4,4 | 13,9 |
| | -1,99-(-1,64) | 10 | 6,3 | 6,3 | 20,3 |
| | -1,63-(-1,28) | 18 | 11,3 | 11,4 | 31,6 |
| | -1,27-(-0,92) | 50 | 31,3 | 31,6 | 63,3 |
| | -0,91-(-0,56) | 43 | 26,9 | 27,2 | 90,5 |
| | -0,55-(-0,20) | 15 | 9,4 | 9,5 | 100,0 |
| | Total | 158 | 98,8 | 100,0 | |
| Missing | System | 2 | 1,3 | | |
| Total | | 160 | 100,0 | | |

Sumber: *Output IBM SPSS Statistics Version 24 (2017)*



Gambar IV.2

Grafik Histogram Pajak Daerah

Sumber: *Output IBM SPSS Statistics Version 24 (2017)*

Berdasarkan Tabel IV.4, dapat diketahui bahwa rentang skor pajak daerah yaitu 3,13 dan banyak kelas pada pajak daerah yaitu 9 dengan $1 + 3,3 \log 160$. Kemudian, interval pajak daerah sebesar 0,35. Frekuensi pajak daerah tertinggi dengan jumlah data sebanyak 50 data diantara -1,27 dan -0,92. Dan frekuensi pajak daerah terendah dengan jumlah data sebanyak 4 data diantara -3,07 dan -2,72. Pada Gambar IV.2 mengenai grafik histogram juga dapat menunjukkan frekuensi tertinggi dan terendah pajak daerah. Rata-rata pajak daerah adalah -1,2561 maka jumlah frekuensi yang berada dibawah rata-rata yaitu 68,4% dengan 110 data dan jumlah frekuensi yang berada di atas rata-rata yaitu 31,6% dengan 50 data.

2.3 Retribusi Daerah

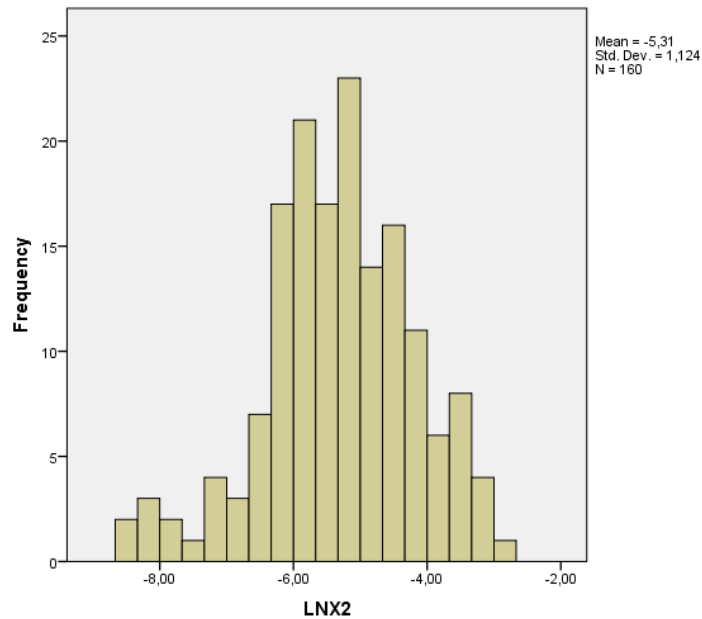
Retribusi daerah dalam penelitian ini ditransformasikan menggunakan log normalitas dari persentase retribusi daerah terhadap total pendapatan daerah. Dari hasil uji statistik deskriptif, retribusi daerah memiliki rata-rata (*mean*) sebesar -5,3142 dengan anti ln 0,0049% dan standar deviasi sebesar 1,12396 dengan anti ln 3,077015. Nilai maksimum atau tertinggi dari retribusi daerah sebesar -2,97 merupakan Provinsi DKI Jakarta tahun 2012 dengan anti ln 0,0515%. Sedangkan nilai minimum atau terendah dari retribusi daerah sebesar -8,52 merupakan Provinsi Papua Barat tahun 2014 dengan anti ln 0,0002%.

Berikut adalah tabel distribusi frekuensi dan grafik histogram retribusi daerah:

Tabel IV.5
Distribusi Frekuensi Retribusi Daerah

| | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|---------------------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid -8,52-(-7,90) | 5 | 3,1 | 3,1 | 3,1 |
| -7,89-(-7,27) | 3 | 1,9 | 1,9 | 5,0 |
| -7,26-(-6,64) | 6 | 3,8 | 3,8 | 8,8 |
| -6,63-(-6,01) | 24 | 15,0 | 15,1 | 23,9 |
| -6,00-(-5,38) | 35 | 21,9 | 22,0 | 45,9 |
| -5,37-(-4,75) | 40 | 25,0 | 25,2 | 71,1 |
| -4,74-(-4,12) | 25 | 15,6 | 15,7 | 86,8 |
| -4,11-(-3,49) | 14 | 8,8 | 8,8 | 95,6 |
| -3,48-(-2,86) | 7 | 4,4 | 4,4 | 100,0 |
| Total | 159 | 99,4 | 100,0 | |
| Missing System | 1 | ,6 | | |
| Total | 160 | 100,0 | | |

Sumber: *Output IBM SPSS Statistics Version 24 (2017)*



Gambar IV.3

Grafik Histogram Retribusi Daerah

Sumber: *Output IBM SPSS Statistics Version 24 (2017)*

Berdasarkan Tabel IV.5, dapat diketahui bahwa rentang skor retribusi daerah yaitu 5,55 dan banyak kelas pada retribusi daerah yaitu 9 dengan $1 + 3,3 \log 160$. Kemudian, interval retribusi daerah sebesar 0,62. Frekuensi retribusi daerah tertinggi dengan jumlah data sebanyak 40 data diantara -5,37 dan -4,75. Dan frekuensi retribusi daerah terendah dengan jumlah data sebanyak 3 data diantara -7,89 dan -7,27. Pada Gambar IV.3 mengenai grafik histogram juga dapat menunjukkan frekuensi tertinggi dan terendah retribusi daerah. Rata-rata retribusi daerah adalah -5,3142 maka jumlah frekuensi yang berada dibawah rata-rata yaitu 54,1% dengan 87 data dan jumlah frekuensi yang berada di atas rata-rata yaitu 45,9% dengan 73 data

B. Pengujian Data

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji asumsi klasik normalitas akan menguji data variabel bebas (X) dan data variabel terikat (Y) pada persamaan regresi yang dihasilkan, apakah berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Persamaan regresi dikatakan baik jika mempunyai data variabel bebas dan data variabel terikat berdistribusi mendekati normal atau normal sama sekali (Sunyoto, 2011:84). Dalam uji ini menggunakan uji non parametrik Kolmogorov Smirnov dengan normalitas data dapat dilihat melalui besarnya *asymptotic significance*. Jika *asymptotic significance* besarnya melebihi 5% atau $> 5\%$ maka data tersebut berdistribusi normal (Purpitasari, 2015).

Berdasarkan data yang diperoleh dari LKPD, menghasilkan *asymptotic significance* sebesar 1,2% sehingga uji normalitas pertama tidak berdistribusi normal. Menurut Ghozali (2013:34), apabila data tidak berdistribusi normal, maka dapat ditransformasi menjadi normal. Untuk menormalkan data, terlebih dahulu mendeteksi bentuk grafik histogramnya. Dalam hal ini, bentuk grafik histogram yang dihasilkan adalah *substansial positive skewness* karena kurva yang dihasilkan menceng kanan (*skewness poitive*). Sehingga bentuk transformasinya yaitu dengan menggunakan LN. Kemudian, pada tahap selanjutnya

untuk menganalisis normalitas data adalah dengan melihat adanya data outlier.

Menurut Ghozali (2013:41), Outlier adalah kasus atau data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim baik untuk sebuah variabel tunggal ataupun variabel kombinasi.

Pengujian outlier pertama yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan menghapus data Provinsi Jawa Timur dari tahun 2011-2015 dan Provinsi DKI Jakarta dari tahun 2011-2015. Hal tersebut dilakukan karena data kedua provinsi terdeteksi outlier. Setelah menghapus data, pengujian melakukan kembali uji normalitas. Sehingga menghasilkan uji normalitas dengan nilai *asymptotic significance* sebesar 5,5%. Tahap selanjutnya, peneliti ingin memastikan apakah data masih terdeteksi outlier atau tidak, maka peneliti menguji outlier lagi.

Namun, hasilnya adalah tidak terdapat outlier lagi dengan melihat pada lampiran 7 dan hasil uji normalitas data yaitu sebagai berikut:

Tabel IV.6

Hasil Uji Normalitas

| One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test | | |
|---|----------------|-------------------------|
| | | Unstandardized Residual |
| N | | 150 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | -,0241041 |
| | Std. Deviation | ,18756085 |
| Most Extreme Differences | Absolute | ,072 |
| | Positive | ,072 |
| | Negative | -,034 |
| Test Statistic | | ,072 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | ,055 ^c |
| a. Test distribution is Normal. | | |
| b. Calculated from data. | | |
| c. Lilliefors Significance Correction. | | |

Sumber: *Output IBM SPSS Statistics Version 24 (2017)*

Berdasarkan Tabel IV.6 menunjukkan bahwa nilai *asymptotic significance* sebesar 5,5% melebihi 5%, maka data tersebut berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Data yang dikatakan bebas dari multikolinearitas dapat dilihat melalui nilai *tolerance* yang melebihi 0,10 atau $> 0,10$ dan *Variance Inflation Factor* (VIF) kurang dari 10 atau < 10 (Ghozali, 2001:57). Hasil uji multikolinearitas yaitu sebagai berikut:

Tabel IV.7
Hasil Uji Multikolinearitas

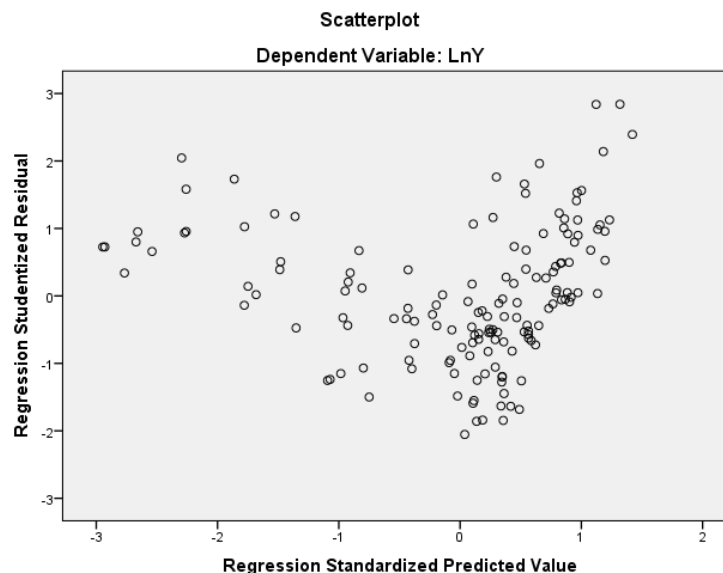
| Coefficients ^a | | | | | | | |
|---------------------------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|-------------------------|
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. | Collinearity Statistics |
| | | B | Std. Error | Beta | | | Tolerance |
| 1 | (Constant) | 1,087 | ,074 | | 14,629 | ,000 | |
| | LnX1 | 1,303 | ,023 | ,986 | 57,408 | ,000 | ,884 |
| | LnX2 | -,014 | ,014 | -,016 | -,941 | ,348 | ,884 |
| Coefficients ^a | | | | | | | |
| Model | | Collinearity Statistics | | | | | |
| | | VIF | | | | | |
| 1 | (Constant) | | | | | | |
| | LnX1 | 1,131 | | | | | |
| | LnX2 | 1,131 | | | | | |

Sumber: *Output IBM SPSS Statistics Version 24 (2017)*

Berdasarkan Tabel IV.7, *tolerance* untuk Pajak Daerah (X1) dan Retribusi Daerah (X2) melebihi 0,10 atau $> 0,10$ dan *Variance Inflation Factor* (VIF) kurang dari 10 atau < 10 . Maka, data tersebut tidak mengalami multikolinearitas.

c. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Menurut Sunyoto (2011:82-83), heteroskedastisitas terjadi jika pada scatterplot titik-titiknya mempunyai pola yang teratur, baik menyempit, melebar maupun bergelombang-gelombang. Analisis uji asumsi heteroskedastisitas hasil output SPSS melalui grafik *scatterplot*.



Gambar IV.4
Grafik Scatterplot

Berdasarkan Gambar IV.4 menunjukkan bahwa titik-titik yang menyebar secara acak dan dalam penyebaran titik-titik tersebut menyebar dibawah dan diatas angka nol (0) pada sumbu Y. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memperdiksi variabel Kemandirian Keuangan Daerah (Y).

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya) (Ghozali, 2001:61). Untuk mendeteksi adanya autokorelasi bisa digunakan tes Durbin Watson (D-W). Panduan mengenai angka D-W untuk mendeteksi autokorelasi bisa dilihat pada tabel D-W. Hasil uji autokorelasi yaitu sebagai berikut:

Tabel IV.8
Hasil Uji Autokorelasi

| Model Summary^b | | | | | |
|----------------------------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1 | ,981 ^a | ,962 | ,961 | ,18688 | ,861 |

Sumber: *Output IBM SPSS Statistics Version 24 (2017)*

Berdasarkan Tabel IV.8 menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 0,861, sehingga dapat dikatakan tidak terjadi

autokorelasi pada model regresi ini karena nilai DW berada diantara -2 dan +2.

2. Analisis Regresi Linear Berganda

Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda, karena menyangkut dua variabel independen dan satu variabel dependen untuk melihat pengaruh Pajak Daerah dan Retribusi Daerah sebagai variabel independen terhadap Kemandirian Keuangan Daerah sebagai variabel dependen.

Hasil uji regresi linear berganda yaitu sebagai berikut:

Tabel IV.9
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

| Coefficients ^a | | | | | | |
|---------------------------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 1,186 | ,080 | | 14,747 | ,000 |
| | LnX1 | 1,336 | ,025 | ,980 | 53,662 | ,000 |
| | LnX2 | -,008 | ,016 | -,009 | -,478 | ,633 |

Sumber: *Output IBM SPSS Statistics Version 24 (2017)*

Berdasarkan Tabel IV.9 menunjukkan bahwa model regresi Pajak Daerah dan Retribusi Daerah terhadap Kemandirian Keuangan Daerah yaitu sebagai berikut:

$$\text{KKD} = 1,186 + 1,336 (\text{PD}) + (-0,008) (\text{RD}) + e$$

Keterangan:

KKD = Kemandirian Keuangan Daerah

α = Konstanta

PD = Pajak daerah

RD = Retribusi daerah

e = *disturbance error*

Dari persamaan regresi di atas, dapat disimpulkan bahwa:

- a. Nilai konstanta sebesar 1,186 menunjukkan bahwa jika semua variabel independen bernilai konstan, maka variabel Kemandirian Keuangan Daerah (Y) sebesar 1,186.
- b. Koefisien Pajak Daerah sebesar 1,336 menunjukkan bahwa rasio Pajak Daerah (X1) berpengaruh positif terhadap Kemandirian Keuangan Daerah (Y). Artinya jika pajak daerah meningkat, maka akan meningkatkan kemandirian keuangan daerah sebesar 1,336.
- c. Koefisien Retribusi Daerah sebesar -0,008 menunjukkan bahwa Rasio Pajak Daerah berpengaruh negatif terhadap Kemandirian Keuangan Daerah (Y). Artinya jika Retribusi Daerah meningkat, maka akan menurunkan kemandirian keuangan daerah sebesar -0,008.

d. *Disturbance error* (e) menunjukkan tingkat kesalahan pengganggu.

3. Uji Hipotesis

a. Uji F

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat atau dependen. (Ghozali, 2001:44-45). Kriteria uji F yaitu dengan membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Bila nilai F hasil perhitungan $>$ nilai F menurut tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Hasil Uji F yaitu sebagai berikut:

Tabel IV.10

Hasil Uji F

| ANOVA ^a | | | | | | |
|---------------------------------------|------------|----------------|-----|-------------|----------|-------------------|
| | Model | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
| 1 | Regression | 128,797 | 2 | 64,398 | 1843,929 | ,000 ^b |
| | Residual | 5,134 | 147 | ,035 | | |
| | Total | 133,931 | 149 | | | |
| a. Dependent Variable: LnY | | | | | | |
| b. Predictors: (Constant), LnX2, LnX1 | | | | | | |

Sumber: *Output IBM SPSS Statistics Version 24 (2017)*

Berdasarkan Tabel IV.10 menunjukkan bahwa nilai F perhitungan sebesar 1843,929 dengan nilai signifikansi 0,000 dan besar F menurut tabel sebesar 3,05. Maka, $F_{hitung} > F_{tabel}$, sehingga dapat disimpulkan bahwa Pajak Daerah dan Retribusi Daerah secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kemandirian keuangan daerah.

b. Uji t

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. (Ghozali, 2001:44). Apabila nilai statistik t hasil perhitungan $>$ nilai t tabel, H_a diterima (H_0 ditolak) yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen. Hasil uji t yaitu sebagai berikut:

Tabel IV.11

Hasil Uji t

| Coefficients ^a | | | | | | |
|---------------------------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. |
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 1,186 | ,080 | | 14,747 | ,000 |
| | LnX1 | 1,336 | ,025 | ,980 | 53,662 | ,000 |
| | LnX2 | -,008 | ,016 | -,009 | -,478 | ,633 |

Sumber: *Output IBM SPSS Statistics Version 24 (2017)*

Berdasarkan Tabel IV.11 menunjukkan bahwa:

1) Pengujian Hipotesis 1

Pajak Daerah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemandirian keuangan daerah. Hal tersebut disebabkan karena t hitung sebesar 53,662 lebih besar dari t tabel sebesar 1,97519 (t hitung $>$ t tabel = $53,662 > 1,97519$) dengan nilai signifikansi 0,000 ($<0,05$). Maka, H_1 yang menyatakan Pajak Daerah berpengaruh terhadap kemandirian keuangan daerah **diterima**.

2) Pengujian Hipotesis 2

Retribusi Daerah tidak memiliki pengaruh terhadap kemandirian keuangan daerah. Hal tersebut disebabkan karena t hitung sebesar -0,478 lebih kecil dari t tabel sebesar 1,97519 (t hitung $<$ t tabel = $-0,478 < 1,97519$) dengan nilai signifikansi 0,633 ($>0,05$). Maka, H_2 yang menyatakan Retribusi Daerah berpengaruh terhadap kemandirian keuangan daerah **ditolak**.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah diantara 0 dan 1 (Ghozali, 2001:45).

Hasil uji koefisien determinasi yaitu sebagai berikut:

Tabel IV.12
Hasil Uji Koefisien Determinasi

| Model Summary^b | | | | | |
|----------------------------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1 | ,981 ^a | ,962 | ,961 | ,18688 | ,861 |

a. Dependent Variable: LnY

b. Predictors: (Constant), LnX2, LnX1

Sumber: *Output IBM SPSS Statistics Version 24 (2017)*

Berdasarkan Tabel IV.12 menunjukkan bahwa adjusted R Square sebesar 0,961 atau 96,1%, maka variabel independen yaitu Pajak Daerah dan Retribusi Daerah mampu menjelaskan kemandirian keuangan daerah sebesar 96,1% dan sisanya dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

C. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Pajak Daerah dan Retribusi Daerah terhadap Kemandirian Keuangan Daerah. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa Pajak Daerah berpengaruh terhadap Kemandirian Keuangan Daerah. Sedangkan Retribusi

Daerah tidak berpengaruh terhadap Kemandirian Keuangan Daerah. Dan pajak daerah dan retribusi daerah secara bersama-sama berpengaruh terhadap kemandirian keuangan daerah.

1. Pengaruh Pajak Daerah terhadap Kemandirian Keuangan Daerah

Hipotesis 1 berkaitan dengan pajak daerah terhadap kemandirian keuangan daerah, kemudian mentransformasikan data variabel independen menggunakan LN. Hipotesis 1 menunjukkan bahwa pajak daerah memiliki pengaruh terhadap kemandirian keuangan daerah.

Berdasarkan Tabel IV.11 pada hasil uji t menyatakan bahwa pajak daerah memiliki t hitung sebesar 53,662 lebih besar dari t tabel sebesar 1,97519 ($t \text{ hitung} > t \text{ tabel} = 53,662 > 1,97519$) dengan nilai signifikansi 0,000 ($< 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa pajak daerah berpengaruh terhadap kemandirian keuangan daerah. Untuk hasil pengujian ini memiliki arah yang positif signifikan terhadap kemandirian keuangan daerah. Artinya, semakin besar pajak daerah yang diterima oleh suatu daerah, maka semakin besar rasio kemandirian keuangan daerah. Sehingga hasil penelitian ini membuktikan bahwa pajak daerah memiliki pengaruh terhadap kemandirian keuangan daerah.

Kemudian berdasarkan Lampiran 8 pada Provinsi Sumatra Utara tahun 2011-2015 menampilkan pajak daerah berbanding lurus dengan kemandirian keuangan daerah, dimana semakin meningkatnya pajak

daerah yang diterima suatu daerah, maka tingkat kemandirian keuangan daerah pun meningkat, begitu pula sebaliknya.

Pada hasil penelitian ini sejalan dengan teori mengenai pajak daerah juga menunjukkan bahwa pajak daerah merupakan salah satu komponen utama Pendapatan Asli Daerah (PAD). Semakin besar partisipasi masyarakat dalam membayar pajak daerah maka semakin besar pula rasio kemandirian keuangan daerah. Sehingga menunjukkan semakin kecil ketergantungan daerah terhadap pihak ekstern (terutama pemerintah pusat/ provinsi). Hal itu dikarenakan pajak daerah adalah kontribusi wajib kepada daerah yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan daerah bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Pada hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nggilu, Harijanto & Victoria (2016) yang menyatakan bahwa pajak daerah berpengaruh terhadap kemandirian keuangan daerah. Hal tersebut dikarenakan provinsi yang menerima pajak daerah dengan jumlah yang besar maka akan mendukung pemerintah daerah dalam menjalankan kegiatan pemerintahan, pembangunan daerah dan pelayanan publik untuk kepentingan rakyat.

2. Pengaruh Retribusi Daerah terhadap Kemandirian Keuangan Daerah

Hipotesis 2 berkaitan dengan retribusi daerah terhadap kemandirian keuangan daerah, kemudian mentransformasikan data variabel independen menggunakan LN. Hipotesis 2 menunjukkan bahwa retribusi daerah tidak memiliki pengaruh terhadap kemandirian keuangan daerah.

Berdasarkan Tabel IV.11 pada hasil uji t menyatakan bahwa retribusi daerah memiliki t hitung sebesar -0,478 lebih kecil dari t tabel sebesar 1,97519 ($t \text{ hitung} < t \text{ tabel} = -0,478 < 1,97519$) dengan nilai signifikansi 0,633 ($>0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa retribusi daerah tidak berpengaruh terhadap kemandirian keuangan daerah. Untuk hasil pengujian ini memiliki arah yang negatif terhadap kemandirian keuangan daerah. Artinya, retribusi daerah bukan salah satu faktor yang penting dalam menentukan rasio kemandirian keuangan daerah. Sehingga hasil penelitian ini membuktikan bahwa retribusi daerah tidak memiliki pengaruh terhadap kemandirian keuangan daerah.

Tabel IV.13
Pembuktian Hipotesis 2

| Tahun | Provinsi | Retribusi Daerah | Kemandirian Keuangan Daerah |
|--------------|-----------------|-------------------------|------------------------------------|
| 2011 | Aceh | 11,80% | 0,12% |
| 2012 | Aceh | 10,89% | 0,07% |
| 2013 | Aceh | 14,20% | 0,06% |
| 2014 | Aceh | 17,60% | 0,03% |
| 2015 | Aceh | 20,45% | 0,04% |

Sumber: Data diolah oleh penulis (2017)

Berdasarkan Tabel IV.13 pada Provinsi Aceh dari tahun 2011-2015 menyatakan bahwa semakin tinggi persentase retribusi daerah pada Provinsi Aceh maka belum tentu akan meningkatkan persentase rasio kemandirian keuangan daerah pada Provinsi Aceh. Kenaikan dan penurunan persentase retribusi daerah tidak sesuai dengan kenaikan dan penurunan yang terjadi pada persentase kemandirian keuangan daerah karena semakin besar partisipasi masyarakat dalam membayar retribusi daerah bukan salah satu faktor penting untuk meningkatkan kemandirian keuangan daerah.

Kemudian berdasarkan Lampiran 8 pada Provinsi Sumatra Utara tahun 2011-2015 menampilkan retribusi daerah berbanding terbalik dengan kemandirian keuangan daerah, dimana semakin meningkatnya retribusi daerah yang diterima suatu daerah, maka tidak mempengaruhi tingkat kemandirian keuangan daerah karena retribusi daerah bukanlah faktor penting dalam menentukan tingkat kemandirian keuangan daerah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novianinta Mindasari (2008) yang menyatakan bahwa Retribusi Daerah tidak berpengaruh secara signifikan terhadap APBD. Sampel penelitian Novianinta Mindasari (2008) ini adalah Pemkab/Pemko Sumatera Utara dari tahun 2004-2006.

3. Pengaruh Retribusi Daerah terhadap Kemandirian Keuangan Daerah

Hipotesis 3 berkaitan dengan pajak daerah dan retribusi daerah terhadap kemandirian keuangan daerah, kemudian mentransformasikan data variabel independen menggunakan LN. Hipotesis 3 menunjukkan bahwa pajak daerah dan retribusi daerah secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap kemandirian keuangan daerah.

Berdasarkan Tabel IV.10 pada hasil uji F menyatakan bahwa pajak daerah dan retribusi daerah memiliki F hitung sebesar 1843,929 lebih besar dari F tabel sebesar 3,05 ($F_{hitung} > F_{tabel} = 1843,929 > 3,05$) dengan nilai signifikansi 0,000. Hal tersebut menunjukkan bahwa pajak daerah dan retribusi daerah secara bersama-sama berpengaruh terhadap kemandirian keuangan daerah. Untuk hasil pengujian ini memiliki arah yang positif signifikan terhadap kemandirian keuangan daerah. Artinya, semakin besar pajak daerah dan retribusi daerah yang diterima oleh suatu daerah, maka semakin besar rasio kemandirian keuangan daerah. Sehingga hasil penelitian ini membuktikan bahwa pajak daerah dan retribusi daerah secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap kemandirian keuangan daerah.

Pada hasil penelitian ini sejalan dengan teori mengenai pajak daerah dan retribusi daerah juga menunjukkan bahwa pajak daerah dan retribusi daerah merupakan sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD). Semakin besar partisipasi masyarakat dalam membayar pajak daerah

dan retribusi daerah maka semakin besar pula rasio kemandirian keuangan daerah. Sehingga menunjukkan semakin kecil ketergantungan daerah terhadap pihak ekstern (terutama pemerintah pusat/ provinsi).

Pada hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nggilu, Harijanto & Victoria (2016) yang menyatakan bahwa pajak daerah dan retribusi daerah secara bersama-sama berpengaruh terhadap kemandirian keuangan daerah. Hal tersebut dikarenakan provinsi yang menerima pajak daerah dan retribusi daerah dengan jumlah yang besar maka akan mendukung pemerintah daerah dalam menjalankan kegiatan pemerintahan, pembangunan daerah dan pelayanan publik untuk kepentingan rakyat.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menunjukkan apakah terdapat pengaruh antara pajak daerah dan retribusi daerah terhadap kemandirian keuangan daerah. Objek dalam penelitian ini adalah seluruh provinsi yang ada di Indonesia dari tahun 2011-2015 dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, sehingga menghasilkan sampel sejumlah 34 provinsi, namun yang memenuhi kriteria sejumlah 32 provinsi dan terdapat data yang terdeteksi outlier sebanyak 2 data, sehingga data yang diperoleh 30 provinsi dengan periode waktu penelitian selama 5 tahun dan total data observasi yaitu 150 data. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI) berupa Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD) dari tahun 2011-2015.

Berdasarkan uraian pembahasan di atas, maka dapat dibuat beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Variabel pajak daerah yang ditransformasikan menggunakan LN menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kemandirian keuangan daerah.

2. Variabel retribusi daerah yang ditransformasikan menggunakan LN menunjukkan tidak berpengaruh terhadap kemandirian keuangan daerah.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pajak daerah berpengaruh signifikan terhadap kemandirian keuangan daerah, sedangkan retribusi daerah tidak berpengaruh terhadap kemandirian keuangan daerah. Penelitian ini memiliki implikasi yaitu sebagai berikut:

1. Pajak daerah merupakan salah satu komponen utama Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang diperoleh dari iuran wajib yang dilakukan oleh orang pribadi atau badan kepada daerah tanpa adanya imbalan yang dipaksakan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku untuk membiayai kegiatan pemerintahan, pembangunan daerah dan kepentingan umum. Semakin meningkat pajak daerah di suatu daerah, maka akan meningkatkan rasio kemandirian. Dengan rasio kemandirian yang tinggi, Pemerintah Daerah dapat membiayai sendiri kepentingan publik dan mengurangi ketergantungan Pemerintah Daerah kepada Pemerintah Pusat mengenai sumber dana ekstern.
2. Pendapatan Asli Daerah adalah sumber pembiayaan Pemerintah Daerah yang peranannya sangat tergantung kepada kemampuan dan kemauan daerah dalam menggali potensi yang ada di daerah,

mengurangi ketergantungan aliran dana yang diperoleh dari Pemerintah Pusat.

3. Retribusi Daerah dalam suatu daerah seharusnya dapat menjadi sumber pendapatan bagi Pemerintah Daerah. Jika retribusi daerah yang dibayarkan oleh masyarakat meningkat, maka akan membantu Pemerintah Daerah dalam membiayai kepentingan rakyat.

C. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti akan memberikan saran yaitu sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan agar menambah jumlah variabel independen yang akan diteliti, seperti Dana Alokasi Umum (DAU). Dan memperluas atau menambah sampel agar data yang diperoleh lebih akurat.
2. Bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan sebagai referensi dan acuan untuk meneliti pengaruh pajak daerah dan retribusi daerah terhadap kemandirian keuangan daerah, disarankan agar mengambil sampel yang bukan hanya terfokus pada seluruh provinsi.
3. Bagi Pemerintah Pusat, dapat dijadikan sebagai bahan masukan kepada Pemerintah Pusat untuk melihat apakah Pemerintah Daerah sudah menjalankan tugasnya dengan baik atau belum.

4. Bagi Pemerintah Daerah, dapat meningkatkan potensi yang ada di daerah, Pemerintah Daerah dapat bersikap transparan dalam membiayai kegiatan pemerintahan, pembangunan daerah dan pelayanan publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Raharjo. 2011. *Pembiayaan Pembangunan Daerah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Baihaqi, 2012. *Analisis Pengelolaan Keuangan Daerah dan Kemandirian Daerah pada Kabupaten Bengkulu Tengah*. Jurnal Fairness Vol 2 No 1 1-14.
- Bastian, Indra. 2006. *Sistem Akuntansi Sektor Publik: Buku Satu*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ghozali, Imam. 2001. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Halim, Abdul dan Jamal Abdul Nasir. 2006. *Kajian tentang Keuangan Daerah Pemerintah Kota Malang*. *Jurnal Manajemen Usahawan*. Hal 42. Nomor 06 Th XXXV Juni 2006. Lembaga Management FE-UI. Jakarta.
- Halim, Abdul, 2004. *Akuntansi Keuangan Daerah*. Edisi Revisi. Jakarta: Salemba Empat.
- Halim, Abdul. 2007. *Akuntansi Sektor Publik Akuntansi Keuangan Daerah*. Edisi Ketiga. Jakarta: Salemba Empat.
- Halim, Abdul. 2014. *Manajemen Keuangan Sektor Publik: Problemantika Penerimaan dan Pengeluaran Pemerintah (Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara/Daerah)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kuncoro, Mudrajad. 2011. *Metode Kuantitatif Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN
- Mardiasmo. 2002. *Otonomi dan Manajemen Keuangan Daerah*. Yogyakarta: ANDI.
- Mulatsih, Endang Sri. 2015. *Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap Kemandirian Keuangan Daerah Kabupaten/ Kota di Provinsi Sumatera Selatan Periode 2008-2012*. JURNAL Ekonomi dan Bisnis (JENIUS) Vol. 5 No. 3.
- Nggilu, Harijanto Sabijono dan Victorina Tirayoh. 2016. *Pengaruh Pajak Daerah dan Retribusi Daerah terhadap Kemandirian Keuangan Daerah pada*

Pemerintah Kabupaten/ Kota di Provinsi Gorontalo. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Volume 16 No. 04.

Nur'ainy, Renny, Desfitriana dan Rooswhan Budi Utomo. 2013. *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Pendapatan Asli Daerah terhadap Tingkat Kemandirian Keuangan Daerah*. ISSN: 1858-2559 Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil) Vol. 5 Oktober 2013 Bandung, 8-9.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 165 Tahun 2000, tentang Pengelolaan dan Pertanggungjawaban Keuangan Daerah.

Peraturan Pemerintah No. 54 Tahun 2000 tentang Pinjaman Daerah.

Santoso, Rokhedi. 2003. *Analisis Pinjaman Sebagai Potensi Pembiayaan Pembangunan Daerah : Studi Kasus Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jurnal Ekonomi Pembangunan. Vol. 8. No. 2 Desember 2003.

Saragih, Juli Panglima. 2003. *Desentralisasi Fiskal dan Keuangan Daerah Dalam Otonomi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.

Sunyoto, Danang. 2011. *Analisis Regresi dan Uji Hipotesis*. Edisi Pertama. Yogyakarta: CAPS.

Tahar, Afrizal dan Maulida Zakhiya. 2011. *Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Umum terhadap Kemandirian Daerah dan Pertumbuhan Ekonomi Daerah*. Jurnal Akuntansi dan Investasi Vol. 12 No. 1, halaman: 88-99.

Tjahjono, Achmad dan Rika Oktavianti. 2016. *Pengaruh Rasio Efektivitas Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum dan Dana Alokasi Khusus terhadap Tingkat Kemandirian Keuangan Daerah di Provinsi DIY*. Jurnal Kajian Bisnis Vol. 24, No. 1, 2016, 25-34.

Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004, tentang Pemerintah Daerah. Sekretariat Negara Republik Indonesia.

Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004, tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah. Sekretariat Negara Republik Indonesia.

Undang-Undang Nomor 34 Tahun 2000, tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah. Sekretariat Negara Republik Indonesia.

Sumber Internet:

<https://daerah.sindonews.com/read/940472/151/dinas-kebersihan-gagal-penuhi-target-pad-1419220404> (Diakses pada tanggal 16 Juli 2017)

www.djpk.kemenkeu.go.id (Diakses pada tanggal 16 Juli 2017)

<https://ekbis.sindonews.com/read/921954/34/realisasi-pajak-hotel-yogyakarta-meleset-dari-target-1415544518> (Diakses pada 5 Agustus 2017)

<https://kompas.id/baca/utama/2017/04/27/kerugian-dalam-penyalahgunaan-pajak-daerah-bertambah/> (Diakses pada 5 Agustus 2017)

LAMPIRAN

Lampiran 1 Kartu Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
 FAKULTAS EKONOMI
 Gedung R Jalan Rawamangun Muka Jakarta 13220
 Telp : (021) 4721227, Fax : (021) 4706285
 www.unj.ac.id/e

*Evelina
 Febiana
 Lailona*

KARTU KONSULTASI PEMBIMBINGAN PENULISAN SKRIPSI

1. Nama Mahasiswa : Elyne Rachminda
 2. No.Registrasi : 835132454
 3. Program Studi : Akuntansi
 4. Dosen Pembimbing I : Bu Ninawati, NIP.
 5. Dosen Pembimbing II : Pak Unggul, NIP.
 6. Judul Skripsi : Pengaruh Pajak Daerah dan Retribusi Daerah terhadap Kemiskinan Kelurahan Dierah di Seluruh Provinsi di Indonesia 2011 -2015

| NO | TGL/BUNTHN | MATERI KONSULTASI | SARAN PEMBIMBING | TANDA TANGAN | |
|----|------------|-------------------------|---|--------------|-----------|
| | | | | DP I | DP II |
| 1 | 01/03/2017 | Persetujuan Judul | | | |
| 2 | | Embangan Bab I | Memperbaiki latar belakang. | <i>NY</i> | <i>SP</i> |
| 3 | | Revisi Bab I | | <i>NY</i> | <i>SP</i> |
| 4 | | Bimbingan Bab II & III | Memambahkan teori dan proksi pada Bab 2 | <i>NY</i> | <i>SP</i> |
| 5 | | Revisi Bab II & Bab III | | <i>NY</i> | <i>SP</i> |
| 6 | | Konsultasi Data | Memambahkan periode waktunya | <i>NY</i> | <i>SP</i> |
| 7 | | Bab IV & Bab V | | <i>NY</i> | <i>SP</i> |
| 8 | | Revisi Bab IV & Bab V | | <i>NY</i> | <i>SP</i> |
| 9 | | Lampiran | | <i>NY</i> | <i>SP</i> |
| 10 | | | | | |
| 11 | | | | | |
| 12 | | | | | |
| 13 | | | | | |
| 14 | | | | | |

Catatan :
 1. Kartu ini diwaw dan ditandatangani oleh pembimbing pada saat konsultasi
 2. Kartu ini diwaw pada saat ujian skripsi, apabila diperlukan dapat dipergunakan sebagai bukti pembimbingan

SETUJUT UNTUK UJIAN SKRIPSI *NY SP*

Lampiran 2 Laporan Keuangan Provinsi Sumatera Utara



PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA UTARA
LAPORAN REALISASI ANGGARAN TAHUN ANGGARAN 2015

1. LAPORAN REALISASI ANGGARAN

PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA UTARA LAPORAN REALISASI ANGGARAN

UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR SAMPAI DENGAN 31 DESEMBER 2015 DAN 2014

(disajikan dalam rupiah)

| URAIAN | REF. | ANGGARAN 2015 | REALISASI 2015 (Audited) | % | REALISASI 2014 (Audited) |
|--|------------|-----------------------------|-----------------------------|---------------|-----------------------------|
| PENDAPATAN – LRA | 4.1.1. | 8.452.310.815.631,00 | 8.480.758.952.970,01 | 100,34 | 7.772.029.153.270,62 |
| PENDAPATAN ASLI DAERAH – LRA | 4.1.1.1. | 4.623.636.999.015,00 | 4.883.880.619.308,22 | 105,63 | 4.416.811.865.266,62 |
| Pendapatan Pajak Daerah – LRA | 4.1.1.1.1. | 4.180.782.532.441,00 | 4.427.143.658.803,00 | 105,89 | 4.054.634.671.325,00 |
| Pendapatan Retribusi Daerah – LRA | 4.1.1.1.2. | 31.129.676.250,00 | 36.071.947.471,00 | 115,88 | 78.497.614.144,49 |
| Pendapatan Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan - LRA | 4.1.1.1.3. | 255.650.903.282,00 | 250.240.903.282,00 | 97,88 | 156.330.872.843,00 |
| Lain-lain PAD yang Sah – LRA | 4.1.1.1.4. | 156.073.887.042,00 | 170.424.109.752,22 | 109,19 | 127.348.706.954,13 |
| PENDAPATAN TRANSFER | | 3.793.634.778.000,00 | 3.582.796.982.616,00 | 94,44 | 3.321.429.286.013,00 |
| Pendapatan Transfer Pemerintah Pusat | | 1.712.730.578.000,00 | 1.521.253.168.298,00 | 88,82 | 1.812.638.981.079,00 |
| Dana Bagi Hasil Pajak | | 457.217.937.000,00 | 313.793.085.550,00 | 68,63 | 380.468.138.948,00 |
| Dana Bagi Hasil Sumber Daya Alam | | 29.438.760.000,00 | 20.451.831.248,00 | 69,47 | 23.310.178.131,00 |
| Dana Alokasi Umum | | 1.139.261.371.000,00 | 1.139.261.371.000,00 | 100,00 | 1.349.132.276.000,00 |
| Dana Alokasi Khusus | | 86.812.510.000,00 | 47.746.880.500,00 | 55,00 | 59.728.388.000,00 |
| Pendapatan Transfer Pemerintah Pusat - Lainnya | | 2.080.904.200.000,00 | 2.061.543.814.318,00 | 99,07 | 1.508.790.304.934,00 |
| Dana Penyesuaian | | 2.080.904.200.000,00 | 2.061.543.814.318,00 | 99,07 | 1.508.790.304.934,00 |
| LAIN-LAIN PENDAPATAN DAERAH YANG SAH | | 35.039.038.616,00 | 14.081.351.045,79 | 40,19 | 33.788.001.991,00 |
| Pendapatan Hibah | | 34.272.194.639,00 | 10.809.017.000,00 | 31,54 | 9.797.701.000,00 |
| Pendapatan Lainnya | | 766.843.977,00 | 3.272.334.045,79 | 426,73 | 23.990.300.991,00 |
| BELANJA | | 6.112.112.070.632,00 | 5.628.338.813.603,60 | 92,09 | 6.115.747.670.917,20 |
| BELANJA OPERASI | | 5.081.296.132.780,00 | 4.696.094.464.354,60 | 92,42 | 4.965.293.096.270,20 |
| Belanja Pegawai | | 1.324.368.936.734,00 | 1.206.391.354.315,00 | 91,09 | 1.152.702.187.401,00 |
| Belanja Barang dan Jasa | | 1.168.022.051.400,00 | 989.746.989.128,60 | 84,74 | 1.146.633.040.611,20 |
| Belanja Hibah | | 2.131.351.406.650,00 | 2.094.026.766.000,00 | 98,25 | 1.611.718.256.710,00 |
| Belanja Bantuan Sosial | | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 1.065.000.000,00 |
| Bantuan Keuangan | | 457.553.737.996,00 | 405.929.354.911,00 | 88,72 | 1.053.174.611.548,00 |
| BELANJA MODAL | | 1.023.315.937.852,00 | 932.244.349.249,00 | 91,10 | 1.145.972.228.647,00 |
| Belanja Modal Tanah | | 180.000.000,00 | 179.915.000,00 | 99,95 | 584.968.223,00 |
| Belanja Modal Peralatan dan Mesin | | 115.926.365.173,00 | 82.077.844.699,00 | 70,80 | 176.558.909.856,00 |
| Belanja Modal Gedung dan Bangunan | | 92.428.762.547,00 | 83.184.924.682,00 | 90,00 | 114.023.487.525,00 |
| Belanja Modal Jalan, Irigasi dan Jaringan | | 789.373.743.941,00 | 744.012.083.627,00 | 94,25 | 852.281.346.468,00 |
| Belanja Modal Aset Tetap Lainnya | | 25.407.066.191,00 | 22.789.581.241,00 | 89,70 | 2.523.516.575,00 |
| BELANJA TAK TERDUGA | | 7.500.000.000,00 | 0,00 | 0,00 | 4.482.346.000,00 |
| Belanja Tak Terduga | | 7.500.000.000,00 | 0,00 | 0,00 | 4.482.346.000,00 |
| TRANSFER | | 2.330.828.370.083,00 | 2.330.828.370.083,00 | 100,00 | 1.692.809.638.822,00 |
| TRANSFER BAGI HASIL PENDAPATAN | | 2.330.828.370.083,00 | 2.330.828.370.083,00 | 100,00 | 1.692.809.638.822,00 |
| Transfer Bagi Hasil Pajak Daerah | | 2.330.828.370.083,00 | 2.330.828.370.083,00 | 100,00 | 1.692.306.012.773,00 |
| Transfer Bagi Hasil Pendapatan Lainnya | | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 503.626.049,00 |



PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA UTARA
LAPORAN REALISASI ANGGARAN ,TAHUN ANGGARAN 2015

| URAIAN | REF. | ANGGARAN 2015 | REALISASI 2015 (Audited) | % | REALISASI 2014 (Audited) |
|------------------------------------|------|---------------------------|-----------------------------|-----------------|-----------------------------|
| SURPLUS/DEFISIT | | 9.370.374.916,00 | 521.591.769.283,41 | 5566,39 | (36.528.156.468,58) |
| PEMBIAYAAN | | | | | |
| PENERIMAAN PEMBIAYAAN | | 14.897.905.723,00 | 14.897.905.723,21 | 100,00 | 51.426.062.191,79 |
| Penggunaan SILPA | | 14.897.905.723,00 | 14.897.905.723,21 | 100,00 | 51.426.062.191,79 |
| PENGELUARAN PEMBIAYAAN | | 24.268.280.639,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 |
| Penyertaan Modal Pemerintah Daerah | | 24.268.280.639,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 |
| | | | | - | |
| PEMBIAYAAN NETTO | | (9.370.374.916,00) | 14.897.905.723,21 | 158,9966 | 51.426.062.191,79 |
| SILPA SEBELUM KOREKSI | | 0,00 | 536.489.675.006,62 | 0,00 | 14.897.905.723,21 |
| KOREKSI SILPA | | 0,00 | (214.833.584,00) | 0,00 | 0,00 |
| SILPA SETELAH KOREKSI | | 0,00 | 536.274.841.422,62 | 0,00 | 14.897.905.723,21 |

GUBERNUR SUMATERA UTARA

Ir. H. TENGGU ERRY NURADI, M.Si

Lampiran 3 Data Perhitungan Pajak Daerah, Retribusi Daerah dan Kemandirian Keuangan Daerah

| PROVINSI | RPD | RTPD | X1 |
|-----------------|----------------------|-----------------------|-----------|
| ACEH 11 | 586.181.445.846,00 | 7.610.320.147.037,19 | 0,0770 |
| ACEH 12 | 687.476.816.747,00 | 9.180.143.048.437,63 | 0,0749 |
| ACEH 13 | 752.846.745.436,00 | 10.671.826.520.445,10 | 0,0705 |
| ACEH 14 | 1.030.679.175.160,00 | 11.606.324.715.015,30 | 0,0888 |
| ACEH 15 | 1.172.685.149.787,00 | 11.680.376.915.212,90 | 0,1004 |
| SUMUT 11 | 3.141.123.907.437,50 | 4.958.481.901.866,94 | 0,6335 |
| SUMUT 12 | 3.636.072.872.638,00 | 7.200.498.304.672,00 | 0,5050 |
| SUMUT 13 | 3.685.437.787.973,00 | 7.397.986.773.339,07 | 0,4982 |
| SUMUT 14 | 4.054.634.671.325,00 | 7.772.029.153.270,62 | 0,5217 |
| SUMUT 15 | 4.427.143.658.803,00 | 8.480.758.952.970,01 | 0,5220 |
| SUMBAR 11 | 983.602.412.906,00 | 2.183.958.892.494,08 | 0,4504 |
| SUMBAR 12 | 994.570.032.108,00 | 2.922.606.759.394,33 | 0,3403 |
| SUMBAR 13 | 1.085.164.285.343,00 | 3.147.840.359.247,90 | 0,3447 |
| SUMBAR 14 | 1.354.541.147.330,00 | 3.635.837.760.819,71 | 0,3726 |
| SUMBAR 15 | 1.445.611.641.469,29 | 4.052.249.308.119,38 | 0,3567 |
| RIAU 11 | 1.773.621.889.146,47 | 5.440.440.485.157,83 | 0,3260 |
| RIAU 12 | 2.058.595.750.983,00 | 6.847.315.819.648,20 | 0,3006 |
| RIAU 13 | 2.110.997.529.618,00 | 6.994.646.204.554,06 | 0,3018 |
| RIAU 14 | 2.496.771.206.539,30 | 8.132.409.891.832,53 | 0,3070 |
| RIAU 15 | 2.572.777.208.900,50 | 6.911.044.805.838,19 | 0,3723 |
| JAMBI 11 | 838.851.529.199,00 | 2.078.806.913.790,83 | 0,4035 |
| JAMBI 12 | 808.258.511.161,00 | 2.662.697.133.695,17 | 0,3035 |
| JAMBI 13 | 841.884.751.200,00 | 2.886.262.906.136,10 | 0,2917 |
| JAMBI 14 | 1.010.560.585.180,50 | 3.165.055.792.535,44 | 0,3193 |
| JAMBI 15 | 1.010.318.979.969,00 | 3.129.704.823.875,76 | 0,3228 |
| SUMSEL 11 | 1.671.518.571.681,25 | 3.963.984.966.161,18 | 0,4217 |
| SUMSEL 12 | 1.803.818.849.293,00 | 5.223.940.074.318,61 | 0,3453 |
| SUMSEL 13 | 1.882.596.915.640,00 | 5.468.139.691.033,10 | 0,3443 |
| SUMSEL 14 | 2.267.779.726.033,50 | 6.252.136.312.520,51 | 0,3627 |
| SUMSEL 15 | 2.324.865.133.161,95 | 5.990.424.062.511,95 | 0,3881 |
| BENGGKULU 11 | 333.095.936.272,00 | 1.166.982.246.117,93 | 0,2854 |
| BENGGKULU 12 | 370.247.702.785,00 | 1.562.525.395.259,19 | 0,2370 |
| BENGGKULU 13 | 394.141.932.690,00 | 1.696.369.921.111,81 | 0,2323 |
| BENGGKULU 14 | 483.711.050.510,33 | 1.986.238.994.265,82 | 0,2435 |
| BENGGKULU 15 | 510.664.691.644,03 | 2.180.678.757.436,96 | 0,2342 |
| LPG 11 | 1.199.945.830.449,00 | 2.508.733.533.309,29 | 0,4783 |
| LPG 12 | 1.465.711.124.584,00 | 3.721.020.415.490,00 | 0,3939 |
| LPG 13 | 1.547.336.214.795,00 | 3.901.950.613.831,73 | 0,3966 |
| LPG 14 | 1.946.452.924.019,62 | 4.526.532.292.008,86 | 0,4300 |
| LPG 15 | 1.963.322.715.592,00 | 4.787.308.489.026,39 | 0,4101 |
| KEP.BABEL 11 | 418.390.484.060,95 | 1.193.497.245.150,69 | 0,3506 |
| KEP.BABEL 12 | 396.527.427.024,20 | 1.384.937.385.356,64 | 0,2863 |
| KEP.BABEL 13 | 447.462.199.032,28 | 1.529.110.292.281,15 | 0,2926 |
| KEP.BABEL 14 | 508.262.616.895,88 | 1.719.774.423.456,42 | 0,2955 |
| KEP.BABEL 15 | 506.944.936.060,22 | 1.886.998.635.504,14 | 0,2687 |
| KEP.RIAU 11 | 572.738.969.662,25 | 1.876.879.092.829,64 | 0,3052 |
| KEP.RIAU 12 | 685.601.565.184,00 | 2.473.411.609.338,89 | 0,2772 |
| KEP.RIAU 13 | 852.180.399.414,00 | 2.843.717.931.680,02 | 0,2997 |
| KEP.RIAU 14 | 1.006.068.103.257,00 | 2.919.185.331.874,16 | 0,3446 |
| KEP.RIAU 15 | 951.533.883.720,00 | 2.514.517.750.888,58 | 0,3784 |

| | | | |
|----------------|-----------------------|-----------------------|--------|
| DKI JAKARTA 11 | 15.221.249.152.689,40 | 28.297.361.482.869,80 | 0,5379 |
| DKI JAKARTA 12 | 17.721.493.016.509,30 | 35.379.180.051.989,00 | 0,5009 |
| DKI JAKARTA 13 | 23.370.213.237.450,00 | 39.517.544.011.690,00 | 0,5914 |
| DKI JAKARTA 14 | 27.050.949.023.586,00 | 43.824.300.560.665,00 | 0,6173 |
| DKI JAKARTA 15 | 29.076.926.598.506,00 | 44.209.238.168.583,00 | 0,6577 |
| JABAR 11 | 7.696.499.875.463,00 | 11.053.783.272.262,30 | 0,6963 |
| JABAR 12 | 9.149.214.329.501,00 | 16.878.128.994.991,00 | 0,5421 |
| JABAR 13 | 11.236.145.853.981,00 | 19.237.611.310.213,00 | 0,5841 |
| JABAR 14 | 13.753.760.402.652,00 | 22.310.953.031.230,00 | 0,6165 |
| JABAR 15 | 14.617.071.393.160,00 | 24.009.980.850.227,00 | 0,6088 |
| JATENG 11 | 4.599.046.986.897,00 | 7.547.669.803.723,00 | 0,6093 |
| JATENG 12 | 5.590.597.156.499,00 | 11.694.479.699.467,00 | 0,4781 |
| JATENG 13 | 6.716.170.095.198,00 | 13.343.358.327.576,00 | 0,5033 |
| JATENG 14 | 8.213.117.977.920,00 | 15.157.460.004.461,00 | 0,5419 |
| JATENG 15 | 9.090.677.397.011,00 | 16.828.153.996.157,00 | 0,5402 |
| DIY 11 | 735.226.105.916,20 | 1.604.910.831.405,87 | 0,4581 |
| DIY 12 | 871.630.605.393,00 | 2.171.734.307.663,33 | 0,4014 |
| DIY 13 | 1.063.314.117.923,00 | 2.583.056.763.524,01 | 0,4116 |
| DIY 14 | 1.291.664.420.808,00 | 3.139.871.880.417,16 | 0,4114 |
| DIY 15 | 1.397.772.209.370,00 | 3.400.014.811.777,00 | 0,4111 |
| JATIM 11 | 7.298.242.129.260,52 | 11.493.375.583.401,40 | 0,6350 |
| JATIM 12 | 7.816.590.831.387,00 | 15.401.493.951.238,10 | 0,5075 |
| JATIM 13 | 9.404.933.622.356,69 | 17.372.768.543.850,90 | 0,5414 |
| JATIM 14 | 11.517.684.926.168,60 | 20.772.483.892.730,90 | 0,5545 |
| JATIM 15 | 12.497.148.704.551,00 | 22.228.450.227.974,40 | 0,5622 |
| BANTEN 11 | 2.769.882.158.622,00 | 3.755.614.331.680,00 | 0,7375 |
| BANTEN 12 | 3.257.728.614.843,00 | 5.413.705.183.626,00 | 0,6018 |
| BANTEN 13 | 3.943.816.591.566,00 | 6.230.229.813.799,00 | 0,6330 |
| BANTEN 14 | 4.624.337.475.308,00 | 7.068.432.912.654,00 | 0,6542 |
| BANTEN 15 | 4.686.574.137.486,00 | 7.328.220.769.427,00 | 0,6395 |
| BALI 11 | 1.494.728.073.875,00 | 2.662.219.521.356,14 | 0,5615 |
| BALI 12 | 1.813.341.218.696,90 | 3.633.133.585.206,04 | 0,4991 |
| BALI 13 | 2.202.392.550.315,00 | 4.109.377.804.800,09 | 0,5359 |
| BALI 14 | 2.517.432.371.210,00 | 4.577.678.390.572,03 | 0,5499 |
| BALI 15 | 2.571.035.790.941,00 | 4.967.966.966.800,82 | 0,5175 |
| NTB 11 | 506.909.925.653,00 | 1.689.351.248.722,39 | 0,3001 |
| NTB 12 | 580.615.755.680,00 | 2.242.817.184.524,64 | 0,2589 |
| NTB 13 | 697.834.322.423,00 | 2.379.555.590.300,46 | 0,2933 |
| NTB 14 | 904.783.591.014,00 | 2.789.427.241.814,45 | 0,3244 |
| NTB 15 | 1.010.655.242.476,00 | 3.448.585.631.903,26 | 0,2931 |
| NTT 11 | 266.729.264.839,00 | 1.324.470.172.340,00 | 0,2014 |
| NTT 12 | 315.288.427.363,00 | 2.241.053.965.236,00 | 0,1407 |
| NTT 13 | 363.720.612.876,00 | 2.387.439.508.423,00 | 0,1523 |
| NTT 14 | 559.803.345.782,00 | 2.787.513.320.677,00 | 0,2008 |
| NTT 15 | 662.667.383.501,00 | 3.315.669.415.296,00 | 0,1999 |
| KALBAR 11 | 901.500.402.601,00 | 2.202.176.959.906,31 | 0,4094 |
| KALBAR 12 | 986.813.357.809,00 | 2.932.912.819.123,34 | 0,3365 |
| KALBAR 13 | 1.129.549.657.086,00 | 3.262.314.099.069,14 | 0,3462 |
| KALBAR 14 | 1.343.346.493.567,00 | 3.719.770.110.973,66 | 0,3611 |
| KALBAR 15 | 1.459.364.274.992,00 | 4.073.146.942.812,28 | 0,3583 |
| KALTENG 11 | 707.444.895.193,00 | 1.921.944.863.178,56 | 0,3681 |
| KALTENG 12 | 836.503.945.288,00 | 2.514.092.876.545,78 | 0,3327 |
| KALTENG 13 | 973.244.830.304,00 | 2.809.096.138.861,17 | 0,3465 |
| KALTENG 14 | 1.087.630.497.573,00 | 3.129.694.746.217,76 | 0,3475 |
| KALTENG 15 | 1.019.293.669.255,00 | 3.252.747.574.089,82 | 0,3134 |

| | | | |
|--------------|----------------------|-----------------------|--------|
| KALSEL 11 | 1.643.513.495.007,00 | 3.148.042.883.313,37 | 0,5221 |
| KALSEL 12 | 2.199.594.029.523,00 | 4.340.251.839.472,50 | 0,5068 |
| KALSEL 13 | 2.136.882.988.893,50 | 4.350.810.456.952,25 | 0,4911 |
| KALSEL 14 | 2.395.925.506.280,50 | 4.793.164.631.015,94 | 0,4999 |
| KALSEL 15 | 2.240.580.382.061,00 | 4.746.843.175.678,31 | 0,4720 |
| KALTIM 11 | 3.679.366.875.394,18 | 9.819.128.719.766,11 | 0,3747 |
| KALTIM 12 | 4.486.404.585.941,20 | 11.904.245.269.325,30 | 0,3769 |
| KALTIM 13 | 4.929.791.598.766,64 | 11.631.697.051.829,90 | 0,4238 |
| KALTIM 14 | 5.429.125.998.687,17 | 11.285.828.192.021,10 | 0,4811 |
| KALTIM 15 | 3.753.718.935.815,96 | 9.464.926.705.876,01 | 0,3966 |
| KALUT 11 | - | - | - |
| KALUT 12 | - | - | - |
| KALUT 13 | - | 391.356.851.032,91 | - |
| KALUT 14 | - | 1.513.352.878.113,48 | - |
| KALUT 15 | 305.736.943.264,00 | 1.444.382.660.838,32 | 0,2117 |
| SULUT 11 | 477.202.210.410,00 | 1.365.705.443.665,00 | 0,3494 |
| SULUT 12 | 554.846.120.068,00 | 1.834.908.287.642,00 | 0,3024 |
| SULUT 13 | 667.921.445.991,00 | 2.062.083.087.023,00 | 0,3239 |
| SULUT 14 | 785.141.595.219,00 | 2.320.810.782.597,00 | 0,3383 |
| SULUT 15 | 837.020.757.499,00 | 2.527.959.070.031,00 | 0,3311 |
| SULTENG 11 | 421.221.594.325,00 | 1.410.593.609.445,21 | 0,2986 |
| SULTENG 12 | 494.753.015.727,00 | 1.962.393.166.941,82 | 0,2521 |
| SULTENG 13 | 555.077.909.479,10 | 2.132.936.006.205,50 | 0,2602 |
| SULTENG 14 | 663.633.353.296,00 | 2.440.226.816.031,31 | 0,2720 |
| SULTENG 15 | 738.993.196.650,00 | 2.901.587.582.553,16 | 0,2547 |
| SULSEL 11 | 1.729.075.998.236,50 | 3.110.566.841.412,82 | 0,5559 |
| SULSEL 12 | 1.949.194.027.676,00 | 4.433.963.019.650,65 | 0,4396 |
| SULSEL 13 | 2.253.427.933.668,00 | 4.867.592.611.712,80 | 0,4629 |
| SULSEL 14 | 2.667.266.552.726,00 | 5.503.161.406.065,78 | 0,4847 |
| SULSEL 15 | 2.902.245.605.671,00 | 6.105.815.095.557,51 | 0,4753 |
| SULTRA 11 | 262.509.201.604,00 | 1.288.979.728.356,16 | 0,2037 |
| SULTRA 12 | 336.932.584.305,00 | 1.811.984.327.624,41 | 0,1859 |
| SULTRA 13 | 408.107.145.035,00 | 1.972.559.882.527,96 | 0,2069 |
| SULTRA 14 | 457.838.379.672,00 | 2.189.559.757.998,23 | 0,2091 |
| SULTRA 15 | 516.470.918.299,00 | 2.471.388.946.552,08 | 0,2090 |
| GORONTALO 11 | 144.753.701.685,00 | 692.361.213.936,91 | 0,2091 |
| GORONTALO 12 | 168.068.663.005,00 | 933.169.935.457,83 | 0,1801 |
| GORONTALO 13 | 200.883.464.795,00 | 1.052.555.928.696,13 | 0,1909 |
| GORONTALO 14 | 247.137.060.459,00 | 1.209.049.489.262,54 | 0,2044 |
| GORONTALO 15 | 260.996.961.660,00 | 1.389.324.212.789,95 | 0,1879 |
| SULBAR 11 | 96.383.466.901,75 | 718.871.064.260,04 | 0,1341 |
| SULBAR 12 | 119.939.739.355,20 | 959.029.568.693,00 | 0,1251 |
| SULBAR 13 | 132.801.330.851,00 | 1.073.860.194.722,00 | 0,1237 |
| SULBAR 14 | 196.874.903.279,00 | 1.240.241.991.207,29 | 0,1587 |
| SULBAR 15 | 228.176.179.793,25 | 1.473.749.819.846,90 | 0,1548 |
| MALUKU 11 | 164.845.693.850,00 | 1.138.127.346.728,08 | 0,1448 |
| MALUKU 12 | 204.292.148.136,00 | 1.435.034.459.666,54 | 0,1424 |
| MALUKU 13 | 217.800.852.046,00 | 1.545.464.674.058,28 | 0,1409 |
| MALUKU 14 | 279.566.231.253,00 | 1.823.030.022.713,12 | 0,1534 |
| MALUKU 15 | 296.851.529.271,00 | 2.132.588.499.600,13 | 0,1392 |
| MALUT 11 | 76.653.533.493,00 | 936.792.069.446,30 | 0,0818 |
| MALUT 12 | 91.735.154.190,00 | 1.195.874.868.893,68 | 0,0767 |
| MALUT 13 | 137.782.857.045,00 | 1.315.925.845.561,52 | 0,1047 |
| MALUT 14 | 145.451.711.781,00 | 1.508.577.672.596,92 | 0,0964 |
| MALUT 15 | 172.771.593.613,00 | 1.801.248.262.928,32 | 0,0959 |

| | | | |
|----------------|--------------------|-----------------------|--------|
| PAPUA BARAT 11 | 119.509.796.365,00 | 3.699.884.165.972,53 | 0,0323 |
| PAPUA BARAT 12 | 142.529.273.075,00 | 3.873.388.417.668,69 | 0,0368 |
| PAPUA BARAT 13 | 184.122.826.272,00 | 5.637.696.633.774,20 | 0,0327 |
| PAPUA BARAT 14 | 225.255.790.647,00 | 5.762.348.201.506,22 | 0,0391 |
| PAPUA BARAT 15 | 230.413.878.266,00 | 5.840.353.119.323,61 | 0,0395 |
| PAPUA 11 | 275.091.605.790,00 | 6.227.545.144.533,00 | 0,0442 |
| PAPUA 12 | 401.691.993.696,00 | 7.462.044.973.525,00 | 0,0538 |
| PAPUA 13 | 453.677.291.141,00 | 8.397.158.332.245,00 | 0,0540 |
| PAPUA 14 | 566.062.614.674,00 | 10.709.818.949.527,00 | 0,0529 |
| PAPUA 15 | 633.391.996.120,00 | 11.805.767.353.119,00 | 0,0537 |

| PROVINSI | RRD | RTPD | X2 |
|-----------------|-------------------|-----------------------|-----------|
| ACEH 11 | 9.416.021.790,22 | 7.610.320.147.037,19 | 0,0012 |
| ACEH 12 | 6.317.974.149,00 | 9.180.143.048.437,63 | 0,0007 |
| ACEH 13 | 6.346.061.307,00 | 10.671.826.520.445,10 | 0,0006 |
| ACEH 14 | 3.701.216.511,00 | 11.606.324.715.015,30 | 0,0003 |
| ACEH 15 | 4.799.510.950,00 | 11.680.376.915.212,90 | 0,0004 |
| SUMUT 11 | 31.297.593.623,40 | 4.958.481.901.866,94 | 0,0063 |
| SUMUT 12 | 33.487.109.273,00 | 7.200.498.304.672,00 | 0,0047 |
| SUMUT 13 | 79.173.620.355,50 | 7.397.986.773.339,07 | 0,0107 |
| SUMUT 14 | 78.497.614.144,49 | 7.772.029.153.270,62 | 0,0101 |
| SUMUT 15 | 36.071.947.471,00 | 8.480.758.952.970,01 | 0,0043 |
| SUMBAR 11 | 41.698.484.579,73 | 2.183.958.892.494,08 | 0,0191 |
| SUMBAR 12 | 38.054.666.361,00 | 2.922.606.759.394,33 | 0,0130 |
| SUMBAR 13 | 34.595.713.325,00 | 3.147.840.359.247,90 | 0,0110 |
| SUMBAR 14 | 15.531.509.188,00 | 3.635.837.760.819,71 | 0,0043 |
| SUMBAR 15 | 20.373.635.538,08 | 4.052.249.308.119,38 | 0,0050 |
| RIAU 11 | 8.490.985.544,09 | 5.440.440.485.157,83 | 0,0016 |
| RIAU 12 | 12.174.266.003,19 | 6.847.315.819.648,20 | 0,0018 |
| RIAU 13 | 24.359.496.988,06 | 6.994.646.204.554,06 | 0,0035 |
| RIAU 14 | 16.992.124.153,06 | 8.132.409.891.832,53 | 0,0021 |
| RIAU 15 | 21.571.218.413,00 | 6.911.044.805.838,19 | 0,0031 |
| JAMBI 11 | 10.195.268.389,00 | 2.078.806.913.790,83 | 0,0049 |
| JAMBI 12 | 13.405.305.831,00 | 2.662.697.133.695,17 | 0,0050 |
| JAMBI 13 | 15.363.758.638,00 | 2.886.262.906.136,10 | 0,0053 |
| JAMBI 14 | 14.587.180.553,00 | 3.165.055.792.535,44 | 0,0046 |
| JAMBI 15 | 19.336.663.877,00 | 3.129.704.823.875,76 | 0,0062 |
| SUMSEL 11 | 11.682.781.650,11 | 3.963.984.966.161,18 | 0,0029 |
| SUMSEL 12 | 13.332.878.781,45 | 5.223.940.074.318,61 | 0,0026 |
| SUMSEL 13 | 16.522.296.308,00 | 5.468.139.691.033,10 | 0,0030 |
| SUMSEL 14 | 11.422.669.874,00 | 6.252.136.312.520,51 | 0,0018 |
| SUMSEL 15 | 17.229.350.901,00 | 5.990.424.062.511,95 | 0,0029 |
| BENGGKULU 11 | 6.590.792.486,00 | 1.166.982.246.117,93 | 0,0056 |
| BENGGKULU 12 | 7.655.852.673,00 | 1.562.525.395.259,19 | 0,0049 |
| BENGGKULU 13 | 12.326.201.961,00 | 1.696.369.921.111,81 | 0,0073 |
| BENGGKULU 14 | 4.625.282.039,00 | 1.986.238.994.265,82 | 0,0023 |
| BENGGKULU 15 | 4.048.631.654,00 | 2.180.678.757.436,96 | 0,0019 |
| LPG 11 | 8.689.230.625,00 | 2.508.733.533.309,29 | 0,0035 |
| LPG 12 | 8.209.833.832,00 | 3.721.020.415.490,00 | 0,0022 |
| LPG 13 | 8.672.978.784,05 | 3.901.950.613.831,73 | 0,0022 |
| LPG 14 | 9.253.336.152,00 | 4.526.532.292.008,86 | 0,0020 |
| LPG 15 | 10.376.053.695,00 | 4.787.308.489.026,39 | 0,0022 |
| KEP.BABEL 11 | 3.565.501.452,21 | 1.193.497.245.150,69 | 0,0030 |
| KEP.BABEL 12 | 3.689.016.557,31 | 1.384.937.385.356,64 | 0,0027 |
| KEP.BABEL 13 | 5.327.340.928,00 | 1.529.110.292.281,15 | 0,0035 |
| KEP.BABEL 14 | 9.357.405.765,00 | 1.719.774.423.456,42 | 0,0054 |
| KEP.BABEL 15 | 11.520.365.059,00 | 1.886.998.635.504,14 | 0,0061 |
| KEP.RIAU 11 | 1.655.566.432,00 | 1.876.879.092.829,64 | 0,0009 |
| KEP.RIAU 12 | 5.352.201.858,00 | 2.473.411.609.338,89 | 0,0022 |
| KEP.RIAU 13 | 13.413.198.431,00 | 2.843.717.931.680,02 | 0,0047 |
| KEP.RIAU 14 | 2.713.028.614,00 | 2.919.185.331.874,16 | 0,0009 |
| KEP.RIAU 15 | 2.042.723.660,00 | 2.514.517.750.888,58 | 0,0008 |

| | | | |
|----------------|----------------------|-----------------------|--------|
| DKI JAKARTA 11 | 609.349.051.004,00 | 28.297.361.482.869,80 | 0,0215 |
| DKI JAKARTA 12 | 1.820.435.447.667,00 | 35.379.180.051.989,00 | 0,0515 |
| DKI JAKARTA 13 | 333.787.343.513,00 | 39.517.544.011.690,00 | 0,0084 |
| DKI JAKARTA 14 | 515.162.936.406,00 | 43.824.300.560.665,00 | 0,0118 |
| DKI JAKARTA 15 | 459.459.498.063,00 | 44.209.238.168.583,00 | 0,0104 |
| JABAR 11 | 50.737.863.167,00 | 11.053.783.272.262,30 | 0,0046 |
| JABAR 12 | 57.326.323.969,00 | 16.878.128.994.991,00 | 0,0034 |
| JABAR 13 | 63.654.937.210,00 | 19.237.611.310.213,00 | 0,0033 |
| JABAR 14 | 70.081.405.577,00 | 22.310.953.031.230,00 | 0,0031 |
| JABAR 15 | 73.404.322.719,00 | 24.009.980.850.227,00 | 0,0031 |
| JATENG 11 | 64.549.242.508,00 | 7.547.669.803.723,00 | 0,0086 |
| JATENG 12 | 68.250.252.455,00 | 11.694.479.699.467,00 | 0,0058 |
| JATENG 13 | 69.970.595.550,00 | 13.343.358.327.576,00 | 0,0052 |
| JATENG 14 | 79.475.022.663,00 | 15.157.460.004.461,00 | 0,0052 |
| JATENG 15 | 95.871.359.549,00 | 16.828.153.996.157,00 | 0,0057 |
| DIY 11 | 35.985.658.458,15 | 1.604.910.831.405,87 | 0,0224 |
| DIY 12 | 34.115.157.619,03 | 2.171.734.307.663,33 | 0,0157 |
| DIY 13 | 38.043.014.004,85 | 2.583.056.763.524,01 | 0,0147 |
| DIY 14 | 44.595.094.779,94 | 3.139.871.880.417,16 | 0,0142 |
| DIY 15 | 45.811.953.262,71 | 3.400.014.811.777,00 | 0,0135 |
| JATIM 11 | 66.359.751.552,87 | 11.493.375.583.401,40 | 0,0058 |
| JATIM 12 | 118.823.637.590,50 | 15.401.493.951.238,10 | 0,0077 |
| JATIM 13 | 106.213.770.751,90 | 17.372.768.543.850,90 | 0,0061 |
| JATIM 14 | 148.638.035.645,33 | 20.772.483.892.730,90 | 0,0072 |
| JATIM 15 | 176.559.902.959,33 | 22.228.450.227.974,40 | 0,0079 |
| BANTEN 11 | 3.780.185.890,00 | 3.755.614.331.680,00 | 0,0010 |
| BANTEN 12 | 6.418.727.194,00 | 5.413.705.183.626,00 | 0,0012 |
| BANTEN 13 | 13.669.633.828,00 | 6.230.229.813.799,00 | 0,0022 |
| BANTEN 14 | 30.734.862.552,00 | 7.068.432.912.654,00 | 0,0043 |
| BANTEN 15 | 47.693.913.039,00 | 7.328.220.769.427,00 | 0,0065 |
| BALI 11 | 33.541.287.584,18 | 2.662.219.521.356,14 | 0,0126 |
| BALI 12 | 50.545.902.585,27 | 3.633.133.585.206,04 | 0,0139 |
| BALI 13 | 32.012.802.223,60 | 4.109.377.804.800,09 | 0,0078 |
| BALI 14 | 71.324.627.596,00 | 4.577.678.390.572,03 | 0,0156 |
| BALI 15 | 59.882.722.001,00 | 4.967.966.966.800,82 | 0,0121 |
| NTB 11 | 59.556.930.781,72 | 1.689.351.248.722,39 | 0,0353 |
| NTB 12 | 10.129.107.556,00 | 2.242.817.184.524,64 | 0,0045 |
| NTB 13 | 12.929.180.980,14 | 2.379.555.590.300,46 | 0,0054 |
| NTB 14 | 19.838.517.587,00 | 2.789.427.241.814,45 | 0,0071 |
| NTB 15 | 24.357.011.304,86 | 3.448.585.631.903,26 | 0,0071 |
| NTT 11 | 10.446.385.782,00 | 1.324.470.172.340,00 | 0,0079 |
| NTT 12 | 9.850.009.229,00 | 2.241.053.965.236,00 | 0,0044 |
| NTT 13 | 8.589.942.871,00 | 2.387.439.508.423,00 | 0,0036 |
| NTT 14 | 18.447.549.341,00 | 2.787.513.320.677,00 | 0,0066 |
| NTT 15 | 32.888.198.526,00 | 3.315.669.415.296,00 | 0,0099 |
| KALBAR 11 | 84.659.762.158,67 | 2.202.176.959.906,31 | 0,0384 |
| KALBAR 12 | 89.055.035.873,77 | 2.932.912.819.123,34 | 0,0304 |
| KALBAR 13 | 108.076.246.959,73 | 3.262.314.099.069,14 | 0,0331 |
| KALBAR 14 | 166.639.948.123,23 | 3.719.770.110.973,66 | 0,0448 |
| KALBAR 15 | 120.979.150.801,43 | 4.073.146.942.812,28 | 0,0297 |
| KALTENG 11 | 6.493.503.930,00 | 1.921.944.863.178,56 | 0,0034 |
| KALTENG 12 | 6.914.106.322,00 | 2.514.092.876.545,78 | 0,0028 |
| KALTENG 13 | 7.371.574.609,00 | 2.809.096.138.861,17 | 0,0026 |
| KALTENG 14 | 9.065.198.572,00 | 3.129.694.746.217,76 | 0,0029 |
| KALTENG 15 | 9.674.079.656,00 | 3.252.747.574.089,82 | 0,0030 |

| | | | |
|--------------|--------------------|-----------------------|---------|
| KALSEL 11 | 41.134.808.937,00 | 3.148.042.883.313,37 | 0,0131 |
| KALSEL 12 | 9.275.042.098,00 | 4.340.251.839.472,50 | 0,0021 |
| KALSEL 13 | 20.534.550.837,00 | 4.350.810.456.952,25 | 0,0047 |
| KALSEL 14 | 20.001.837.517,25 | 4.793.164.631.015,94 | 0,0042 |
| KALSEL 15 | 29.197.146.805,00 | 4.746.843.175.678,31 | 0,0062 |
| KALTIM 11 | 13.699.032.146,79 | 9.819.128.719.766,11 | 0,0014 |
| KALTIM 12 | 22.495.631.489,90 | 11.904.245.269.325,30 | 0,0019 |
| KALTIM 13 | 33.676.707.132,91 | 11.631.697.051.829,90 | 0,0029 |
| KALTIM 14 | 15.494.252.850,27 | 11.285.828.192.021,10 | 0,0014 |
| KALTIM 15 | 14.722.788.428,00 | 9.464.926.705.876,01 | 0,0016 |
| KALUT 11 | | | #DIV/0! |
| KALUT 12 | | | #DIV/0! |
| KALUT 13 | - | 391.356.851.032,91 | - |
| KALUT 14 | - | 1.513.352.878.113,48 | - |
| KALUT 15 | - | 1.444.382.660.838,32 | - |
| SULUT 11 | 8.866.083.871,00 | 1.365.705.443.665,00 | 0,0065 |
| SULUT 12 | 14.790.120.410,00 | 1.834.908.287.642,00 | 0,0081 |
| SULUT 13 | 25.269.649.522,00 | 2.062.083.087.023,00 | 0,0123 |
| SULUT 14 | 34.468.179.481,00 | 2.320.810.782.597,00 | 0,0149 |
| SULUT 15 | 54.224.074.156,00 | 2.527.959.070.031,00 | 0,0214 |
| SULTENG 11 | 14.058.850.381,51 | 1.410.593.609.445,21 | 0,0100 |
| SULTENG 12 | 3.123.783.448,00 | 1.962.393.166.941,82 | 0,0016 |
| SULTENG 13 | 3.622.024.402,00 | 2.132.936.006.205,50 | 0,0017 |
| SULTENG 14 | 4.326.901.700,00 | 2.440.226.816.031,31 | 0,0018 |
| SULTENG 15 | 6.203.473.975,00 | 2.901.587.582.553,16 | 0,0021 |
| SULSEL 11 | 111.624.999.823,98 | 3.110.566.841.412,82 | 0,0359 |
| SULSEL 12 | 113.058.779.473,62 | 4.433.963.019.650,65 | 0,0255 |
| SULSEL 13 | 60.528.670.325,63 | 4.867.592.611.712,80 | 0,0124 |
| SULSEL 14 | 94.595.826.667,38 | 5.503.161.406.065,78 | 0,0172 |
| SULSEL 15 | 94.314.412.509,00 | 6.105.815.095.557,51 | 0,0154 |
| SULTRA 11 | 18.543.869.680,00 | 1.288.979.728.356,16 | 0,0144 |
| SULTRA 12 | 19.160.705.298,00 | 1.811.984.327.624,41 | 0,0106 |
| SULTRA 13 | 24.471.158.962,00 | 1.972.559.882.527,96 | 0,0124 |
| SULTRA 14 | 18.244.034.338,00 | 2.189.559.757.998,23 | 0,0083 |
| SULTRA 15 | 17.728.743.503,00 | 2.471.388.946.552,08 | 0,0072 |
| GORONTALO 11 | - | 692.361.213.936,91 | - |
| GORONTALO 12 | 88.420.000,00 | 933.169.935.457,83 | 0,0001 |
| GORONTALO 13 | 571.212.007,00 | 1.052.555.928.696,13 | 0,0005 |
| GORONTALO 14 | 1.967.050.132,00 | 1.209.049.489.262,54 | 0,0016 |
| GORONTALO 15 | 4.072.217.710,00 | 1.389.324.212.789,95 | 0,0029 |
| SULBAR 11 | 2.041.884.268,00 | 718.871.064.260,04 | 0,0028 |
| SULBAR 12 | 1.422.264.641,00 | 959.029.568.693,00 | 0,0015 |
| SULBAR 13 | 2.320.656.733,00 | 1.073.860.194.722,00 | 0,0022 |
| SULBAR 14 | 4.031.227.184,00 | 1.240.241.991.207,29 | 0,0033 |
| SULBAR 15 | 11.825.663.960,00 | 1.473.749.819.846,90 | 0,0080 |
| MALUKU 11 | 25.426.006.272,95 | 1.138.127.346.728,08 | 0,0223 |
| MALUKU 12 | 25.574.272.075,80 | 1.435.034.459.666,54 | 0,0178 |
| MALUKU 13 | 43.994.597.990,75 | 1.545.464.674.058,28 | 0,0285 |
| MALUKU 14 | 70.162.843.633,30 | 1.823.030.022.713,12 | 0,0385 |
| MALUKU 15 | 63.034.074.808,12 | 2.132.588.499.600,13 | 0,0296 |
| MALUT 11 | 3.921.063.580,00 | 936.792.069.446,30 | 0,0042 |
| MALUT 12 | 7.201.988.812,00 | 1.195.874.868.893,68 | 0,0060 |
| MALUT 13 | 16.604.420.730,00 | 1.315.925.845.561,52 | 0,0126 |
| MALUT 14 | 41.852.323.919,00 | 1.508.577.672.596,92 | 0,0277 |
| MALUT 15 | 50.092.678.769,00 | 1.801.248.262.928,32 | 0,0278 |

| | | | |
|----------------|-------------------|-----------------------|--------|
| PAPUA BARAT 11 | 1.137.679.215,00 | 3.699.884.165.972,53 | 0,0003 |
| PAPUA BARAT 12 | 1.420.766.825,00 | 3.873.388.417.668,69 | 0,0004 |
| PAPUA BARAT 13 | 1.944.899.940,00 | 5.637.696.633.774,20 | 0,0003 |
| PAPUA BARAT 14 | 1.206.600.394,00 | 5.762.348.201.506,22 | 0,0002 |
| PAPUA BARAT 15 | 1.076.530.380,00 | 5.840.353.119.323,61 | 0,0002 |
| PAPUA 11 | 18.889.330.977,00 | 6.227.545.144.533,00 | 0,0030 |
| PAPUA 12 | 15.773.346.925,00 | 7.462.044.973.525,00 | 0,0021 |
| PAPUA 13 | 24.524.171.734,00 | 8.397.158.332.245,00 | 0,0029 |
| PAPUA 14 | 57.091.738.976,00 | 10.709.818.949.527,00 | 0,0053 |
| PAPUA 15 | 49.085.468.698,00 | 11.805.767.353.119,00 | 0,0042 |

| PROVINSI | RPAD | TF PP | PJ | TF+PJ | Y |
|-----------------|----------------------|----------------------|----------------|----------------------|----------|
| ACEH 11 | 802.840.173.817,19 | 6.802.401.402.220,00 | - | 6.802.401.402.220,00 | 0,1180 |
| ACEH 12 | 901.720.376.620,63 | 8.278.422.671.817,00 | - | 8.278.422.671.817,00 | 0,1089 |
| ACEH 13 | 1.325.435.091.289,19 | 9.330.839.235.109,00 | - | 9.330.839.235.109,00 | 0,1420 |
| ACEH 14 | 1.731.130.839.637,14 | 9.838.458.886.191,00 | - | 9.838.458.886.191,00 | 0,1760 |
| ACEH 15 | 1.972.049.032.901,98 | 9.642.194.733.204,00 | - | 9.642.194.733.204,00 | 0,2045 |
| SUMUT 11 | 3.578.462.081.779,94 | 1.373.897.545.087,00 | - | 1.373.897.545.087,00 | 2,6046 |
| SUMUT 12 | 4.050.763.903.338,00 | 3.124.155.248.813,00 | - | 3.124.155.248.813,00 | 1,2966 |
| SUMUT 13 | 4.091.285.888.816,07 | 3.251.985.640.111,00 | - | 3.251.985.640.111,00 | 1,2581 |
| SUMUT 14 | 4.416.811.865.266,62 | 3.321.429.286.013,00 | - | 3.321.429.286.013,00 | 1,3298 |
| SUMUT 15 | 4.883.880.619.308,22 | 3.582.796.982.616,00 | - | 3.582.796.982.616,00 | 1,3631 |
| SUMBAR 11 | 1.224.414.657.998,08 | 932.532.271.632,00 | - | 932.532.271.632,00 | 1,3130 |
| SUMBAR 12 | 1.225.490.641.909,33 | 1.144.630.852.485,00 | - | 1.144.630.852.485,00 | 1,0706 |
| SUMBAR 13 | 1.366.178.102.012,90 | 1.772.734.482.475,00 | - | 1.772.734.482.475,00 | 0,7707 |
| SUMBAR 14 | 1.729.222.284.039,71 | 1.895.006.012.551,00 | - | 1.895.006.012.551,00 | 0,9125 |
| SUMBAR 15 | 1.876.733.122.796,38 | 2.143.913.717.895,00 | - | 2.143.913.717.895,00 | 0,8754 |
| RIAU 11 | 2.210.130.782.733,83 | 3.230.309.702.424,00 | - | 3.230.309.702.424,00 | 0,6842 |
| RIAU 12 | 2.588.688.445.077,20 | 4.258.627.374.571,00 | - | 4.258.627.374.571,00 | 0,6079 |
| RIAU 13 | 2.725.623.913.109,06 | 4.246.402.191.445,00 | - | 4.246.402.191.445,00 | 0,6419 |
| RIAU 14 | 3.245.087.745.089,53 | 4.887.322.146.743,00 | - | 4.887.322.146.743,00 | 0,6640 |
| RIAU 15 | 3.476.960.097.649,19 | 3.429.540.720.189,00 | - | 3.429.540.720.189,00 | 1,0138 |
| JAMBI 11 | 984.232.579.912,83 | 1.093.207.719.996,00 | - | 1.093.207.719.996,00 | 0,9003 |
| JAMBI 12 | 995.202.289.115,94 | 1.665.586.782.809,23 | - | 1.665.586.782.809,23 | 0,5975 |
| JAMBI 13 | 1.063.879.903.502,10 | 1.814.055.309.316,00 | - | 1.814.055.309.316,00 | 0,5865 |
| JAMBI 14 | 1.281.239.472.808,44 | 1.882.425.324.008,00 | - | 1.882.425.324.008,00 | 0,6806 |
| JAMBI 15 | 1.241.223.028.011,76 | 1.887.051.548.864,00 | - | 1.887.051.548.864,00 | 0,6578 |
| SUMSEL 11 | 1.849.119.912.016,18 | 2.030.979.173.412,00 | 176.476.713,00 | 2.031.155.650.125,00 | 0,9104 |
| SUMSEL 12 | 2.001.714.583.551,61 | 3.156.573.700.801,00 | - | 3.156.573.700.801,00 | 0,6341 |
| SUMSEL 13 | 2.021.696.787.275,10 | 3.425.922.978.992,00 | - | 3.425.922.978.992,00 | 0,5901 |
| SUMSEL 14 | 2.422.673.788.768,86 | 3.809.213.539.367,65 | - | 3.809.213.539.367,65 | 0,6360 |
| SUMSEL 15 | 2.534.526.413.315,20 | 3.425.339.173.387,00 | - | 3.425.339.173.387,00 | 0,7399 |
| BENGGKULU 11 | 440.920.183.714,43 | 721.504.395.698,00 | - | 721.504.395.698,00 | 0,6111 |
| BENGGKULU 12 | 483.768.274.997,19 | 1.076.080.065.252,00 | - | 1.076.080.065.252,00 | 0,4496 |
| BENGGKULU 13 | 525.207.934.928,81 | 1.169.072.811.483,00 | - | 1.169.072.811.483,00 | 0,4493 |
| BENGGKULU 14 | 672.064.468.248,82 | 1.311.790.979.017,00 | - | 1.311.790.979.017,00 | 0,5123 |
| BENGGKULU 15 | 701.300.383.228,96 | 1.477.378.680.208,00 | - | 1.477.378.680.208,00 | 0,4747 |
| LPG 11 | 1.376.418.352.350,29 | 1.106.487.255.376,00 | - | 1.106.487.255.376,00 | 1,2440 |
| LPG 12 | 1.666.717.331.753,00 | 1.280.851.521.963,00 | - | 1.280.851.521.963,00 | 1,3013 |
| LPG 13 | 1.771.297.934.878,73 | 1.384.043.537.032,00 | - | 1.384.043.537.032,00 | 1,2798 |
| LPG 14 | 2.274.685.572.912,86 | 1.472.486.568.518,00 | - | 1.472.486.568.518,00 | 1,5448 |
| LPG 15 | 2.247.342.667.611,39 | 2.520.501.341.136,00 | - | 2.520.501.341.136,00 | 0,8916 |

| | | | | | |
|----------------|-----------------------|-----------------------|-------------------|-----------------------|--------|
| KEP.RIAU 11 | 620.901.423.130,64 | 1.255.977.669.699,00 | - | 1.255.977.669.699,00 | 0,4944 |
| KEP.RIAU 12 | 723.053.960.334,89 | 1.750.357.649.004,00 | - | 1.750.357.649.004,00 | 0,4131 |
| KEP.RIAU 13 | 907.982.180.251,02 | 1.935.735.751.429,00 | - | 1.935.735.751.429,00 | 0,4691 |
| KEP.RIAU 14 | 1.070.208.288.698,16 | 1.848.977.043.176,00 | - | 1.848.977.043.176,00 | 0,5788 |
| KEP.RIAU 15 | 1.013.226.321.363,58 | 1.500.306.049.525,00 | - | 1.500.306.049.525,00 | 0,6753 |
| DKI JAKARTA 11 | 17.825.987.294.430,80 | 10.462.963.410.649,00 | - | 10.462.963.410.649,00 | 1,7037 |
| DKI JAKARTA 12 | 22.040.801.447.924,00 | 13.334.647.270.804,00 | - | 13.334.647.270.804,00 | 1,6529 |
| DKI JAKARTA 13 | 26.852.192.452.536,00 | 11.517.024.305.153,00 | - | 11.517.024.305.153,00 | 2,3315 |
| DKI JAKARTA 14 | 31.274.215.885.719,00 | 12.160.469.922.272,00 | - | 12.160.469.922.272,00 | 2,5718 |
| DKI JAKARTA 15 | 33.686.176.815.708,00 | 8.642.378.398.086,00 | - | 8.642.378.398.086,00 | 3,8978 |
| JABAR 11 | 8.502.566.839.986,35 | 2.526.078.026.559,00 | - | 2.526.078.026.559,00 | 3,3659 |
| JABAR 12 | 9.982.917.414.759,00 | 6.863.258.808.332,00 | - | 6.863.258.808.332,00 | 1,4545 |
| JABAR 13 | 12.360.109.870.372,00 | 6.857.409.338.172,00 | - | 6.857.409.338.172,00 | 1,8024 |
| JABAR 14 | 15.038.153.309.919,00 | 7.250.566.866.517,00 | - | 7.250.566.866.517,00 | 2,0741 |
| JABAR 15 | 16.032.856.414.345,00 | 7.954.255.140.340,00 | - | 7.954.255.140.340,00 | 2,0156 |
| JATENG 11 | 5.564.233.151.730,00 | 1.982.243.625.492,00 | - | 1.982.243.625.492,00 | 2,8070 |
| JATENG 12 | 6.629.308.010.656,00 | 5.029.375.234.223,00 | - | 5.029.375.234.223,00 | 1,3181 |
| JATENG 13 | 8.212.800.640.888,00 | 5.104.915.622.408,00 | - | 5.104.915.622.408,00 | 1,6088 |
| JATENG 14 | 9.916.358.231.432,00 | 5.210.592.932.680,00 | - | 5.210.592.932.680,00 | 1,9031 |
| JATENG 15 | 10.904.825.812.504,00 | 5.887.668.528.087,00 | - | 5.887.668.528.087,00 | 1,8521 |
| DIY 11 | 867.112.885.352,87 | 731.481.974.053,00 | - | 731.481.974.053,00 | 1,1854 |
| DIY 12 | 1.004.063.125.812,33 | 1.161.102.204.851,00 | - | 1.161.102.204.851,00 | 0,8647 |
| DIY 13 | 1.216.102.749.617,01 | 1.356.662.127.537,00 | - | 1.356.662.127.537,00 | 0,8964 |
| DIY 14 | 1.464.604.954.200,16 | 1.666.443.974.080,00 | - | 1.666.443.974.080,00 | 0,8789 |
| DIY 15 | 1.593.110.769.595,00 | 1.795.163.924.136,00 | - | 1.795.163.924.136,00 | 0,8874 |
| JATIM 11 | 8.898.616.683.296,90 | 2.565.561.551.989,00 | 34.687.732.480,00 | 2.600.249.284.469,00 | 3,4222 |
| JATIM 12 | 9.584.081.971.227,10 | 5.783.171.459.331,00 | 2.057.688.020,00 | 5.785.229.147.351,00 | 1,6566 |
| JATIM 13 | 11.579.340.719.021,90 | 5.753.699.644.895,00 | - | 5.753.699.644.895,00 | 2,0125 |
| JATIM 14 | 14.442.216.534.958,90 | 6.284.788.710.312,00 | - | 6.284.788.710.312,00 | 2,2980 |
| JATIM 15 | 15.402.647.674.502,50 | 6.785.303.415.512,87 | - | 6.785.303.415.512,87 | 2,2700 |
| BANTEN 11 | 2.895.569.551.292,00 | 854.385.729.021,00 | - | 854.385.729.021,00 | 3,3891 |
| BANTEN 12 | 3.395.883.043.919,00 | 2.013.533.492.897,00 | - | 2.013.533.492.897,00 | 1,6865 |
| BANTEN 13 | 4.118.551.716.459,00 | 2.105.148.757.838,00 | - | 2.105.148.757.838,00 | 1,9564 |
| BANTEN 14 | 4.889.124.364.756,00 | 2.161.455.657.122,00 | - | 2.161.455.657.122,00 | 2,2620 |
| BANTEN 15 | 4.972.737.619.281,00 | 2.349.068.014.400,00 | - | 2.349.068.014.400,00 | 2,1169 |
| BALI 11 | 1.723.807.095.831,05 | 870.030.889.115,84 | - | 870.030.889.115,84 | 1,9813 |
| BALI 12 | 2.042.091.095.774,66 | 1.468.030.249.842,48 | - | 1.468.030.249.842,48 | 1,3910 |
| BALI 13 | 2.529.976.146.703,70 | 1.553.986.945.096,39 | - | 1.553.986.945.096,39 | 1,6281 |
| BALI 14 | 2.920.416.697.074,56 | 1.647.611.927.002,47 | - | 1.647.611.927.002,47 | 1,7725 |
| BALI 15 | 3.041.298.422.524,52 | 1.921.917.845.376,30 | - | 1.921.917.845.376,30 | 1,5824 |
| NTB 11 | 741.291.174.995,39 | 942.610.098.727,00 | - | 942.610.098.727,00 | 0,7864 |
| NTB 12 | 745.979.866.410,64 | 1.494.737.293.114,00 | - | 1.494.737.293.114,00 | 0,4991 |
| NTB 13 | 858.154.094.987,46 | 1.517.450.684.599,00 | - | 1.517.450.684.599,00 | 0,5655 |
| NTB 14 | 1.115.060.397.173,45 | 1.672.366.844.641,00 | - | 1.672.366.844.641,00 | 0,6668 |
| NTB 15 | 1.372.661.567.125,26 | 2.074.191.565.778,00 | - | 2.074.191.565.778,00 | 0,6618 |

| | | | | | |
|------------|----------------------|----------------------|------------------|----------------------|--------|
| NTT 12 | 458.793.895.486,00 | 1.782.260.069.750,00 | - | 1.782.260.069.750,00 | 0,2574 |
| NTT 13 | 523.201.203.067,00 | 1.858.794.817.793,00 | - | 1.858.794.817.793,00 | 0,2815 |
| NTT 14 | 763.300.806.702,00 | 2.016.666.627.275,00 | - | 2.016.666.627.275,00 | 0,3785 |
| NTT 15 | 882.315.240.378,00 | 2.425.707.837.989,00 | - | 2.425.707.837.989,00 | 0,3637 |
| KALBAR 11 | 1.080.421.507.604,31 | 1.037.860.159.302,00 | - | 1.037.860.159.302,00 | 1,0410 |
| KALBAR 12 | 1.164.425.411.547,34 | 1.249.834.006.483,00 | - | 1.249.834.006.483,00 | 0,9317 |
| KALBAR 13 | 1.347.396.423.743,14 | 1.908.814.201.156,00 | - | 1.908.814.201.156,00 | 0,7059 |
| KALBAR 14 | 1.621.610.890.848,66 | 2.092.103.740.022,00 | - | 2.092.103.740.022,00 | 0,7751 |
| KALBAR 15 | 1.702.542.350.065,28 | 2.365.168.141.211,00 | - | 2.365.168.141.211,00 | 0,7198 |
| KALTENG 11 | 815.244.765.132,56 | 1.090.141.687.046,00 | - | 1.090.141.687.046,00 | 0,7478 |
| KALTENG 12 | 963.662.159.745,78 | 1.532.772.305.800,00 | - | 1.532.772.305.800,00 | 0,6287 |
| KALTENG 13 | 1.093.821.486.342,18 | 1.690.868.928.796,00 | - | 1.690.868.928.796,00 | 0,6469 |
| KALTENG 14 | 1.253.708.122.296,09 | 1.562.083.561.094,00 | - | 1.562.083.561.094,00 | 0,8026 |
| KALTENG 15 | 1.174.969.266.556,62 | 2.060.417.052.502,00 | - | 2.060.417.052.502,00 | 0,5703 |
| KALSEL 11 | 1.868.594.744.036,27 | 1.264.097.552.393,00 | - | 1.264.097.552.393,00 | 1,4782 |
| KALSEL 12 | 2.476.159.926.154,70 | 1.845.462.593.392,00 | - | 1.845.462.593.392,00 | 1,3418 |
| KALSEL 13 | 2.502.279.216.337,25 | 1.812.350.440.203,00 | - | 1.812.350.440.203,00 | 1,3807 |
| KALSEL 14 | 2.898.704.954.479,94 | 1.858.359.631.211,00 | - | 1.858.359.631.211,00 | 1,5598 |
| KALSEL 15 | 2.584.908.313.890,91 | 2.026.663.223.335,00 | - | 2.026.663.223.335,00 | 1,2755 |
| KALTIM 11 | 4.503.238.821.000,11 | 5.298.979.487.224,00 | - | 5.298.979.487.224,00 | 0,8498 |
| KALTIM 12 | 5.409.449.386.546,35 | 6.089.860.849.779,00 | - | 6.089.860.849.779,00 | 0,8883 |
| KALTIM 13 | 5.885.262.003.582,88 | 5.335.759.149.747,00 | - | 5.335.759.149.747,00 | 1,1030 |
| KALTIM 14 | 6.663.113.274.491,13 | 4.253.320.982.625,00 | - | 4.253.320.982.625,00 | 1,5666 |
| KALTIM 15 | 4.950.160.613.906,01 | 4.503.361.198.970,00 | - | 4.503.361.198.970,00 | 1,0992 |
| KALUT 11 | | - | - | - | - |
| KALUT 12 | | - | - | - | - |
| KALUT 13 | 1.356.851.032,91 | - | - | - | - |
| KALUT 14 | 11.833.885.267,48 | 1.301.518.992.846,00 | - | 1.301.518.992.846,00 | 0,0091 |
| KALUT 15 | 370.047.613.759,32 | 1.002.770.775.079,00 | - | 1.002.770.775.079,00 | 0,3690 |
| SULUT 11 | 535.087.974.492,00 | 830.045.891.173,00 | - | 830.045.891.173,00 | 0,6446 |
| SULUT 12 | 633.650.532.712,00 | 1.200.756.538.930,00 | - | 1.200.756.538.930,00 | 0,5277 |
| SULUT 13 | 790.273.619.619,00 | 1.271.809.467.404,00 | - | 1.271.809.467.404,00 | 0,6214 |
| SULUT 14 | 937.681.926.708,00 | 1.383.128.855.889,00 | - | 1.383.128.855.889,00 | 0,6779 |
| SULUT 15 | 1.012.945.961.386,00 | 1.513.537.260.645,00 | - | 1.513.537.260.645,00 | 0,6693 |
| SULTENG 11 | 519.844.404.991,21 | 886.769.927.405,00 | - | 886.769.927.405,00 | 0,5862 |
| SULTENG 12 | 605.821.437.425,82 | 1.351.431.258.326,00 | 4.000.000.000,00 | 1.355.431.258.326,00 | 0,4470 |
| SULTENG 13 | 662.226.615.049,50 | 1.466.151.032.883,00 | - | 1.466.151.032.883,00 | 0,4517 |
| SULTENG 14 | 824.611.352.385,31 | 1.602.664.068.597,00 | 2.236.148.199,00 | 1.604.900.216.796,00 | 0,5138 |
| SULTENG 15 | 904.937.124.509,16 | 1.992.785.002.664,00 | - | 1.992.785.002.664,00 | 0,4541 |
| SULSEL 11 | 1.959.515.902.109,82 | 1.151.050.939.303,00 | - | 1.151.050.939.303,00 | 1,7024 |
| SULSEL 12 | 2.198.776.396.284,65 | 2.233.545.228.166,00 | - | 2.233.545.228.166,00 | 0,9844 |
| SULSEL 13 | 2.560.045.632.511,80 | 2.297.580.755.100,00 | - | 2.297.580.755.100,00 | 1,1142 |
| SULSEL 14 | 3.029.122.238.495,78 | 2.464.148.133.299,00 | - | 2.464.148.133.299,00 | 1,2293 |
| SULSEL 15 | 3.270.828.511.466,51 | 2.809.629.553.175,00 | - | 2.809.629.553.175,00 | 1,1641 |

| | | | | | |
|----------------|--------------------|-----------------------|--------------------|-----------------------|--------|
| SULTRA 11 | 346.169.830.959,16 | 856.113.805.124,00 | 190.000.000.000,00 | 1.046.113.805.124,00 | 0,3309 |
| SULTRA 12 | 439.184.485.917,41 | 1.308.767.073.981,00 | 19.203.513.300,00 | 1.327.970.587.281,00 | 0,3307 |
| SULTRA 13 | 514.857.031.069,96 | 1.451.899.059.568,00 | 106.017.751.674,00 | 1.557.916.811.242,00 | 0,3305 |
| SULTRA 14 | 599.942.751.257,23 | 1.549.728.926.741,00 | 13.175.960.925,00 | 1.562.904.887.666,00 | 0,3839 |
| SULTRA 15 | 667.079.209.826,08 | 1.786.931.713.726,00 | 58.784.889.900,00 | 1.845.716.603.626,00 | 0,3614 |
| GORONTALO 11 | 157.472.326.552,91 | 534.888.887.384,00 | - | 534.888.887.384,00 | 0,2944 |
| GORONTALO 12 | 180.039.376.122,83 | 753.130.559.335,00 | - | 753.130.559.335,00 | 0,2391 |
| GORONTALO 13 | 214.614.527.481,13 | 837.487.528.898,00 | - | 837.487.528.898,00 | 0,2563 |
| GORONTALO 14 | 281.920.210.038,54 | 926.615.334.591,00 | - | 926.615.334.591,00 | 0,3042 |
| GORONTALO 15 | 289.557.151.141,95 | 1.099.114.574.015,00 | - | 1.099.114.574.015,00 | 0,2634 |
| SULBAR 11 | 114.310.884.837,04 | 604.542.098.280,00 | - | 604.542.098.280,00 | 0,1891 |
| SULBAR 12 | 140.396.939.510,00 | 818.632.629.183,00 | - | 818.632.629.183,00 | 0,1715 |
| SULBAR 13 | 154.131.860.472,00 | 919.606.771.166,00 | - | 919.606.771.166,00 | 0,1676 |
| SULBAR 14 | 223.704.907.218,29 | 1.016.145.639.254,00 | - | 1.016.145.639.254,00 | 0,2202 |
| SULBAR 15 | 273.507.239.232,90 | 1.198.126.459.775,00 | - | 1.198.126.459.775,00 | 0,2283 |
| MALUKU 11 | 221.882.123.096,08 | 828.272.877.533,00 | - | 828.272.877.533,00 | 0,2679 |
| MALUKU 12 | 266.227.289.574,54 | 1.168.466.917.092,00 | - | 1.168.466.917.092,00 | 0,2278 |
| MALUKU 13 | 304.364.504.300,28 | 1.240.684.620.758,00 | - | 1.240.684.620.758,00 | 0,2453 |
| MALUKU 14 | 425.425.607.781,12 | 1.397.385.764.932,00 | - | 1.397.385.764.932,00 | 0,3044 |
| MALUKU 15 | 390.813.371.781,13 | 1.741.374.628.819,00 | - | 1.741.374.628.819,00 | 0,2244 |
| MALUT 11 | 84.811.587.801,70 | 691.007.326.937,00 | - | 691.007.326.937,00 | 0,1227 |
| MALUT 12 | 115.905.322.981,68 | 858.031.010.138,00 | - | 858.031.010.138,00 | 0,1351 |
| MALUT 13 | 165.886.906.927,52 | 1.089.022.398.467,00 | - | 1.089.022.398.467,00 | 0,1523 |
| MALUT 14 | 203.059.697.909,92 | 1.254.013.359.801,00 | - | 1.254.013.359.801,00 | 0,1619 |
| MALUT 15 | 236.054.304.107,32 | 1.499.566.697.014,00 | - | 1.499.566.697.014,00 | 0,1574 |
| PAPUA BARAT 11 | 152.163.908.940,53 | 3.540.720.257.032,00 | - | 3.540.720.257.032,00 | 0,0430 |
| PAPUA BARAT 12 | 175.450.133.075,69 | 3.697.938.284.593,00 | - | 3.697.938.284.593,00 | 0,0474 |
| PAPUA BARAT 13 | 236.282.889.480,20 | 5.401.413.744.294,00 | - | 5.401.413.744.294,00 | 0,0437 |
| PAPUA BARAT 14 | 306.674.697.583,22 | 5.455.673.503.923,00 | - | 5.455.673.503.923,00 | 0,0562 |
| PAPUA BARAT 15 | 322.799.297.751,61 | 5.517.553.821.572,00 | - | 5.517.553.821.572,00 | 0,0585 |
| PAPUA 11 | 363.100.749.953,00 | 5.850.944.394.580,00 | - | 5.850.944.394.580,00 | 0,0621 |
| PAPUA 12 | 623.162.647.355,00 | 6.523.280.816.170,00 | - | 6.523.280.816.170,00 | 0,0955 |
| PAPUA 13 | 633.726.316.291,00 | 7.438.399.305.954,00 | - | 7.438.399.305.954,00 | 0,0852 |
| PAPUA 14 | 944.929.691.841,00 | 9.420.883.556.686,00 | - | 9.420.883.556.686,00 | 0,1003 |
| PAPUA 15 | 912.908.312.259,00 | 10.892.310.449.860,00 | - | 10.892.310.449.860,00 | 0,0838 |

Lampiran 4 Data Penelitian Sebelum Outlier

| PROVINSI | Y | X1 | X2 |
|-----------------|----------|-----------|-----------|
| ACEH 11 | 0,1180 | 0,0770 | 0,0012 |
| ACEH 12 | 0,1089 | 0,0749 | 0,0007 |
| ACEH 13 | 0,1420 | 0,0705 | 0,0006 |
| ACEH 14 | 0,1760 | 0,0888 | 0,0003 |
| ACEH 15 | 0,2045 | 0,1004 | 0,0004 |
| SUMUT 11 | 2,6046 | 0,6335 | 0,0063 |
| SUMUT 12 | 1,2966 | 0,5050 | 0,0047 |
| SUMUT 13 | 1,2581 | 0,4982 | 0,0107 |
| SUMUT 14 | 1,3298 | 0,5217 | 0,0101 |
| SUMUT 15 | 1,3631 | 0,5220 | 0,0043 |
| SUMBAR 11 | 1,3130 | 0,4504 | 0,0191 |
| SUMBAR 12 | 1,0706 | 0,3403 | 0,0130 |
| SUMBAR 13 | 0,7707 | 0,3447 | 0,0110 |
| SUMBAR 14 | 0,9125 | 0,3726 | 0,0043 |
| SUMBAR 15 | 0,8754 | 0,3567 | 0,0050 |
| RIAU 11 | 0,6842 | 0,3260 | 0,0016 |
| RIAU 12 | 0,6079 | 0,3006 | 0,0018 |
| RIAU 13 | 0,6419 | 0,3018 | 0,0035 |
| RIAU 14 | 0,6640 | 0,3070 | 0,0021 |
| RIAU 15 | 1,0138 | 0,3723 | 0,0031 |
| JAMBI 11 | 0,9003 | 0,4035 | 0,0049 |
| JAMBI 12 | 0,5975 | 0,3035 | 0,0050 |
| JAMBI 13 | 0,5865 | 0,2917 | 0,0053 |
| JAMBI 14 | 0,6806 | 0,3193 | 0,0046 |
| JAMBI 15 | 0,6578 | 0,3228 | 0,0062 |
| SUMSEL 11 | 0,9104 | 0,4217 | 0,0029 |
| SUMSEL 12 | 0,6341 | 0,3453 | 0,0026 |
| SUMSEL 13 | 0,5901 | 0,3443 | 0,0030 |
| SUMSEL 14 | 0,6360 | 0,3627 | 0,0018 |
| SUMSEL 15 | 0,7399 | 0,3881 | 0,0029 |
| BENGGKULU 11 | 0,6111 | 0,2854 | 0,0056 |
| BENGGKULU 12 | 0,4496 | 0,2370 | 0,0049 |
| BENGGKULU 13 | 0,4493 | 0,2323 | 0,0073 |
| BENGGKULU 14 | 0,5123 | 0,2435 | 0,0023 |
| BENGGKULU 15 | 0,4747 | 0,2342 | 0,0019 |

| | | | |
|----------------|--------|--------|--------|
| LPG 11 | 1,2440 | 0,4783 | 0,0035 |
| LPG 12 | 1,3013 | 0,3939 | 0,0022 |
| LPG 13 | 1,2798 | 0,3966 | 0,0022 |
| LPG 14 | 1,5448 | 0,4300 | 0,0020 |
| LPG 15 | 0,8916 | 0,4101 | 0,0022 |
| KEP.BABEL 11 | 0,6254 | 0,3506 | 0,0030 |
| KEP.BABEL 12 | 0,5336 | 0,2863 | 0,0027 |
| KEP.BABEL 13 | 0,4799 | 0,2926 | 0,0035 |
| KEP.BABEL 14 | 0,4868 | 0,2955 | 0,0054 |
| KEP.BABEL 15 | 0,4348 | 0,2687 | 0,0061 |
| KEP.RIAU 11 | 0,4944 | 0,3052 | 0,0009 |
| KEP.RIAU 12 | 0,4131 | 0,2772 | 0,0022 |
| KEP.RIAU 13 | 0,4691 | 0,2997 | 0,0047 |
| KEP.RIAU 14 | 0,5788 | 0,3446 | 0,0009 |
| KEP.RIAU 15 | 0,6753 | 0,3784 | 0,0008 |
| DKI JAKARTA 11 | 1,7037 | 0,5379 | 0,0215 |
| DKI JAKARTA 12 | 1,6529 | 0,5009 | 0,0515 |
| DKI JAKARTA 13 | 2,3315 | 0,5914 | 0,0084 |
| DKI JAKARTA 14 | 2,5718 | 0,6173 | 0,0118 |
| DKI JAKARTA 15 | 3,8978 | 0,6577 | 0,0104 |
| JABAR 11 | 3,3659 | 0,6963 | 0,0046 |
| JABAR 12 | 1,4545 | 0,5421 | 0,0034 |
| JABAR 13 | 1,8024 | 0,5841 | 0,0033 |
| JABAR 14 | 2,0741 | 0,6165 | 0,0031 |
| JABAR 15 | 2,0156 | 0,6088 | 0,0031 |
| JATENG 11 | 2,8070 | 0,6093 | 0,0086 |
| JATENG 12 | 1,3181 | 0,4781 | 0,0058 |
| JATENG 13 | 1,6088 | 0,5033 | 0,0052 |
| JATENG 14 | 1,9031 | 0,5419 | 0,0052 |
| JATENG 15 | 1,8521 | 0,5402 | 0,0057 |
| DIY 11 | 1,1854 | 0,4581 | 0,0224 |
| DIY 12 | 0,8647 | 0,4014 | 0,0157 |
| DIY 13 | 0,8964 | 0,4116 | 0,0147 |
| DIY 14 | 0,8789 | 0,4114 | 0,0142 |
| DIY 15 | 0,8874 | 0,4111 | 0,0135 |
| JATIM 11 | 3,4222 | 0,6350 | 0,0058 |
| JATIM 12 | 1,6566 | 0,5075 | 0,0077 |
| JATIM 13 | 2,0125 | 0,5414 | 0,0061 |
| JATIM 14 | 2,2980 | 0,5545 | 0,0072 |
| JATIM 15 | 2,2700 | 0,5622 | 0,0079 |

| | | | |
|------------|--------|--------|--------|
| BANTEN 11 | 3,3891 | 0,7375 | 0,0010 |
| BANTEN 12 | 1,6865 | 0,6018 | 0,0012 |
| BANTEN 13 | 1,9564 | 0,6330 | 0,0022 |
| BANTEN 14 | 2,2620 | 0,6542 | 0,0043 |
| BANTEN 15 | 2,1169 | 0,6395 | 0,0065 |
| BALI 11 | 1,9813 | 0,5615 | 0,0126 |
| BALI 12 | 1,3910 | 0,4991 | 0,0139 |
| BALI 13 | 1,6281 | 0,5359 | 0,0078 |
| BALI 14 | 1,7725 | 0,5499 | 0,0156 |
| BALI 15 | 1,5824 | 0,5175 | 0,0121 |
| NTB 11 | 0,7864 | 0,3001 | 0,0353 |
| NTB 12 | 0,4991 | 0,2589 | 0,0045 |
| NTB 13 | 0,5655 | 0,2933 | 0,0054 |
| NTB 14 | 0,6668 | 0,3244 | 0,0071 |
| NTB 15 | 0,6618 | 0,2931 | 0,0071 |
| NTT 11 | 0,4215 | 0,2014 | 0,0079 |
| NTT 12 | 0,2574 | 0,1407 | 0,0044 |
| NTT 13 | 0,2815 | 0,1523 | 0,0036 |
| NTT 14 | 0,3785 | 0,2008 | 0,0066 |
| NTT 15 | 0,3637 | 0,1999 | 0,0099 |
| KALBAR 11 | 1,0410 | 0,4094 | 0,0384 |
| KALBAR 12 | 0,9317 | 0,3365 | 0,0304 |
| KALBAR 13 | 0,7059 | 0,3462 | 0,0331 |
| KALBAR 14 | 0,7751 | 0,3611 | 0,0448 |
| KALBAR 15 | 0,7198 | 0,3583 | 0,0297 |
| KALTENG 11 | 0,7478 | 0,3681 | 0,0034 |
| KALTENG 12 | 0,6287 | 0,3327 | 0,0028 |
| KALTENG 13 | 0,6469 | 0,3465 | 0,0026 |
| KALTENG 14 | 0,8026 | 0,3475 | 0,0029 |
| KALTENG 15 | 0,5703 | 0,3134 | 0,0030 |
| KALSEL 11 | 1,4782 | 0,5221 | 0,0131 |
| KALSEL 12 | 1,3418 | 0,5068 | 0,0021 |
| KALSEL 13 | 1,3807 | 0,4911 | 0,0047 |
| KALSEL 14 | 1,5598 | 0,4999 | 0,0042 |
| KALSEL 15 | 1,2755 | 0,4720 | 0,0062 |
| KALTIM 11 | 0,8498 | 0,3747 | 0,0014 |
| KALTIM 12 | 0,8883 | 0,3769 | 0,0019 |
| KALTIM 13 | 1,1030 | 0,4238 | 0,0029 |
| KALTIM 14 | 1,5666 | 0,4811 | 0,0014 |
| KALTIM 15 | 1,0992 | 0,3966 | 0,0016 |

| | | | |
|----------------|--------|--------|--------|
| SULUT 11 | 0,6446 | 0,3494 | 0,0065 |
| SULUT 12 | 0,5277 | 0,3024 | 0,0081 |
| SULUT 13 | 0,6214 | 0,3239 | 0,0123 |
| SULUT 14 | 0,6779 | 0,3383 | 0,0149 |
| SULUT 15 | 0,6693 | 0,3311 | 0,0214 |
| SULTENG 11 | 0,5862 | 0,2986 | 0,0100 |
| SULTENG 12 | 0,4470 | 0,2521 | 0,0016 |
| SULTENG 13 | 0,4517 | 0,2602 | 0,0017 |
| SULTENG 14 | 0,5138 | 0,2720 | 0,0018 |
| SULTENG 15 | 0,4541 | 0,2547 | 0,0021 |
| SULSEL 11 | 1,7024 | 0,5559 | 0,0359 |
| SULSEL 12 | 0,9844 | 0,4396 | 0,0255 |
| SULSEL 13 | 1,1142 | 0,4629 | 0,0124 |
| SULSEL 14 | 1,2293 | 0,4847 | 0,0172 |
| SULSEL 15 | 1,1641 | 0,4753 | 0,0154 |
| SULTRA 11 | 0,3309 | 0,2037 | 0,0144 |
| SULTRA 12 | 0,3307 | 0,1859 | 0,0106 |
| SULTRA 13 | 0,3305 | 0,2069 | 0,0124 |
| SULTRA 14 | 0,3839 | 0,2091 | 0,0083 |
| SULTRA 15 | 0,3614 | 0,2090 | 0,0072 |
| SULBAR 11 | 0,1891 | 0,1341 | 0,0028 |
| SULBAR 12 | 0,1715 | 0,1251 | 0,0015 |
| SULBAR 13 | 0,1676 | 0,1237 | 0,0022 |
| SULBAR 14 | 0,2202 | 0,1587 | 0,0033 |
| SULBAR 15 | 0,2283 | 0,1548 | 0,0080 |
| MALUKU 11 | 0,2679 | 0,1448 | 0,0223 |
| MALUKU 12 | 0,2278 | 0,1424 | 0,0178 |
| MALUKU 13 | 0,2453 | 0,1409 | 0,0285 |
| MALUKU 14 | 0,3044 | 0,1534 | 0,0385 |
| MALUKU 15 | 0,2244 | 0,1392 | 0,0296 |
| MALUT 11 | 0,1227 | 0,0818 | 0,0042 |
| MALUT 12 | 0,1351 | 0,0767 | 0,0060 |
| MALUT 13 | 0,1523 | 0,1047 | 0,0126 |
| MALUT 14 | 0,1619 | 0,0964 | 0,0277 |
| MALUT 15 | 0,1574 | 0,0959 | 0,0278 |
| PAPUA BARAT 11 | 0,0430 | 0,0323 | 0,0003 |
| PAPUA BARAT 12 | 0,0474 | 0,0368 | 0,0004 |
| PAPUA BARAT 13 | 0,0437 | 0,0327 | 0,0003 |
| PAPUA BARAT 14 | 0,0562 | 0,0391 | 0,0002 |
| PAPUA BARAT 15 | 0,0585 | 0,0395 | 0,0002 |

| | | | |
|----------|--------|--------|--------|
| PAPUA 11 | 0,0621 | 0,0442 | 0,0030 |
| PAPUA 12 | 0,0955 | 0,0538 | 0,0021 |
| PAPUA 13 | 0,0852 | 0,0540 | 0,0029 |
| PAPUA 14 | 0,1003 | 0,0529 | 0,0053 |
| PAPUA 15 | 0,0838 | 0,0537 | 0,0042 |

Lampiran 5 Data Penelitian (Log Normalitas) Sebelum Outlier

| PROVINSI | LnY | LnX1 | LnX2 |
|-----------------|------------|-------------|-------------|
| ACEH 11 | (2,14) | (2,56) | (6,69) |
| ACEH 12 | (2,22) | (2,59) | (7,28) |
| ACEH 13 | (1,95) | (2,65) | (7,43) |
| ACEH 14 | (1,74) | (2,42) | (8,05) |
| ACEH 15 | (1,59) | (2,30) | (7,80) |
| SUMUT 11 | 0,96 | (0,46) | (5,07) |
| SUMUT 12 | 0,26 | (0,68) | (5,37) |
| SUMUT 13 | 0,23 | (0,70) | (4,54) |
| SUMUT 14 | 0,29 | (0,65) | (4,60) |
| SUMUT 15 | 0,31 | (0,65) | (5,46) |
| SUMBAR 11 | 0,27 | (0,80) | (3,96) |
| SUMBAR 12 | 0,07 | (1,08) | (4,34) |
| SUMBAR 13 | (0,26) | (1,06) | (4,51) |
| SUMBAR 14 | (0,09) | (0,99) | (5,46) |
| SUMBAR 15 | (0,13) | (1,03) | (5,29) |
| RIAU 11 | (0,38) | (1,12) | (6,46) |
| RIAU 12 | (0,50) | (1,20) | (6,33) |
| RIAU 13 | (0,44) | (1,20) | (5,66) |
| RIAU 14 | (0,41) | (1,18) | (6,17) |
| RIAU 15 | 0,01 | (0,99) | (5,77) |
| JAMBI 11 | (0,11) | (0,91) | (5,32) |
| JAMBI 12 | (0,51) | (1,19) | (5,29) |
| JAMBI 13 | (0,53) | (1,23) | (5,24) |
| JAMBI 14 | (0,38) | (1,14) | (5,38) |
| JAMBI 15 | (0,42) | (1,13) | (5,09) |
| SUMSEL 11 | (0,09) | (0,86) | (5,83) |
| SUMSEL 12 | (0,46) | (1,06) | (5,97) |
| SUMSEL 13 | (0,53) | (1,07) | (5,80) |
| SUMSEL 14 | (0,45) | (1,01) | (6,31) |
| SUMSEL 15 | (0,30) | (0,95) | (5,85) |
| BENGKULU 11 | (0,49) | (1,25) | (5,18) |
| BENGKULU 12 | (0,80) | (1,44) | (5,32) |
| BENGKULU 13 | (0,80) | (1,46) | (4,92) |
| BENGKULU 14 | (0,67) | (1,41) | (6,06) |
| BENGKULU 15 | (0,75) | (1,45) | (6,29) |

| | | | |
|----------------|--------|--------|--------|
| LPG 11 | 0,22 | (0,74) | (5,67) |
| LPG 12 | 0,26 | (0,93) | (6,12) |
| LPG 13 | 0,25 | (0,92) | (6,11) |
| LPG 14 | 0,43 | (0,84) | (6,19) |
| LPG 15 | (0,11) | (0,89) | (6,13) |
| KEP.BABEL 11 | (0,47) | (1,05) | (5,81) |
| KEP.BABEL 12 | (0,63) | (1,25) | (5,93) |
| KEP.BABEL 13 | (0,73) | (1,23) | (5,66) |
| KEP.BABEL 14 | (0,72) | (1,22) | (5,21) |
| KEP.BABEL 15 | (0,83) | (1,31) | (5,10) |
| KEP.RIAU 11 | (0,70) | (1,19) | (7,03) |
| KEP.RIAU 12 | (0,88) | (1,28) | (6,14) |
| KEP.RIAU 13 | (0,76) | (1,21) | (5,36) |
| KEP.RIAU 14 | (0,55) | (1,07) | (6,98) |
| KEP.RIAU 15 | (0,39) | (0,97) | (7,12) |
| DKI JAKARTA 11 | 0,53 | (0,62) | (3,84) |
| DKI JAKARTA 12 | 0,50 | (0,69) | (2,97) |
| DKI JAKARTA 13 | 0,85 | (0,53) | (4,77) |
| DKI JAKARTA 14 | 0,94 | (0,48) | (4,44) |
| DKI JAKARTA 15 | 1,36 | (0,42) | (4,57) |
| JABAR 11 | 1,21 | (0,36) | (5,38) |
| JABAR 12 | 0,37 | (0,61) | (5,69) |
| JABAR 13 | 0,59 | (0,54) | (5,71) |
| JABAR 14 | 0,73 | (0,48) | (5,76) |
| JABAR 15 | 0,70 | (0,50) | (5,79) |
| JATENG 11 | 1,03 | (0,50) | (4,76) |
| JATENG 12 | 0,28 | (0,74) | (5,14) |
| JATENG 13 | 0,48 | (0,69) | (5,25) |
| JATENG 14 | 0,64 | (0,61) | (5,25) |
| JATENG 15 | 0,62 | (0,62) | (5,17) |
| DIY 11 | 0,17 | (0,78) | (3,80) |
| DIY 12 | (0,15) | (0,91) | (4,15) |
| DIY 13 | (0,11) | (0,89) | (4,22) |
| DIY 14 | (0,13) | (0,89) | (4,25) |
| DIY 15 | (0,12) | (0,89) | (4,31) |
| JATIM 11 | 1,23 | (0,45) | (5,15) |
| JATIM 12 | 0,50 | (0,68) | (4,86) |
| JATIM 13 | 0,70 | (0,61) | (5,10) |
| JATIM 14 | 0,83 | (0,59) | (4,94) |
| JATIM 15 | 0,82 | (0,58) | (4,84) |

| | | | |
|------------|--------|--------|--------|
| BANTEN 11 | 1,22 | (0,30) | (6,90) |
| BANTEN 12 | 0,52 | (0,51) | (6,74) |
| BANTEN 13 | 0,67 | (0,46) | (6,12) |
| BANTEN 14 | 0,82 | (0,42) | (5,44) |
| BANTEN 15 | 0,75 | (0,45) | (5,03) |
| BALI 11 | 0,68 | (0,58) | (4,37) |
| BALI 12 | 0,33 | (0,69) | (4,27) |
| BALI 13 | 0,49 | (0,62) | (4,85) |
| BALI 14 | 0,57 | (0,60) | (4,16) |
| BALI 15 | 0,46 | (0,66) | (4,42) |
| NTB 11 | (0,24) | (1,20) | (3,35) |
| NTB 12 | (0,70) | (1,35) | (5,40) |
| NTB 13 | (0,57) | (1,23) | (5,22) |
| NTB 14 | (0,41) | (1,13) | (4,95) |
| NTB 15 | (0,41) | (1,23) | (4,95) |
| NTT 11 | (0,86) | (1,60) | (4,84) |
| NTT 12 | (1,36) | (1,96) | (5,43) |
| NTT 13 | (1,27) | (1,88) | (5,63) |
| NTT 14 | (0,97) | (1,61) | (5,02) |
| NTT 15 | (1,01) | (1,61) | (4,61) |
| KALBAR 11 | 0,04 | (0,89) | (3,26) |
| KALBAR 12 | (0,07) | (1,09) | (3,49) |
| KALBAR 13 | (0,35) | (1,06) | (3,41) |
| KALBAR 14 | (0,25) | (1,02) | (3,11) |
| KALBAR 15 | (0,33) | (1,03) | (3,52) |
| KALTENG 11 | (0,29) | (1,00) | (5,69) |
| KALTENG 12 | (0,46) | (1,10) | (5,90) |
| KALTENG 13 | (0,44) | (1,06) | (5,94) |
| KALTENG 14 | (0,22) | (1,06) | (5,84) |
| KALTENG 15 | (0,56) | (1,16) | (5,82) |
| KALSEL 11 | 0,39 | (0,65) | (4,34) |
| KALSEL 12 | 0,29 | (0,68) | (6,15) |
| KALSEL 13 | 0,32 | (0,71) | (5,36) |
| KALSEL 14 | 0,44 | (0,69) | (5,48) |
| KALSEL 15 | 0,24 | (0,75) | (5,09) |
| KALTIM 11 | (0,16) | (0,98) | (6,57) |
| KALTIM 12 | (0,12) | (0,98) | (6,27) |
| KALTIM 13 | 0,10 | (0,86) | (5,84) |
| KALTIM 14 | 0,45 | (0,73) | (6,59) |
| KALTIM 15 | 0,09 | (0,92) | (6,47) |

| | | | |
|----------------|--------|--------|--------|
| SULUT 11 | (0,44) | (1,05) | (5,04) |
| SULUT 12 | (0,64) | (1,20) | (4,82) |
| SULUT 13 | (0,48) | (1,13) | (4,40) |
| SULUT 14 | (0,39) | (1,08) | (4,21) |
| SULUT 15 | (0,40) | (1,11) | (3,84) |
| SULTENG 11 | (0,53) | (1,21) | (4,61) |
| SULTENG 12 | (0,81) | (1,38) | (6,44) |
| SULTENG 13 | (0,79) | (1,35) | (6,38) |
| SULTENG 14 | (0,67) | (1,30) | (6,33) |
| SULTENG 15 | (0,79) | (1,37) | (6,15) |
| SULSEL 11 | 0,53 | (0,59) | (3,33) |
| SULSEL 12 | (0,02) | (0,82) | (3,67) |
| SULSEL 13 | 0,11 | (0,77) | (4,39) |
| SULSEL 14 | 0,21 | (0,72) | (4,06) |
| SULSEL 15 | 0,15 | (0,74) | (4,17) |
| SULTRA 11 | (1,11) | (1,59) | (4,24) |
| SULTRA 12 | (1,11) | (1,68) | (4,55) |
| SULTRA 13 | (1,11) | (1,58) | (4,39) |
| SULTRA 14 | (0,96) | (1,56) | (4,79) |
| SULTRA 15 | (1,02) | (1,57) | (4,94) |
| SULBAR 11 | (1,67) | (2,01) | (5,86) |
| SULBAR 12 | (1,76) | (2,08) | (6,51) |
| SULBAR 13 | (1,79) | (2,09) | (6,14) |
| SULBAR 14 | (1,51) | (1,84) | (5,73) |
| SULBAR 15 | (1,48) | (1,87) | (4,83) |
| MALUKU 11 | (1,32) | (1,93) | (3,80) |
| MALUKU 12 | (1,48) | (1,95) | (4,03) |
| MALUKU 13 | (1,41) | (1,96) | (3,56) |
| MALUKU 14 | (1,19) | (1,88) | (3,26) |
| MALUKU 15 | (1,49) | (1,97) | (3,52) |
| MALUT 11 | (2,10) | (2,50) | (5,48) |
| MALUT 12 | (2,00) | (2,57) | (5,11) |
| MALUT 13 | (1,88) | (2,26) | (4,37) |
| MALUT 14 | (1,82) | (2,34) | (3,58) |
| MALUT 15 | (1,85) | (2,34) | (3,58) |
| PAPUA BARAT 11 | (3,15) | (3,43) | (8,09) |
| PAPUA BARAT 12 | (3,05) | (3,30) | (7,91) |
| PAPUA BARAT 13 | (3,13) | (3,42) | (7,97) |
| PAPUA BARAT 14 | (2,88) | (3,24) | (8,47) |
| PAPUA BARAT 15 | (2,84) | (3,23) | (8,60) |

| | | | |
|----------|--------|--------|--------|
| PAPUA 11 | (2,78) | (3,12) | (5,80) |
| PAPUA 12 | (2,35) | (2,92) | (6,16) |
| PAPUA 13 | (2,46) | (2,92) | (5,84) |
| PAPUA 14 | (2,30) | (2,94) | (5,23) |
| PAPUA 15 | (2,48) | (2,93) | (5,48) |

Lampiran 6 Statistik Deskriptif

Sebelum Outlier

| Descriptive Statistics | | | | | |
|------------------------|-----|---------|---------|---------|----------------|
| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| LnY | 160 | -3,15 | 1,36 | -,4521 | ,97827 |
| LnX1 | 160 | -3,43 | -,30 | -1,2561 | ,71749 |
| LnX2 | 160 | -8,52 | -2,97 | -5,3142 | 1,12396 |
| Valid N (listwise) | 160 | | | | |

Sesudah Outlier

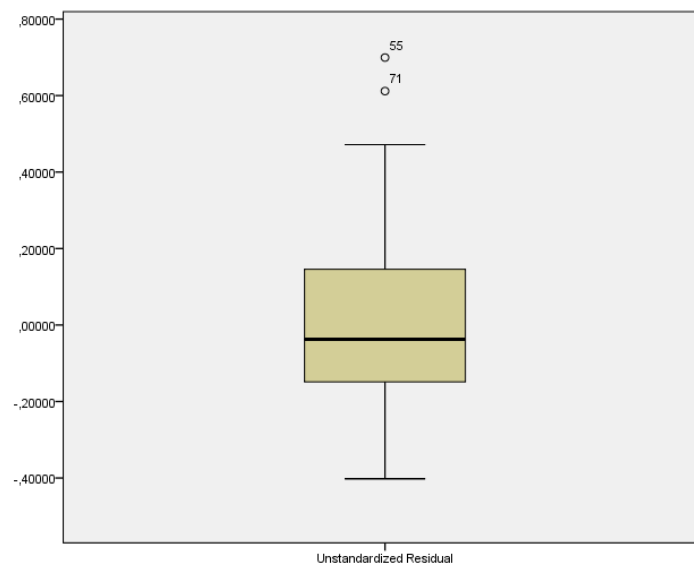
| Descriptive Statistics | | | | | |
|------------------------|-----|---------|---------|---------|----------------|
| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| LnY | 150 | -3,15 | 1,22 | -,5374 | ,94808 |
| LnX1 | 150 | -3,43 | -,30 | -1,3022 | ,71737 |
| LnX2 | 150 | -8,52 | -3,11 | -5,3653 | 1,13081 |
| Valid N (listwise) | 150 | | | | |

Lampiran 7 Tahapan Outlier

1) Peneliti melakukan uji normalitas terlebih dahulu

| One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test | | |
|--|----------------|-------------------------|
| | | Unstandardized Residual |
| N | | 160 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | ,0000000 |
| | Std. Deviation | ,20857777 |
| Most Extreme Differences | Absolute | ,081 |
| | Positive | ,081 |
| | Negative | -,030 |
| Test Statistic | | ,081 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | ,012 ^c |
| a. Test distribution is Normal. | | |
| b. Calculated from data. | | |
| c. Lilliefors Significance Correction. | | |

2) Peneliti melakukan uji outlier pertama

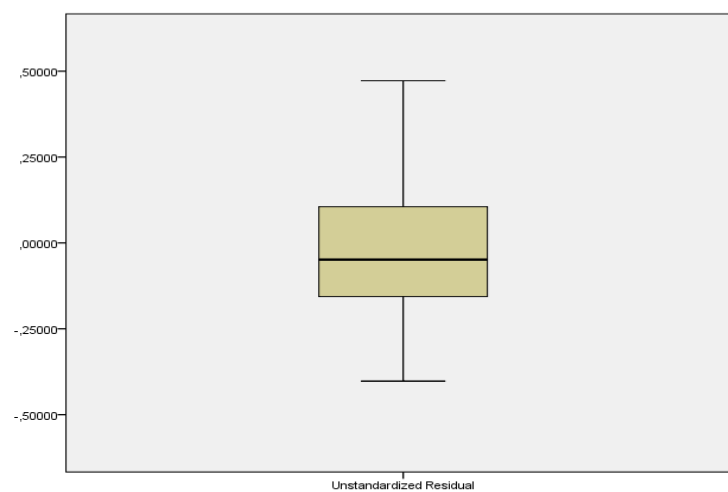


- 3) Peneliti melakukan uji normalitas setelah menghapus sampel yang terdeteksi outlier pada uji outlier pertama.

| One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test | | |
|------------------------------------|----------------|-------------------------|
| | | Unstandardized Residual |
| N | | 150 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | -,0241041 |
| | Std. Deviation | ,18756085 |
| Most Extreme Differences | Absolute | ,072 |
| | Positive | ,072 |
| | Negative | -,034 |
| Test Statistic | | ,072 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | ,055 ^c |

- a. Test distribution is Normal.
 b. Calculated from data.
 c. Lilliefors Significance Correction.

- 4) Peneliti melakukan uji outlier kedua untuk mengetahui ada atau tidaknya data yang terdeteksi outlier.



5) Peneliti melakukan uji normalitas terakhir.

| 6) One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test | | |
|--|----------------|-------------------------|
| | | Unstandardized Residual |
| N | | 150 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | -,0241041 |
| | Std. Deviation | ,18756085 |
| Most Extreme Differences | Absolute | ,072 |
| | Positive | ,072 |
| | Negative | -,034 |
| Test Statistic | | ,072 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | ,055 ^c |

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Lampiran 8 Data Penelitian Sesudah Outlier

| PROVINSI | Y | X1 | X2 |
|-----------------|----------|-----------|-----------|
| ACEH 11 | 0,1180 | 0,0770 | 0,0012 |
| ACEH 12 | 0,1089 | 0,0749 | 0,0007 |
| ACEH 13 | 0,1420 | 0,0705 | 0,0006 |
| ACEH 14 | 0,1760 | 0,0888 | 0,0003 |
| ACEH 15 | 0,2045 | 0,1004 | 0,0004 |
| SUMUT 11 | 2,6046 | 0,6335 | 0,0063 |
| SUMUT 12 | 1,2966 | 0,5050 | 0,0047 |
| SUMUT 13 | 1,2581 | 0,4982 | 0,0107 |
| SUMUT 14 | 1,3298 | 0,5217 | 0,0101 |
| SUMUT 15 | 1,3631 | 0,5220 | 0,0043 |
| SUMBAR 11 | 1,3130 | 0,4504 | 0,0191 |
| SUMBAR 12 | 1,0706 | 0,3403 | 0,0130 |
| SUMBAR 13 | 0,7707 | 0,3447 | 0,0110 |
| SUMBAR 14 | 0,9125 | 0,3726 | 0,0043 |
| SUMBAR 15 | 0,8754 | 0,3567 | 0,0050 |
| RIAU 11 | 0,6842 | 0,3260 | 0,0016 |
| RIAU 12 | 0,6079 | 0,3006 | 0,0018 |
| RIAU 13 | 0,6419 | 0,3018 | 0,0035 |
| RIAU 14 | 0,6640 | 0,3070 | 0,0021 |
| RIAU 15 | 1,0138 | 0,3723 | 0,0031 |
| JAMBI 11 | 0,9003 | 0,4035 | 0,0049 |
| JAMBI 12 | 0,5975 | 0,3035 | 0,0050 |
| JAMBI 13 | 0,5865 | 0,2917 | 0,0053 |
| JAMBI 14 | 0,6806 | 0,3193 | 0,0046 |
| JAMBI 15 | 0,6578 | 0,3228 | 0,0062 |
| SUMSEL 11 | 0,9104 | 0,4217 | 0,0029 |
| SUMSEL 12 | 0,6341 | 0,3453 | 0,0026 |
| SUMSEL 13 | 0,5901 | 0,3443 | 0,0030 |
| SUMSEL 14 | 0,6360 | 0,3627 | 0,0018 |
| SUMSEL 15 | 0,7399 | 0,3881 | 0,0029 |
| BENGGKULU 11 | 0,6111 | 0,2854 | 0,0056 |
| BENGGKULU 12 | 0,4496 | 0,2370 | 0,0049 |
| BENGGKULU 13 | 0,4493 | 0,2323 | 0,0073 |
| BENGGKULU 14 | 0,5123 | 0,2435 | 0,0023 |
| BENGGKULU 15 | 0,4747 | 0,2342 | 0,0019 |

| | | | |
|--------------|--------|--------|--------|
| LPG 11 | 1,2440 | 0,4783 | 0,0035 |
| LPG 12 | 1,3013 | 0,3939 | 0,0022 |
| LPG 13 | 1,2798 | 0,3966 | 0,0022 |
| LPG 14 | 1,5448 | 0,4300 | 0,0020 |
| LPG 15 | 0,8916 | 0,4101 | 0,0022 |
| KEP.BABEL 11 | 0,6254 | 0,3506 | 0,0030 |
| KEP.BABEL 12 | 0,5336 | 0,2863 | 0,0027 |
| KEP.BABEL 13 | 0,4799 | 0,2926 | 0,0035 |
| KEP.BABEL 14 | 0,4868 | 0,2955 | 0,0054 |
| KEP.BABEL 15 | 0,4348 | 0,2687 | 0,0061 |
| KEP.RIAU 11 | 0,4944 | 0,3052 | 0,0009 |
| KEP.RIAU 12 | 0,4131 | 0,2772 | 0,0022 |
| KEP.RIAU 13 | 0,4691 | 0,2997 | 0,0047 |
| KEP.RIAU 14 | 0,5788 | 0,3446 | 0,0009 |
| KEP.RIAU 15 | 0,6753 | 0,3784 | 0,0008 |
| JABAR 11 | 3,3659 | 0,6963 | 0,0046 |
| JABAR 12 | 1,4545 | 0,5421 | 0,0034 |
| JABAR 13 | 1,8024 | 0,5841 | 0,0033 |
| JABAR 14 | 2,0741 | 0,6165 | 0,0031 |
| JABAR 15 | 2,0156 | 0,6088 | 0,0031 |
| JATENG 11 | 2,8070 | 0,6093 | 0,0086 |
| JATENG 12 | 1,3181 | 0,4781 | 0,0058 |
| JATENG 13 | 1,6088 | 0,5033 | 0,0052 |
| JATENG 14 | 1,9031 | 0,5419 | 0,0052 |
| JATENG 15 | 1,8521 | 0,5402 | 0,0057 |
| DIY 11 | 1,1854 | 0,4581 | 0,0224 |
| DIY 12 | 0,8647 | 0,4014 | 0,0157 |
| DIY 13 | 0,8964 | 0,4116 | 0,0147 |
| DIY 14 | 0,8789 | 0,4114 | 0,0142 |
| DIY 15 | 0,8874 | 0,4111 | 0,0135 |
| BANTEN 11 | 3,3891 | 0,7375 | 0,0010 |
| BANTEN 12 | 1,6865 | 0,6018 | 0,0012 |
| BANTEN 13 | 1,9564 | 0,6330 | 0,0022 |
| BANTEN 14 | 2,2620 | 0,6542 | 0,0043 |
| BANTEN 15 | 2,1169 | 0,6395 | 0,0065 |
| BALI 11 | 1,9813 | 0,5615 | 0,0126 |
| BALI 12 | 1,3910 | 0,4991 | 0,0139 |
| BALI 13 | 1,6281 | 0,5359 | 0,0078 |
| BALI 14 | 1,7725 | 0,5499 | 0,0156 |
| BALI 15 | 1,5824 | 0,5175 | 0,0121 |

| | | | |
|------------|--------|--------|--------|
| NTB 11 | 0,7864 | 0,3001 | 0,0353 |
| NTB 12 | 0,4991 | 0,2589 | 0,0045 |
| NTB 13 | 0,5655 | 0,2933 | 0,0054 |
| NTB 14 | 0,6668 | 0,3244 | 0,0071 |
| NTB 15 | 0,6618 | 0,2931 | 0,0071 |
| NTT 11 | 0,4215 | 0,2014 | 0,0079 |
| NTT 12 | 0,2574 | 0,1407 | 0,0044 |
| NTT 13 | 0,2815 | 0,1523 | 0,0036 |
| NTT 14 | 0,3785 | 0,2008 | 0,0066 |
| NTT 15 | 0,3637 | 0,1999 | 0,0099 |
| KALBAR 11 | 1,0410 | 0,4094 | 0,0384 |
| KALBAR 12 | 0,9317 | 0,3365 | 0,0304 |
| KALBAR 13 | 0,7059 | 0,3462 | 0,0331 |
| KALBAR 14 | 0,7751 | 0,3611 | 0,0448 |
| KALBAR 15 | 0,7198 | 0,3583 | 0,0297 |
| KALTENG 11 | 0,7478 | 0,3681 | 0,0034 |
| KALTENG 12 | 0,6287 | 0,3327 | 0,0028 |
| KALTENG 13 | 0,6469 | 0,3465 | 0,0026 |
| KALTENG 14 | 0,8026 | 0,3475 | 0,0029 |
| KALTENG 15 | 0,5703 | 0,3134 | 0,0030 |
| KALSEL 11 | 1,4782 | 0,5221 | 0,0131 |
| KALSEL 12 | 1,3418 | 0,5068 | 0,0021 |
| KALSEL 13 | 1,3807 | 0,4911 | 0,0047 |
| KALSEL 14 | 1,5598 | 0,4999 | 0,0042 |
| KALSEL 15 | 1,2755 | 0,4720 | 0,0062 |
| KALTIM 11 | 0,8498 | 0,3747 | 0,0014 |
| KALTIM 12 | 0,8883 | 0,3769 | 0,0019 |
| KALTIM 13 | 1,1030 | 0,4238 | 0,0029 |
| KALTIM 14 | 1,5666 | 0,4811 | 0,0014 |
| KALTIM 15 | 1,0992 | 0,3966 | 0,0016 |
| SULUT 11 | 0,6446 | 0,3494 | 0,0065 |
| SULUT 12 | 0,5277 | 0,3024 | 0,0081 |
| SULUT 13 | 0,6214 | 0,3239 | 0,0123 |
| SULUT 14 | 0,6779 | 0,3383 | 0,0149 |
| SULUT 15 | 0,6693 | 0,3311 | 0,0214 |
| SULTENG 11 | 0,5862 | 0,2986 | 0,0100 |
| SULTENG 12 | 0,4470 | 0,2521 | 0,0016 |
| SULTENG 13 | 0,4517 | 0,2602 | 0,0017 |
| SULTENG 14 | 0,5138 | 0,2720 | 0,0018 |
| SULTENG 15 | 0,4541 | 0,2547 | 0,0021 |

| | | | |
|----------------|--------|--------|--------|
| SULSEL 11 | 1,7024 | 0,5559 | 0,0359 |
| SULSEL 12 | 0,9844 | 0,4396 | 0,0255 |
| SULSEL 13 | 1,1142 | 0,4629 | 0,0124 |
| SULSEL 14 | 1,2293 | 0,4847 | 0,0172 |
| SULSEL 15 | 1,1641 | 0,4753 | 0,0154 |
| SULTRA 11 | 0,3309 | 0,2037 | 0,0144 |
| SULTRA 12 | 0,3307 | 0,1859 | 0,0106 |
| SULTRA 13 | 0,3305 | 0,2069 | 0,0124 |
| SULTRA 14 | 0,3839 | 0,2091 | 0,0083 |
| SULTRA 15 | 0,3614 | 0,2090 | 0,0072 |
| SULBAR 11 | 0,1891 | 0,1341 | 0,0028 |
| SULBAR 12 | 0,1715 | 0,1251 | 0,0015 |
| SULBAR 13 | 0,1676 | 0,1237 | 0,0022 |
| SULBAR 14 | 0,2202 | 0,1587 | 0,0033 |
| SULBAR 15 | 0,2283 | 0,1548 | 0,0080 |
| MALUKU 11 | 0,2679 | 0,1448 | 0,0223 |
| MALUKU 12 | 0,2278 | 0,1424 | 0,0178 |
| MALUKU 13 | 0,2453 | 0,1409 | 0,0285 |
| MALUKU 14 | 0,3044 | 0,1534 | 0,0385 |
| MALUKU 15 | 0,2244 | 0,1392 | 0,0296 |
| MALUT 11 | 0,1227 | 0,0818 | 0,0042 |
| MALUT 12 | 0,1351 | 0,0767 | 0,0060 |
| MALUT 13 | 0,1523 | 0,1047 | 0,0126 |
| MALUT 14 | 0,1619 | 0,0964 | 0,0277 |
| MALUT 15 | 0,1574 | 0,0959 | 0,0278 |
| PAPUA BARAT 11 | 0,0430 | 0,0323 | 0,0003 |
| PAPUA BARAT 12 | 0,0474 | 0,0368 | 0,0004 |
| PAPUA BARAT 13 | 0,0437 | 0,0327 | 0,0003 |
| PAPUA BARAT 14 | 0,0562 | 0,0391 | 0,0002 |
| PAPUA BARAT 15 | 0,0585 | 0,0395 | 0,0002 |
| PAPUA 11 | 0,0621 | 0,0442 | 0,0030 |
| PAPUA 12 | 0,0955 | 0,0538 | 0,0021 |
| PAPUA 13 | 0,0852 | 0,0540 | 0,0029 |
| PAPUA 14 | 0,1003 | 0,0529 | 0,0053 |
| PAPUA 15 | 0,0838 | 0,0537 | 0,0042 |

Lampiran 9 Data Penelitian (Log Normalitas) Sesudah Outlier

| PROVINSI | LnY | LnX1 | LnX2 |
|-----------------|------------|-------------|-------------|
| ACEH 11 | (2,14) | (2,56) | (6,69) |
| ACEH 12 | (2,22) | (2,59) | (7,28) |
| ACEH 13 | (1,95) | (2,65) | (7,43) |
| ACEH 14 | (1,74) | (2,42) | (8,05) |
| ACEH 15 | (1,59) | (2,30) | (7,80) |
| SUMUT 11 | 0,96 | (0,46) | (5,07) |
| SUMUT 12 | 0,26 | (0,68) | (5,37) |
| SUMUT 13 | 0,23 | (0,70) | (4,54) |
| SUMUT 14 | 0,29 | (0,65) | (4,60) |
| SUMUT 15 | 0,31 | (0,65) | (5,46) |
| SUMBAR 11 | 0,27 | (0,80) | (3,96) |
| SUMBAR 12 | 0,07 | (1,08) | (4,34) |
| SUMBAR 13 | (0,26) | (1,06) | (4,51) |
| SUMBAR 14 | (0,09) | (0,99) | (5,46) |
| SUMBAR 15 | (0,13) | (1,03) | (5,29) |
| RIAU 11 | (0,38) | (1,12) | (6,46) |
| RIAU 12 | (0,50) | (1,20) | (6,33) |
| RIAU 13 | (0,44) | (1,20) | (5,66) |
| RIAU 14 | (0,41) | (1,18) | (6,17) |
| RIAU 15 | 0,01 | (0,99) | (5,77) |
| JAMBI 11 | (0,11) | (0,91) | (5,32) |
| JAMBI 12 | (0,51) | (1,19) | (5,29) |
| JAMBI 13 | (0,53) | (1,23) | (5,24) |
| JAMBI 14 | (0,38) | (1,14) | (5,38) |
| JAMBI 15 | (0,42) | (1,13) | (5,09) |
| SUMSEL 11 | (0,09) | (0,86) | (5,83) |
| SUMSEL 12 | (0,46) | (1,06) | (5,97) |
| SUMSEL 13 | (0,53) | (1,07) | (5,80) |
| SUMSEL 14 | (0,45) | (1,01) | (6,31) |
| SUMSEL 15 | (0,30) | (0,95) | (5,85) |
| BENGKULU 11 | (0,49) | (1,25) | (5,18) |
| BENGKULU 12 | (0,80) | (1,44) | (5,32) |
| BENGKULU 13 | (0,80) | (1,46) | (4,92) |
| BENGKULU 14 | (0,67) | (1,41) | (6,06) |
| BENGKULU 15 | (0,75) | (1,45) | (6,29) |

| | | | |
|--------------|--------|--------|--------|
| LPG 11 | 0,22 | (0,74) | (5,67) |
| LPG 12 | 0,26 | (0,93) | (6,12) |
| LPG 13 | 0,25 | (0,92) | (6,11) |
| LPG 14 | 0,43 | (0,84) | (6,19) |
| LPG 15 | (0,11) | (0,89) | (6,13) |
| KEP.BABEL 11 | (0,47) | (1,05) | (5,81) |
| KEP.BABEL 12 | (0,63) | (1,25) | (5,93) |
| KEP.BABEL 13 | (0,73) | (1,23) | (5,66) |
| KEP.BABEL 14 | (0,72) | (1,22) | (5,21) |
| KEP.BABEL 15 | (0,83) | (1,31) | (5,10) |
| KEP.RIAU 11 | (0,70) | (1,19) | (7,03) |
| KEP.RIAU 12 | (0,88) | (1,28) | (6,14) |
| KEP.RIAU 13 | (0,76) | (1,21) | (5,36) |
| KEP.RIAU 14 | (0,55) | (1,07) | (6,98) |
| KEP.RIAU 15 | (0,39) | (0,97) | (7,12) |
| JABAR 11 | 1,21 | (0,36) | (5,38) |
| JABAR 12 | 0,37 | (0,61) | (5,69) |
| JABAR 13 | 0,59 | (0,54) | (5,71) |
| JABAR 14 | 0,73 | (0,48) | (5,76) |
| JABAR 15 | 0,70 | (0,50) | (5,79) |
| JATENG 11 | 1,03 | (0,50) | (4,76) |
| JATENG 12 | 0,28 | (0,74) | (5,14) |
| JATENG 13 | 0,48 | (0,69) | (5,25) |
| JATENG 14 | 0,64 | (0,61) | (5,25) |
| JATENG 15 | 0,62 | (0,62) | (5,17) |
| DIY 11 | 0,17 | (0,78) | (3,80) |
| DIY 12 | (0,15) | (0,91) | (4,15) |
| DIY 13 | (0,11) | (0,89) | (4,22) |
| DIY 14 | (0,13) | (0,89) | (4,25) |
| DIY 15 | (0,12) | (0,89) | (4,31) |
| BANTEN 11 | 1,22 | (0,30) | (6,90) |
| BANTEN 12 | 0,52 | (0,51) | (6,74) |
| BANTEN 13 | 0,67 | (0,46) | (6,12) |
| BANTEN 14 | 0,82 | (0,42) | (5,44) |
| BANTEN 15 | 0,75 | (0,45) | (5,03) |
| BALI 11 | 0,68 | (0,58) | (4,37) |
| BALI 12 | 0,33 | (0,69) | (4,27) |
| BALI 13 | 0,49 | (0,62) | (4,85) |
| BALI 14 | 0,57 | (0,60) | (4,16) |
| BALI 15 | 0,46 | (0,66) | (4,42) |

| | | | |
|------------|--------|--------|--------|
| NTB 11 | (0,24) | (1,20) | (3,35) |
| NTB 12 | (0,70) | (1,35) | (5,40) |
| NTB 13 | (0,57) | (1,23) | (5,22) |
| NTB 14 | (0,41) | (1,13) | (4,95) |
| NTB 15 | (0,41) | (1,23) | (4,95) |
| NTT 11 | (0,86) | (1,60) | (4,84) |
| NTT 12 | (1,36) | (1,96) | (5,43) |
| NTT 13 | (1,27) | (1,88) | (5,63) |
| NTT 14 | (0,97) | (1,61) | (5,02) |
| NTT 15 | (1,01) | (1,61) | (4,61) |
| KALBAR 11 | 0,04 | (0,89) | (3,26) |
| KALBAR 12 | (0,07) | (1,09) | (3,49) |
| KALBAR 13 | (0,35) | (1,06) | (3,41) |
| KALBAR 14 | (0,25) | (1,02) | (3,11) |
| KALBAR 15 | (0,33) | (1,03) | (3,52) |
| KALTENG 11 | (0,29) | (1,00) | (5,69) |
| KALTENG 12 | (0,46) | (1,10) | (5,90) |
| KALTENG 13 | (0,44) | (1,06) | (5,94) |
| KALTENG 14 | (0,22) | (1,06) | (5,84) |
| KALTENG 15 | (0,56) | (1,16) | (5,82) |
| KALSEL 11 | 0,39 | (0,65) | (4,34) |
| KALSEL 12 | 0,29 | (0,68) | (6,15) |
| KALSEL 13 | 0,32 | (0,71) | (5,36) |
| KALSEL 14 | 0,44 | (0,69) | (5,48) |
| KALSEL 15 | 0,24 | (0,75) | (5,09) |
| KALTIM 11 | (0,16) | (0,98) | (6,57) |
| KALTIM 12 | (0,12) | (0,98) | (6,27) |
| KALTIM 13 | 0,10 | (0,86) | (5,84) |
| KALTIM 14 | 0,45 | (0,73) | (6,59) |
| KALTIM 15 | 0,09 | (0,92) | (6,47) |
| SULUT 11 | (0,44) | (1,05) | (5,04) |
| SULUT 12 | (0,64) | (1,20) | (4,82) |
| SULUT 13 | (0,48) | (1,13) | (4,40) |
| SULUT 14 | (0,39) | (1,08) | (4,21) |
| SULUT 15 | (0,40) | (1,11) | (3,84) |
| SULTENG 11 | (0,53) | (1,21) | (4,61) |
| SULTENG 12 | (0,81) | (1,38) | (6,44) |
| SULTENG 13 | (0,79) | (1,35) | (6,38) |
| SULTENG 14 | (0,67) | (1,30) | (6,33) |
| SULTENG 15 | (0,79) | (1,37) | (6,15) |

| | | | |
|----------------|--------|--------|--------|
| SULSEL 11 | 0,53 | (0,59) | (3,33) |
| SULSEL 12 | (0,02) | (0,82) | (3,67) |
| SULSEL 13 | 0,11 | (0,77) | (4,39) |
| SULSEL 14 | 0,21 | (0,72) | (4,06) |
| SULSEL 15 | 0,15 | (0,74) | (4,17) |
| SULTRA 11 | (1,11) | (1,59) | (4,24) |
| SULTRA 12 | (1,11) | (1,68) | (4,55) |
| SULTRA 13 | (1,11) | (1,58) | (4,39) |
| SULTRA 14 | (0,96) | (1,56) | (4,79) |
| SULTRA 15 | (1,02) | (1,57) | (4,94) |
| SULBAR 11 | (1,67) | (2,01) | (5,86) |
| SULBAR 12 | (1,76) | (2,08) | (6,51) |
| SULBAR 13 | (1,79) | (2,09) | (6,14) |
| SULBAR 14 | (1,51) | (1,84) | (5,73) |
| SULBAR 15 | (1,48) | (1,87) | (4,83) |
| MALUKU 11 | (1,32) | (1,93) | (3,80) |
| MALUKU 12 | (1,48) | (1,95) | (4,03) |
| MALUKU 13 | (1,41) | (1,96) | (3,56) |
| MALUKU 14 | (1,19) | (1,88) | (3,26) |
| MALUKU 15 | (1,49) | (1,97) | (3,52) |
| MALUT 11 | (2,10) | (2,50) | (5,48) |
| MALUT 12 | (2,00) | (2,57) | (5,11) |
| MALUT 13 | (1,88) | (2,26) | (4,37) |
| MALUT 14 | (1,82) | (2,34) | (3,58) |
| MALUT 15 | (1,85) | (2,34) | (3,58) |
| PAPUA BARAT 11 | (3,15) | (3,43) | (8,09) |
| PAPUA BARAT 12 | (3,05) | (3,30) | (7,91) |
| PAPUA BARAT 13 | (3,13) | (3,42) | (7,97) |
| PAPUA BARAT 14 | (2,88) | (3,24) | (8,47) |
| PAPUA BARAT 15 | (2,84) | (3,23) | (8,60) |
| PAPUA 11 | (2,78) | (3,12) | (5,80) |
| PAPUA 12 | (2,35) | (2,92) | (6,16) |
| PAPUA 13 | (2,46) | (2,92) | (5,84) |
| PAPUA 14 | (2,30) | (2,94) | (5,23) |
| PAPUA 15 | (2,48) | (2,93) | (5,48) |

Lampiran 10 Hasil Uji Normalitas

| One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test | | |
|--|----------------|-------------------------|
| | | Unstandardized Residual |
| N | | 150 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | -,0241041 |
| | Std. Deviation | ,18756085 |
| Most Extreme Differences | Absolute | ,072 |
| | Positive | ,072 |
| | Negative | -,034 |
| Test Statistic | | ,072 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | ,055 ^c |
| a. Test distribution is Normal. | | |
| b. Calculated from data. | | |
| c. Lilliefors Significance Correction. | | |

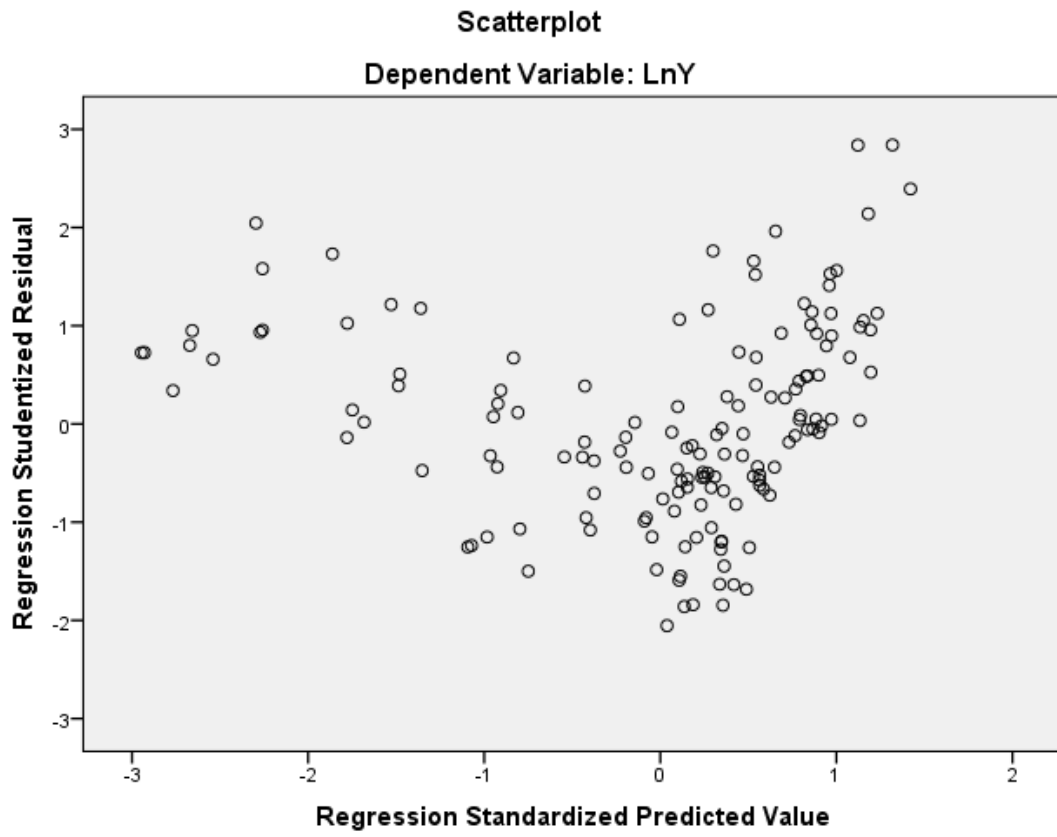
Sumber: *Output IBM SPSS Statistics Version 24 (2017)*

Lampiran 11 Hasil Uji Multikolinearitas

| Coefficients^a | | | | | | | |
|---------------------------------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|-------------------------|
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. | Collinearity Statistics |
| | | B | Std. Error | Beta | | | Tolerance |
| 1 | (Constant) | 1,087 | ,074 | | 14,629 | ,000 | |
| | LnX1 | 1,303 | ,023 | ,986 | 57,408 | ,000 | ,884 |
| | LnX2 | -,014 | ,014 | -,016 | -,941 | ,348 | ,884 |
| Coefficients^a | | | | | | | |
| Model | | Collinearity Statistics | | | | | |
| | | VIF | | | | | |
| 1 | (Constant) | | | | | | |
| | LnX1 | 1,131 | | | | | |
| | LnX2 | 1,131 | | | | | |

Sumber: *Output IBM SPSS Statistics Version 24 (2017)*

Lampiran 12 Hasil Uji Heterokedastisitas



Lampiran 13 Hasil Uji Autokorelasi

| Model Summary ^b | | | | | |
|----------------------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1 | ,981 ^a | ,962 | ,961 | ,18688 | ,861 |

a. Dependent Variable: LnY

b. Predictors: (Constant), LnX2, LnX1

Sumber: *Output IBM SPSS Statistics Version 24 (2017)*

Lampiran 14 Hasil Uji Analisis Linear Berganda

| Coefficients ^a | | | | | | |
|---------------------------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 1,186 | ,080 | | 14,747 | ,000 |
| | LnX1 | 1,336 | ,025 | ,980 | 53,662 | ,000 |
| | LnX2 | -,008 | ,016 | -,009 | -,478 | ,633 |

Sumber: *Output IBM SPSS Statistics Version 24 (2017)*

Lampiran 15 Hasil Uji F

| ANOVA ^a | | | | | | |
|---------------------------------------|------------|----------------|-----|-------------|----------|-------------------|
| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
| 1 | Regression | 128,797 | 2 | 64,398 | 1843,929 | ,000 ^b |
| | Residual | 5,134 | 147 | ,035 | | |
| | Total | 133,931 | 149 | | | |
| a. Dependent Variable: LnY | | | | | | |
| b. Predictors: (Constant), LnX2, LnX1 | | | | | | |

Sumber: *Output IBM SPSS Statistics Version 24 (2017)*

Lampiran 16 Hasil Uji t

| Coefficients ^a | | | | | | |
|---------------------------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. |
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 1,186 | ,080 | | 14,747 | ,000 |
| | LnX1 | 1,336 | ,025 | ,980 | 53,662 | ,000 |
| | LnX2 | -,008 | ,016 | -,009 | -,478 | ,633 |

a. Dependent Variable: LnY

Sumber: *Output IBM SPSS Statistics Version 24 (2017)*

Lampiran 17 Hasil Uji Koefisien Determinasi

| Model Summary ^b | | | | | |
|----------------------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1 | ,981 ^a | ,962 | ,961 | ,18688 | ,861 |

a. Dependent Variable: LnY

b. Predictors: (Constant), LnX2, LnX1

Sumber: *Output IBM SPSS Statistics Version 24 (2017)*

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Ellyne Rachmania, lahir di Jakarta, 17 Juli 1995. Merupakan anak perempuan dari pasangan Ismail Kosim (alm) dan Nurlaela. Anak pertama dari tiga bersaudara, memiliki dua adik yang bernama Audy Ramadhanty dan Muhammad Reza Akbar (alm). Bertempat tinggal di Jalan Kiruntag No. 35 RT 003/01, Kelapa Dua, Kebon Jeruk, Jakarta Barat 11550.

Menempuh pendidikan formal pada TK Al-Aliyah lulus pada tahun 2001, kemudian SDN Kelapa Dua 02 Pagi lulus pada tahun 2007, dilanjutkan SMPN 189 Jakarta lulus pada tahun 2010, lalu SMAN 85 Jakarta lulus pada tahun 2013, dan Universitas Negeri Jakarta lulus pada tahun 2017.

Penulis pernah mengikuti Himpunan Mahasiswa Jurusan Akuntansi sebagai anggota Biro Kesekretariatan dan Administrasi pada tahun 2013-2014 dan Badan Perwakilan Mahasiswa sebagai anggota Komisi Pengawasan Jurusan Akuntansi pada tahun 2014-2015.